
Araina's
SECRET
Desy Arisusanty

Dia Yang Berlari Di Dalam Rintik Hujan

Araina melangkahkan kakinya dengan cepat di gang gelap itu. Sesekali ia menoleh ke belakang, untuk melihat, apakah mereka berhasil mengejar dirinya atau tidak.

Araina menunduk, kemudian mencium pipi bayi yang ada di pelukannya dengan lembut.

Tidak ada yang boleh memisahkan anak ini darinya.

Tidak juga mereka.

Anak ini miliknya.

Hanya miliknya.

Desember 2016

Araina Faine, seorang perempuan bermantel hitam, memilih keluar rumah dalam keadaan cuaca dingin berkabut seperti ini.

Langkah-langkah kaki kecilnya bergerak cepat menyusuri gang gelap itu. Araina merapatkan mantelnya, berharap dengan begitu ia bisa menambahkan kehangatan pada tubuh kecil yang berada dalam dekapannya.

Cuaca memang sangat tidak bersahabat. Ia bahkan dapat melihat sendiri hembusan napasnya yang dengan cepat berubah menjadi uap air begitu menyentuh udara.

Araina mendongakkan kepalanya ke langit, tetesan kecil air membasahi wajahnya yang tak terlindung tudung mantel. Sepertinya malam ini bahkan akan ada hujan lebat. Itu terlihat dari kilat yang sesekali melintas di atas sana.

Araina kembali merapatkan mantel gelap yang ia pakai, dia sama sekali tidak menginginkan putranya kedinginan di jalan seperti ini. Tidak sama sekali! Tapi mau bagaimana lagi, ia terburu-buru keluar dari rumah itu dengan membawa putranya dan pakaian yang hanya melekat di tubuh tanpa membawa

perlengkapan yang lain. Bahkan uangpun hanya ada dua dolar di kantong sisa ia belanja membeli roti. Mengingat roti membuat perut Araina terasa lapar. Tapi, dia berusaha menahannya.

Terlihat binatang-binatang kecil khas lorong-lorong gelap yang tak terawat. Araina dengan bergidik sebisa mungkin menghindari binatang-binatang itu. Dia tidak ingin berakhir dengan menginjak kawanan binatang itu. Tapi, karena Araina terlalu fokus menghindari kawanan tikus, dia tidak melihat ada seseorang yang tidur di sisi lorong gelap dengan beralaskan kardus. Alhasil, Araina tanpa sengaja menginjak kaki gelandangan itu.

“Maaf," Araina berkata setengah panik setengah berbisik. "Aku tadi tidak melihatmu berbaring di sana. Apa kau terluka?"

Gelandangan itu berambut panjang acak-acakan dengan penampilan semrawut. Tentu saja, namanya juga gelandangan.

"Kau menginjakku." Gelandangan itu berkata ketika telah bangkit berdiri.

"Iya. Maafkan aku. Aku tadi buru-buru dan tidak melihatmu berbaring di sana." Araina mengulangi.

Dalam temaramnya bias lampu jalan, gelandangan itu menatap Araina membuat Araina semakin merapatkan mantel.

"Ck! Apa kau punya makanan?" tanya gelandangan itu kemudian.

"Ma ... Maafkan aku. Aku tidak membawa makanan. Permisi." Dia memang tidak sempat membawa bekal dan ingin segera pergi dari lorong itu.

"Kalau begitu uang. Melihat dari pakaianmu sepertinya kau orang kaya." Gelandangan itu menggerakkan jarinya dari atas ke bawah, menunjuk mantel Araina yang memang bermerek. Dia menolak melepaskan Araina begitu saja.

"Aku tidak membawa uang." Araina kembali berkata.

"Kau pikir aku percaya?"

"Tapi, aku benar-benar tidak membawa uang." Araina merogoh sakunya. Menarik dua lembar uang satu dolar yang ada

di sana, dia bermaksud memberikan selembar untuk gelandangan itu agar bisa segera lewat. Karena Araina tidak tahu kapan 'orang-orang itu' akan berhasil menyusulnya.

Sesekali ia menoleh ke belakang, memperhatikan dengan seksama untuk melihat, apakah mereka berhasil mengejar dirinya atau tidak.

"Hei ... Hei ...." Gelandangan itu menjentikkan jarinya, "Apa yang kau lihat di sana? Wajahku di sini. Di depanmu. Bukan di belakang sana."

Araina kembali menoleh pada gelandangan itu. Dia menyerahkan selembar uang satu dolar pada orang itu. "Hanya itu yang kupunya. Eh, kenapa diambil semua?"

"Ck! Dua dolar?" Gelandangan itu menggoyang-goyangkan dua lembar uang kertas di tangannya, "Hanya segini?"

"Terserah kau mau percaya atau tidak. Hanya segitu yang aku punya. Sekarang biarkan aku lewat."

Gelandangan itu menatapnya sekali lagi sebelum akhirnya meminggirkan tubuh dan memberikan akses pada Araina untuk melewatinya.

"Baiklah. Kau boleh lewat," katanya sembari setengah membungkukkan tubuh dengan gestur tangan mempersilahkan seolah-olah Araina adalah seorang ratu yang akan lewat.

Araina berjalan melewati gelandangan itu. Namun, ia sama sekali belum berani menghembuskan napas lega. Karena bagaimanapun ia masih takut, jikalau anak buah Rafael berhasil menemukannya, dan ia takkan bisa lagi melihat putra tercintanya untuk selamanya.

Bayi yang berada di dalam dekapannya dipeluknya dengan erat. Bayi itu adalah bagian dari dirinya. Jantung hatinya.

Untuk sejenak, Araina teringat kejadian tadi. Tubuhnya masih gemetar. Araina mengusap perih yang tertinggal di pipinya yang sehalus sutera. Ada jejak kemerahan yang tertinggal di sana.

Perih memang, tapi itu tak sebanding dengan rasa perih di

hatinya. Air matanya terasa menusuk-nusuk sudut matanya.

Menimbulkan bayangan kristal-kristal kaca, yang akhirnya tumpah membasahi pipi halusnya yang kini telah ternoda oleh jejak merah dari Rafael.

Araina, terisak tanpa suara, begitu mudahnya amarah telah merubah suaminya Rafael, dari pria tampan berwajah malaikat, menjadi seseorang yang bahkan Araina tak kenali lagi.

Araina menatap putra kecilnya yang ada dalam dekapannya. Ia tersenyum hangat, untuk kemudian mencium pipi bayinya dengan kecupan selembut kapas.

Berhati-hati karena tidak ingin membangunkan putranya yang tertidur lelap.

"Mama sangat menyayangimu, Arash!" bisiknya serak, dengan berurai air mata, "Mama tidak akan membiarkan orang lain menyakitimu, meskipun itu adalah ayah kandungmu sendiri."

Araina sudah pasti sangat menyayangi putranya melebihi nyawanya sendiri dan ia tak menyangka Rafael tega berniat menghabisi putra kandungnya sendiri. Keturunannya. Darah dagingnya. Buah cinta mereka berdua.

Tak lama, tiba-tiba Araina mendengar langkah-langkah kaki mendekat, buru-buru ia masuk lebih dalam ke cekungan dinding yang ada di belakang bak sampah. Menyembunyikan dirinya di sana agar tak terlihat oleh mereka yang mengejarnya.

Araina tidak mau sampai tertangkap. Tidak, jika itu berarti ia harus dipisahkan dari putra tercintanya. Tubuhnya menggigil, campuran antara rasa dingin yang menggigit dan ketakutan yang amat sangat. Walaupun cuaca saat itu dingin, mau tak mau keringat cemas menitik di dahi halusnya.

"Dimana wanita itu?" Araina mendengar salah satu dari mereka mengumpat.

"Boss bisa marah besar pada kita, kalau wanita itu berhasil lolos!" tukas seorang lain.

Jeda sesaat.

"Kita berpencar!"

Araina dapat mendengar sebagian langkah-langkah kaki yang perlahan menjauh dari tempatnya bersembunyi.

Untuk beberapa saat lamanya ia masih tegang. Menunggu dalam diam. Lalu, seketika ketegangan itu semakin menjadi-jadi ketika mendengar suara seseorang yang bertanya.

"Hei, kau! Kau yang tiduran. Kau sedari tadi berada di tempat ini kan?"

Degup jantung Araina penuh dengan antisipasi begitu teringat dengan gelandangan yang tadi ditemuinya di sisi lorong sebelah sana membuat Araina semakin gemetar ketakutan. Jantungnya berdebar dua kali lebih kencang.

Bagaimana jika gelandangan itu membuka mulut dan mengatakan dimana posisinya saat ini.

"Iya. Sedari tadi aku di tempat ini." Terdengar sahutan dan itu jelas-jelas suara gelandangan yang tadi berbicara dengan Araina.

"Kalau begitu apa kau melihat seorang wanita bermantel hitam lewat jalan ini?"

Araina menutup mulutnya dengan jari, dia takut setengah mati.

"Bagaimana ya? Ingatanku ini agak buruk. Tapi, jika kau memberiku uang yang cukup, biasanya ingatanku akan membaik."

Araina menggeleng. Uang dua dolar tidak akan ada apa-apanya dibandingkan dengan yang akan diberikan oleh para pencarinya. Lalu, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Tak lama terdengar suara decakan.

"Dasar parasit! Ini uang untuk ingatanmu yang buruk itu."

Berlembar uang berwarna hijau itu dilemparkan ke wajah gelandangan.

Gelandangan itu memungutinya satu persatu.

"Sekarang katakan kemana kau melihat wanita itu?"

"Ke sana." Gelandangan itu menunjuk ke arah dimana Araina bersembunyi membuat Araina ingin segera keluar dari tempat persembunyian dan kabur.

Tapi, lanjutan dari kata-kata gelandangan itu membuatnya menghentikan niatnya.

"Maksudku ke sana. Dia kabur ke arah sana. Bukan bersembunyi di sana."

"Ck! Kenapa tidak kau katakan dari tadi." Pengejar itu mendumel. Dia berlari dan melewati posisi dimana Araina bersembunyi.

Araina menyimak dengan seksama, kalau-kalau langkah kaki itu kembali lagi. Tapi sampai hitungan detak jantung ke tiga puluh, Araina tidak mendengar langkah-langkah kaki yang kembali mendekati tempatnya bersembunyi.

Untuk sejenak ia merasa lega. Diciumnya kening putranya dengan penuh rasa syukur.

Ketika Araina beranjak keluar dari tempat persembunyiannya, suara gelandangan itu membuatnya menghentikan langkah.

"Apa mereka mengejarmu?" Gelandangan itu bertanya, tapi, Araina tidak segera menjawab.

"Kenapa?" Gelandangan itu bertanya lagi.

"Terima kasih kau tadi telah menolongku tapi aku tidak memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaanmu." Araina sudah hendak beranjak dari sana ketika gelandangan itu kembali menahannya.

"Ini uang untukmu. Aku tidak tahu alasanmu kabur dari mereka. Tapi, aku mendapatkannya dari mereka tadi. Bisa kau gunakan untuk bekal pelarianmu."

Araina tidak ingin bertanya mengapa ketika gelandangan itu kembali berkata.

"Kau memberiku uang tanpa melemparkannya kepadaku. Aku menghargainya." Padahal dia sendiri tadi yang merebutnya dari tangan Araina.

Setelah berkata seperti itu, gelandangan itu menjauh ke arah yang berlawanan.

"Terima kasih." Araina berkata pelan sebelum kemudian segera beranjak dari tempat itu.

Seperginya Araina, gelandangan itu berbalik. "Semoga beruntung, cantik," katanya.

Araina berlari. Berlari menjauh sembari membawa bayinya pergi. Menjauh dari orang-orang yang hendak mencelakai putranya. Menjauh dari suaminya, Rafael Daniel. Pria yang telah menggoreskan luka di hatinya. Luka yang terlalu dalam.

Pipi Yang Pucat

Adrian Efrain, pria tampan dengan sorot mata teduh baru saja menginjakkan kakinya di kota kelahirannya, Kintana.

Rambutnya yang halusnya, membuat para gadis ingin menyusupkan jemari-jemari mereka yang lentik di sana, sembari mencium pria itu dengan panas.

Seperti kata pepatah, semua pasti akan kembali asal. Sama seperti dirinya.

Setelah beberapa tahun lamanya ia mengurus bisnisnya di belahan dunia yang lain, sekarang pekerjaan kembali membawanya kembali ke tanah kelahirannya ini.

Masih teringat di benak Adrian ketika salah satu mentornya di universitas bertanya mengenai kepulangannya ke tanah air.

"Apa kau benar-benar ingin pulang ke negara asalmu?" tanya mentornya yang bernama Albert.

Adrian menangguk.

"Ya. Aku akan pulang."

Setelah kepergian kakeknya, Alfred Efrain beberapa waktu yang lalu, Elia Efrain sendirian. Adrian tidak sampai hati membiarkan orang tua yang selama ini merawatnya sedari kecil, sendirian di tanah air sedangkan ia sendiri berada di belahan bumi yang lain. Terpaut jarak yang jauh dari sang nenek.

"Kenapa tidak mengajak nenekmu untuk tinggal denganmu di sini?" Albert kembali bertanya.

"Aku sudah pernah mengatakannya dan mengajaknya untuk tinggal di sini bersamaku. Tapi, Elia tidak mau meninggalkan tanah air. Dia lebih betah di negara sendiri dan rumah sendiri. Dia bahkan berkata aku tidak perlu memikirkannya dan dia bisa mengurus dirinya sendiri. Tapi, tetap saja, hatiku tidak tenang membayangkannya sendirian di sana."

Albert menepuk bahu Adrian pelan. "Ya sudah kalau begitu. Jika memang tekadmu telah bulat. Jangan lupa untuk menghubungiku jika kau telah sampai di sana, Adrian."

Adrian mengangguk. Mengiyakan permintaan itu. Dia yang kini telah kembali ke tanah air tengah menyesap kopi dengan gelas kertas di tangan.

Di depannya terdapat truk makanan dengan aneka roti. Perutnya terasa lapar, jadi, untuk mengganjalnya dia mengisinya dengan roti yang baru saja ia beli dan segelas kopi.

Selagi menyesap kopi, Adrian melihat seorang wanita bermantel hitam yang membeli roti. Itu sama sekali bukan hal yang aneh. Hanya saja gerak-gerik wanita itu cukup mencurigakan. Karena jika hanya membeli roti kenapa bisa membuat wanita itu bolak-balik melihat sekeliling jalan. Atau jangan-jangan wanita itu bermaksud untuk mencuri dan ada kawanannya yang menunggu.

Adrian tidak ingin menuduh, tapi, juga tidak ingin terlalu naif. Jadi, meski diam, Adrian tetap memperhatikan wanita itu.

Wanita itu memakai mantel hitam panjang dengan kerah ditegakkan. Dia memakai sandal, sama sekali tidak cocok dengan pakaiannya, apalagi di cuaca yang dingin ini.

Apa itu mantel curian?

Satu tangannya juga terlihat selalu tertekuk dengan posisi yang sama. Apa dia sedang memegang sesuatu? Atau jangan-jangan di dalamnya juga ada barang curian dari tempat sebelumnya.

Apa tanah air sudah seberubah ini? Ataukah memang hal ini sudah ada sejak lama. Hanya dirinya saja yang tidak tahu?

Selagi Adrian asyik mengamati, ponselnya berdering. Dari Elia. Adrian segera mengangkatnya.

"Halo, Elia nenekku tersayang," sapanya dengan penuh kerinduan.

"Adrian cucuku, apa kau sudah di tanah air?"

Adrian mengangguk. Namun, ketika menyadari kalau Elia tidak mungkin melihat anggukannya, Adrian lantas berkata.

"Iya, Elia. Aku sudah sampai di tanah air dan sedang mengurus penyewaan mobil. Sebentar lagi aku akan tiba di rumah."

"Apa kau sudah makan?" Elia bertanya lagi.

"Tadi aku ketiduran di pesawat dan sekarang aku sedang menyantap sepotong roti ditemani dengan segelas kopi."

"Aah ... Kasihan sekali lambungmu. Cepatlah pulang, Adrian. Aku akan menyiapkan banyak makanan untukmu."

Adrian tertawa kecil. "Baiklah, Elia. Aku akan segera pulang. Paling lama tiga jam lagi aku akan tiba di sana."

"Kalau begitu berhati-hatilah di jalan, Adrian."

"Iya. Aku sayang padamu, Elia." Adrian menutup sambungan itu lalu menyimpan ponsel.

Dia kembali menggigit rotinya dan menyesap kopi. Ketika teringat dengan pembeli roti bermantel hitam yang terlihat mencurigakan tadi, Adrian mengangkat pandangan. Namun, pembeli itu tidak terlihat lagi. Bahkan di sekitar situ juga tidak ada. Mungkin pembeli itu pergi ketika Adrian sedang sibuk berbicara dengan Elia di telepon tadi.

Tak ambil pusing, Adrian pun bergegas berdiri setelah menghabiskan santapan pengganjal sementaranya lalu mengurus penyewaan mobil yang akan digunakan untuk pulang ke rumah.

"Ini mobil yang akan anda gunakan." Seorang pria menunjukkan mobil jenis SUV pada Adrian.

"Mesinnya telah kita cek. Tapi, anda bisa mencobanya lagi. Setelah mengurus administrasi anda bisa segera menggunakannya."

Adrian menggangguk. Dia mengambil kunci yang disodorkan oleh petugas penyewaan yang bernama Reko. Setelah mengecek sebentar dan merasa oke, Adrian pun segera mengurus administrasi.

Tak lama kemudian, Adrian telah membawa mobil itu ke habitatnya. Jalan raya.

Adrian menikmati pemandangan selama perjalanan. Tanah air sudah cukup banyak berubah sejak ia terakhir kali pulang.

Sesekali Adrian memegang setir dengan satu tangannya. Ketika teringat sesuatu ia lantas mulai mencari salah satu kontak di layar yang telah terkoneksi dengan ponselnya.

Berulang kali ia menelepon tapi sepertinya tidak diangkat. Adrian kemudian melirik arloji di tangannya.

Aah, pantas saja. Sudah hampir tengah malam rupanya. Rafael dan keluarganya pasti sudah tertidur lelap saat ini. Mungkin lain kali saja, aku mampir ke rumahnya, putus Adrian.

Rafael adalah sahabat lama Adrian. Pada saat Rafael menikah, Adrian sedang berada di belahan dunia yang lain sibuk dengan pendidikan tingkat lanjutnya, sehingga ia tidak bisa datang saat itu.

Karena itulah, saat ia berada di sini, Adrian memutuskan untuk menjenguk sahabat lamanya itu.

Saat matanya masih terpaku di layar, tiba-tiba saja Adrian melihat, ada yang melintas di depan mobilnya.

Dengan cepat Adrian me-rem mobilnya, kemudian bergegas menghampiri seseorang bermantel hitam yang terduduk di jalan.

Adrian berjongkok sambil memegang kedua bahu orang itu. Dia lantas teringat. Bukankah ini wanita yang tadi dilihatnya di truk roti.

"Hei, kau tak apa-apa?" tanyanya cemas.

Ia melihat orang itu mendongak, Adrian tertegun melihat sepasang mata coklat indah, dibingkai dengan pipinya yang pucat dan bibirnya yang mulai membiru kedinginan.

Wanita itu perlahan lunglai, Adrian buru-buru menangkapnya dalam pelukannya, agar tak terjatuh membentur jalan.

Kemudian terdengar suara tangisan bayi.

Adrian mengerutkan dahinya bingung. Suara tangisan itu sangat dekat. Matanya mencari-cari.

Ia membuka mantel tebal gadis itu dan menemukan bayi yang tertutup mantel. Adrian menahan napas, jadi yang sedari tadi disembunyikan wanita ini adalah bayi?

Astaga, dia baru saja sampai di tanah air, dan sekarang ia harus berurusan dengan seorang wanita yang pingsan sambil membawa bayi?

Yang benar saja.

Apakah dewi takdir sedang mempermainkan dirinya?

Bayi itu semakin menangis dengan keras.

Adrian mendesah frustasi.

Ia melihat sekeliling. Tidak ada seorang pun yang terlihat berkeliaran di dekat-dekat situ.

Semua orang lebih memilih tidur di ranjang dalam dekapan hangatnya selimut.

Angin berhembus semakin kencang, dan hujan mulai turun.

Dengan menggerutu, Adrian buru-buru membawa wanita itu dan bayinya masuk ke dalam mobil.

Kemudian segera berlalu dari tempat itu.

Kaca Yang Pecah

Seorang pria terlihat berdiri membelakangi meja di sebuah ruangan kerja yang berukuran cukup luas. Pria itu adalah Rafael Daniel.

Rafael meninju lemari kaca di depannya hingga pecah.

Membuat darah segar mengalir dari sela-sela jarinya yang terkoyak.

Bagaimana mungkin mereka gagal membawa Araina dan putranya kembali ke mansion ini?

Apa ia telah memperkerjakan orang-orang yang tidak becus?

Tidak berguna?

Sialan!

Rafael membalikkan tubuh.

Menghadap kedua anak buahnya.

Yang berdiri menunduk dengan tubuh gemetar.

Bahkan saling melirik pun mereka tidak berani.

Mereka terlalu takut.

Rafael benar-benar terlihat sangat mengerikan.

Mata gelapnya yang biasanya dihiasi kilat ceria, kini terlihat kelam.

Wajahnya menggelap oleh amarah yang mendidih.

Buku-buku jarinya yang tak terluka, terlihat memutih, karena mengepal terlalu kuat.

Ia terlihat bisa menghajar siapapun saat ini.

Rafael menggeram kesal.

Dengan sebelah tangannya yang terangkat ke atas, Rafael mengusir keduanya keluar dari ruang kerjanya.

Setelah kepergian mereka dan pintu tertutup, Rafael bergerak memutari meja dan duduk menyandar di kursi.

Dia memejamkan mata dan meletakkan sebelah tangannya yang tak terluka di atas dahi.

Menutupi sebagian wajahnya dengan tangan.

Nafasnya terasa berat.

Rafael masih tidak percaya.

Araina, istri yang sangat dicintainya dengan setulus hati... tega mengkhianatinya.

Berselingkuh dengan pria lain.

Di saat dirinya melakukan perjalanan keluar kota.

Tak terbersit sedikitpun di dalam benak Rafael, kalau istri yang dicintainya itu akan menyambut kepulangannya dengan cara yang menyakitkan seperti itu.

Masih terbayang jelas di ingatannya, ketika ia mendapati Araina tidur dengan lelaki lain di ranjang mereka.

Di atas ranjang pengantin mereka!

Berani-beraninya dia melakukan itu!

Rafael meneguk segelas wine yang ada di atas meja.

Yang menimbulkan sensasi terbakar, ketika minuman itu melewati tenggorokannya.

Rafael kembali mengumpat.

Bagaimana mungkin Araina-nya bisa melakukan hal sekeji itu padanya.

Setelah semua yang Rafael berikan.

Setelah semua yang Rafael curahkan?

Masih kurangkah apa yang telah ia berikan selama ini?

Rafael meremas dadanya yang terasa sakit diiris sembilu.

Ia biarkan darah mengalir dari sela tangannya yang terluka.

Membiarkan rasa sakit di tangannya mengalahkan rasa sakit di hatinya.

Walau hati kecilnya berkata, kalau itu semua sia-sia.

Rasa sakit di hatinya luar biasa menyakitkan.

Rasanya, bagaikan jantungnya ditarik paksa dari tempatnya, kemudian diremas hingga hancur di depan kedua matanya.

Sekarang Rafael baru mengerti.

Kalau di balik wajah polos dan lugunya itu, Araina hanyalah seorang w*************a.

Serigala licik yang berpura-pura menjadi domba polos yang lemah.

Membuatnya merasa simpati pada sosoknya yang rapuh.

Hingga pada akhirnya menerkamnya dari belakang.

Mengoyaknya dengan keji.

Rafael merasa sangat bodoh, karena telah tertipu mentah-mentah oleh wanita itu.

Bodoh, karena telah menyerahkan hati dan cintanya yang

tulus hanya untuk Araina.

Hanya untuk wanita itu!

Sudut matanya menangkap foto itu. Fotonya bersama Araina.

Tangan Rafael terulur meraih pigura kecil yang ada di sudut meja.

Foto itu menampilkan pose dirinya yang sedang memeluk Araina dari belakang.

Meletakkan dagunya di bahu wanita itu sembari tersenyum bahagia.

Kebahagiaan yang sungguh sangat kontras dengan kondisinya saat ini.

Rafael menggertakkan rahangnya.

Dengan sekali gerakan, dia membanting foto itu hingga hancur berantakan.

Melampiaskan rasa sakitnya di sana.

Rasa hancurnya di sana.

Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Araina!

Tidak akan!

Rafael kembali menatap foto itu dari tempatnya berdiri.

Menatap penuh kebencian.

Tidak akan!

Termasuk anak itu!

Adrian menekan pelipisnya dengan jari. Dia setengah menyandar di dinding kaca ketika melakukan panggilan telepon.

Lampu-lampu kota di luar sana terlihat indah dari tempatnya berdiri.

"Halo, Elia?" sapanya begitu panggilan itu tersambung.

"Adrian? Kau dimana sekarang? Kenapa belum sampai?" Elia memberondong Adrian dengan banyak pertanyaan sekaligus.

"Maafkan aku, Elia," Adrian menyahut, "Sepertinya aku tidak bisa sampai di rumah tepat waktu. Padahal kau telah repot-repot memasak untukku." Nada suaranya terdengar menyesal.

"Itu tidak mengapa, Adrian. Makanan-makanan itu aku bisa memanaskannya untuk makan besok," Elia terdengar tidak mempermasalahkan hal itu, "Lalu kenapa kau belum sampai di rumah, cucuku? Apa yang menghambatmu di perjalanan?" Elia bertanya lagi.

"Kurasa aku akan mengatakannya begitu tiba di rumah, Elia," jawab Adrian.

"Hei, apa kau takut aku akan terkejut? Tenang saja, cucuku. Aku punya jantung yang kuat," Elia menepuk dadanya pelan, "Kau bisa menceritakan apapun padaku."

Adrian diam sejenak. Mempertimbangkan apakah akan membicarakan hal ini dengan Elia sekarang atau nanti saja. "Begini Elia," Adrian akhirnya memutuskan untuk menceritakannya sekarang pada Elia, "Aku tadi menabrak. Tidak. Maksudku aku hampir menabrak."

"Apa maksudmu dengan hampir menabrak?" tanya Elia.

"Maksudku aku sangat yakin aku tadi tidak menabraknya. Tapi, dia tiba-tiba pingsan. Mungkin orang yang hampir kutabrak itu shock, terkejut atau apa."

"Kalau begitu segeralah bawa dia ke rumah sakit," saran Elia.

"Awalnya aku memang akan seperti itu, Elia. Membawanya ke rumah sakit. Tapi, di tengah perjalanan, dia tersadar atau setengah mengigau aku tidak tahu. Dan dia memintaku jangan membawanya ke rumah sakit."

"Kenapa begitu ya? Apa ada masalah? Lalu bagaimana dengan kondisinya? Apa dia baik-baik saja sekarang?" tanya Elia.

"Dia pingsan lagi, Elia. Aku mempertimbangkan untuk membawanya ke kantor polisi besok. Tapi, untuk malam ini aku akan membiarkannya beristirahat di penginapan."

"Oo," Elia mengangguk, "Dia laki-lakikah, Adrian? Atau dia perempuan?"

"Perempuan," jawab Adrian.

"Perempuan?" Elia mengulangi.

"Ya," Adrian menyahut, "Perempuan dengan seorang bayi," tambahnya.

"Apa? Bayi?" Elia kembali mengulangi.

"Ya, Elia. Bayi."

"Apa mereka ibu dan anak?"

"Kalau mengenai hal itu aku tidak terlalu yakin, Elia," Adrian kembali memijit pelipisnya, "Aku baru bisa mengetahuinya besok ketika aku telah berbicara dengannya."

Elia diam sejenak. "Baiklah kalau begitu," ucapnya kemudian, "Berhati-hatilah, Adrian. Jaga dirimu dengan baik ya."

"Iya, Elia. Kau juga. Selamat malam." Adrian menutup pembicaraan lalu mengakhiri sambungan telepon di antara mereka.

Pria itu lantas meletakkan ponselnya ke atas meja lalu berjalan ke arah ranjang dimana perempuan bermantel hitam itu terbaring di sana. Di sebelahnya bayi yang dibawa perempuan itu tertidur lelap.

Sungguh keajaiban bayi itu masih tertidur pulas setelah kejadian tadi.

Mungkin bayi itu tergolong bayi yang tidak rewel. Yah, setidaknya itu cukup melegakan. Adrian lantas meraih selimut yang terlipat lalu menyelimuti kedua insan yang terbaring di ranjang itu.

Adrian menoleh ke jam dinding yang terpasang di sisi kiri dinding kamar. Jarum jam menunjukkan pukul setengah satu malam.

Adrian menguap. Dia mulai merasa mengantuk. Bergegas pria itu membersihkan diri. Setelah itu mengistirahatkan punggungnya di ranjang sebelahnya. Adrian memang memesan kamar dengan ranjang dobel tadi.

Netra Adrian masih ke arah keduanya, namun, karena kantuk yang menyerang begitu hebat dan setelah menguap berkali-kali, iapun akhirnya jatuh tertidur.

Rasanya Adrian baru saja terlelap ketika tiba-tiba saja didengarnya suara teriakan.

Ingatan Tentangnya dan Orang Asing

Siluet cahaya yang masuk melalui pelupuk matanya membuat Araina mengernyit.

Perlahan tapi pasti ia pun mulai terbangun. Demi menyesuaikan penglihatannya Araina berulang kali mengerjapkan mata.

Selama beberapa detik kemudian dia akhirnya menyadari ketika melihat seprai dan bantal yang tergeletak.

Ini kan ... Tidak! Tidak! Ini sama sekali tidak mungkin.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa dia berada di tempat ini. Bagaimana bisa dia terbangun di ranjang mereka.

Dia telah susah payah melarikan diri. Dia telah kabur dari mansion ini kemarin. Jadi, sangat tidak mungkin dia bisa tiba-tiba kembali ke tempat ini.

Ini pasti cuma mimpi. Ya. Ini pasti cuma mimpi. Araina merapal kalimat itu berulang kali di dalam hati.

Lalu, tiba-tiba saja sudut mata Araina menangkap figur seseorang yang sepertinya ia kenali.

Dalam sekejap, matanya terbelalak hebat.

Jantungnya seketika berdebar dengan keras.

Bukankah ini mimpi?

Lalu, jika ini memang mimpi, bagaimana mungkin pria itu berhasil menemukan mereka? Bagaimana mungkin pria itu ada di sini.

Di tempat ini?!
Rafael ...

Bagaimana bisa?

Bagaimana bisa pria itu berdiri di sana.

Di samping box bayi dengan cat kayu berwarna coklat. Dimana putranya terbaring di sana. Tertidur dengan lelap.

Siapapun yang melihat Arash tertidur akan tersenyum dengan betapa terlihat menggemaskannya bayi itu.

Namun, itu tidak berlaku untuk Rafael. Karena tatapan Rafael pada Arash putra mereka terlihat sangat kejam.

Ekspresinya mengingatkan Araina pada es yang dingin. Es yang membuat sekujur tubuh Araina menggigil karena takut.

Sebelah tangan Rafael terlihat merogoh pinggang di balik kemeja putihnya.

Araina mengerutkan dahi hingga kemudian terkejut bukan alang kepalang ketika melihat sesuatu yang ditarik keluar dari sana.

Itulah adalah pistol dan sepucuk pistol itu kini berada di tangan Rafael.

Jantung Araina serasa berhenti berdetak.

Ia seolah tak bisa bernapas. Paru-parunya seolah kehilangan fungsi.

Terlebih ketika Arash tiba-tiba saja terbangun lalu suara tangisannya mulai terdengar. Tangisan yang terdengar menyayat hati di telinga.

Seolah anak itu tahu dengan apa yang bakal terjadi.

Dengan tanpa ragu, Rafael mengarahkan pistol itu ke kepala Arash.

"Tidak! Jangan lakukan itu, Rafael." Araina memohon, "Tolong jangan lakukan itu."

Rafael hanya melirik Araina sekilas.

Lalu sebelum Araina mencapainya, pria itu menarik pelatuk.

Darah seketika memuncrat membasahi sebagian kemeja putihnya.

Detik itu juga, tangisan Arash tidak terdengar lagi.

Araina menjerit hebat.

"Rafael! Teganya kau melakukan ini," Araina kembali berteriak, "Teganya kau menembak Arash, Rafael."

Araina menangis. Tangisan sungguh-sungguh menyayat hati. Araina sungguh-sungguh tak percaya dengan apa yang telah terjadi.

Bagaimana mungkin Rafael tega membunuh darah dagingnya sendiri.

Membunuh putra mereka.

Dengan cepat dan limbung ia menghampiri box bayi.

Terlihat Arash yang benar-benar telah tewas berlumuran darah. Ada lubang kecil di bagian d**a bayi itu. Rafael menembaknya di bagian itu.

Tetesan-tetesan air mata jatuh ketika Araina meraih Arash ke dalam pelukannya.

Perempuan itu menangis histeris.

Seluruh tubuhnya gemetar.

Rafael...

Ia menggeleng tak percaya. Menatap pria itu dengan nanar.

"Teganya kau melakukan hal ini padaku, Rafael. Kenapa kau sekejam ini?"

Tangisan Araina terdengar menyayat hati. Merobek-robek orang yang mendengarnya.

Air mata perempuan itu kembali jatuh berderai.

Ia jatuh terduduk di lantai sembari memeluk buah hatinya yang telah tewas.

Darah membasahi sebagian tubuh dan pakaiannya. Noda merah membasahi gaun tidurnya.

Tapi, Araina tak peduli.

Ia tetap memeluk Arash dengan erat. Tubuhnya bahkan sampai terbungkuk dalam posisi duduk karena begitu eratnya ia memeluk putranya itu. Hatinya remuk redam karena kehilangan putra kesayangannya.

Lalu, tiba-tiba saja Araina tersentak.

Perempuan itu terduduk di ranjang.

Nafasnya memburu.

Keringat dingin membasahi bajunya.

Seseorang terlihat bergerak dari samping ranjang dan menyalakan lampu, kemudian duduk di tepi ranjang.

"Kau tak apa-apa?" tanya orang itu sembari menyodorkan segelas air mineral yang terletak di atas meja di samping ranjang.

Araina seolah tak mendengar.

"Mana bayiku?" tanyanya bingung sembari melihat kedua tangannya yang sebelumnya ada Arash di sana.

Orang itu mengerutkan dahinya. Sebelum akhirnya mengerti.

"Sepertinya kau bermimpi buruk. Bayi itu ada di sini."

Oh Tuhan, benarkah itu? Araina menoleh ke samping, dan mendapati putranya tertidur pulas di sebelahnya tanpa luka apapun.

Ia meraih putranya ke dalam gendongannya dan memeluknya dengan hati-hati.

Air mata syukur menetes-netes membasahi pipinya.

Bersyukur karena hal mengerikan itu hanyalah sebuah mimpi buruk.

Ia tak berani membayangkan hidupnya ke depan bagaimana, jikalau hal itu benar-benar terjadi.

Jangan sampai!

Jangan sampai hal itu terjadi!

Bagaikan mantera, Araina berkali-kali melafalkan kata-kata itu di dalam hati.

Ia mengecup dahi Arash dengan lembut. Selembut kapas.

Seolah merasa terganggu, bayi itu menggeliat dengan mata yang masih tertutup, untuk kemudian terlelap kembali.

Araina meletakkan Arash kembali ke ranjang dengan hati-hati.

Baru sekarang ia menyadari kalau tenggorokannya terasa kering.

Barangkali saja dia telah berteriak-teriak tanpa ia sadari di dalam tidurnya tadi.

Araina menerima sodoran air mineral yang diberikan orang itu, kemudian meneguknya hingga tandas.

"Aku dimana?" tanya Araina sembari memandang sekeliling ruangan.

Ia merasa asing dengan ruangan yang didominasi dengan warna abu-abu itu.

"Sebelumnya aku berencana membawamu ke rumah sakit karena kau tiba-tiba saja pingsan di depan mobilku di jalan tadi."

Araina mencoba mengingat kejadian itu. Benar. Ia memang hendak menyeberang tadi, tapi, pandangannya sempat kabur dan tak sempat mundur ketika ada mobil yang melintas.

Alhasil ia hampir ditabrak.

"Makanya sekarang kau berada di kamar ini."

"Ini ..."

"Sebuah hotel terdekat yang kutemukan. Tenang saja ini dua ranjang. Aku tidur di sana tadi." Adrian menunjuk ranjang yang tadi ditidurinya dengan jari.

Araina berpaling dari ranjang lalu menatap pria yang ada di depannya.

Sebentuk wajah tampan dengan rahang yang sempurna.

Sorot matanya terlihat teduh, sama seperti sorot mata Rafael dulu.

Ah, hatinya kembali terasa sakit saat mengingat pria itu.

Ditahannya air matanya yang mengancam keluar lewat sudut-sudut matanya.

"Apa kau sudah merasa lebih baik?"

Dengan menahan tangis Araina mengangguk. "Iya," sahutnya, "Aku sudah merasa baikan. Terima kasih."

"Apa bayi itu putramu atau ..."

"Itu putraku. Tentu saja itu putraku. Aku tidak mungkin membawa-bawa anak orang lain. Aku bukan penculik bayi atau kriminal yang seperti itu."

"Hei, aku tidak menuduhmu," Adrian berkata ketika melihat Araina buru-buru meraih bayi seolah takut bayi itu akan diambil darinya. Tapi, Adrian bersyukur wanita itu mengatakan hal itu. Karena sebelumnya pikiran kalau perempuan yang ditabraknya ini adalah seorang kriminal penculik bayi sempat terbersit di otaknya.

"Tolong pahami posisiku ya," ujar Adrian, "Kau hampir kutabrak dan pingsan. Aku sudah hendak membawamu ke rumah sakit tapi kau melarangku. Itu saja sudah mencurigakan. Ditambah lagi kau membawa bayi dengan cara menyembunyikannya di bawah mantelmu. Kalau kau jadi aku apa kau tidak akan curiga?"

"Tapi, ini benar-benar bayiku. Ini anakku."

"Mungkin kau benar. Tapi, mungkin juga tidak. Hal yang terbaik adalah membawamu ke kantor polisi. Setelah sarapan aku akan membawamu ke sana."

"Tidak! Tolong. Tolong jangan bawa aku ke kantor polisi."

"Apa kau sadar kalau keengganan mu itu terdengar lebih mencurigakan. Apalagi kau tidak membawa kartu pengenal apapun. Siapa namamu tadi?" Adrian bertanya seolah perempuan itu tadi telah menyebutkan nama.

"Aku belum menyebutkan namaku tadi. Aku Araina. Namaku Araina. Lalu, soal kartu pengenal, aku memang tidak sempat membawa dompet. Sedangkan kartu pengenalku semua ada di sana. Tunggu!" Seolah teringat sesuatu Araina lantas bertanya, "Apa maksudmu dengan itu? Bagaimana kau tahu soal kartu pengenalku yang tidak ada sebelum aku mengatakannya? Apa kau tadi menggeledahku saat aku tertidur?"

"Kau mencurigakan. Tentu saja aku mencoba mencari kartu identitas milikmu. Tapi, tenang saja, aku tidak mengambil kesempatan dalam kesempitan. Aku sama sekali tidak melakukan hal yang tidak pantas padamu. Hanya ada uang sepuluh dolar di kantongmu tadi dan uang itu kuletakkan di sana." Adrian menunjuk meja nakas yang ada di samping ranjang dimana ia meletakkan uang perempuan ini.

Araina melihat uang itu dari tempatnya duduk lalu bergegas untuk mengambilnya. Ini kembalian dari uang membeli roti yang sebelumnya diberikan oleh gelandangan di lorong gelap itu.

Gelandangan itu memberinya uang dua puluh dolar yang didapatnya dari para pengejar suruhan Rafael. Tapi, uang lima puluh dolar dari Araina tetap diambil oleh gelandangan itu dan tidak dikembalikan.

"Lihat. Aku tidak mengambil uangmu sepeserpun," ucap Adrian.

"Aku tahu," Araina menyahut, "Orang kaya sepertimu takkan mengambil uang tak seberapa ini."

"Kau menyebut orang kaya seolah dirimu tidak. Dari mantel bermerek yang kau pakai itu terlihat mahal. Apa kau masih akan berkata kalau kau bukan orang kaya. Atau jangan-jangan mantel itu bukan milikmu?"

"Kau menuduhku mencuri mantel ini." Araina berkata seolah kepada diri sendiri.

"Aku tidak mengatakannya."

"Secara tidak langsung kau menuduhku mencuri. Tapi, asal kau tahu aku sama sekali tidak mencuri mantel ini. Seseorang memberikannya padaku," Araina menegaskan.

"Siapa?"

Rafael yang memberikan ini untukku. "Itu bukan urusanmu. Yang terpenting aku tidak mencurinya." Araina lantas berdiri.

"Kau mau kemana?"

"Aku akan pergi. Terima kasih telah menolongku. Maaf aku tidak bisa langsung membalas kebaikanmu."

"Kau tidak bisa pergi begitu saja."

"Kenapa tidak?"

"Karena bayi itu bukan milikmu. Kalau kau mau pergi silahkan pergi. Tapi, tinggalkan bayi itu di sini. Bayi itu bukan milikmu."

"Ini milikku. Ini putraku."

"Kalau begitu buktikan. Ooh iya, aku lupa. Kau kan tidak membawa identitas apapun ya. Itu berarti kau sama sekali tidak bisa membuktikannya. Kalau begitu aku akan membawa bayi ini ke kantor polisi. Biar polisi yang menyelidiki siapa pemilik sebenarnya dari bayi ini."

Araina diam. Dia menatap pria itu sebelum kemudian

membungkuk demi meletakkan bayi yang masih terlelap itu ke atas ranjang.

Tak lama dia memutari ranjang lalu melangkah ke arah Adrian yang sedang duduk di tepi ranjang sembari melakukan hal yang sama. Menatap Araina.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Adrian ketika Araina melangkah semakin dekat lalu berdiri di hadapannya.

"Memberikan apa yang kau minta."

Lalu setelah mengatakan itu, Araina melepaskan kancing mantel hitamnya satu persatu di hadapan pria itu.

Daging asap, Orang Asing dan Secangkir Kopi

"Apa yang kau lakukan?" tanya Adrian setengah panik ketika Araina melangkah semakin dekat lalu berdiri di hadapannya.

Araina menjawab tanpa ekspresi. "Tentu saja memberikan apa yang kau minta."

Lalu setelah mengatakan itu, Araina melepaskan kancing mantel hitamnya satu persatu di hadapan pria itu.

“Jangan gila!” seru Adrian, “Aku tidak berminat melakukan hal seperti itu dengan orang asing.”

Araina mendecih, “Sama. Aku juga. Tapi, bukankah kau ingin bukti apakah anak itu anakku. Aku akan membuktikannya secara cepat tanpa kau harus membawaku ke kantor polisi.” Setelah mengatakan itu, Araina melanjutkan membuka mantelnya.

Adrian yang terduduk mundur semakin terkejut ketika melihat kondisi tubuh Araina yang tidak tertutup mantel.

“Ini adalah tubuh seorang wanita yang baru saja melahirkan dua bulan yang lalu,” Araina menjelaskan, “Kau dapat melihatnya sendiri. Putraku yang kubawa itu berumur dua bulan sama dengan kondisi pasca melahirkanku yang juga dua bulan yang lalu.”

Adrian yang terduduk di tepi ranjang menelan ludah. Pria itu sungguh tak menyangka dengan aksi yang baru saja dilakukan oleh perempuan yang hampir ditabraknya itu.

“Jadi, bisakah kau mendengarkanku kau tidak perlu

membawaku ke kantor polisi," tambah Araina lagi, menyadarkan Adrian dari keterpakuannya.

"Biarkan aku berpikir terlebih dahulu," jawab Adrian, "Ngomong-ngomong apa kau sudah makan?" tanya Adrian lagi sembari memperhatikan Araina lekat.

"Aku sudah makan roti," sahut Araina.

Begitu mengatakan roti, Adrian tiba-tiba saja teringat dengan seseorang bermantel hitam yang ia lihat ketika ia duduk di pinggir jalan sembari menikmati segelas kopi.

"Apa kau baru-baru ini membeli roti di sebuah truk roti di pinggir jalan?"

Araina menatap Adrian heran, "Bagaimana kau tahu?" tanya perempuan itu.

"Aah, ternyata memang benar itu kau," ujar Adrian maklum, "Aku tidak sengaja melihatmu waktu itu ketika sedang duduk-duduk di bangku pinggir jalan sembari menikmati secangkir kopi." Adrian menjelaskan karena tidak ingin perempuan itu mengiranya stalker atau apa. Hei, kenapa pula dia yang merasa jadi si tertuduh di sini?

Araina mengangguk paham dengan penjelasan Adrian. Dia tidak terlalu memusingkan tentang hal itu.

Adrian lantas berpaling pada telepon di ruangan itu. Dia lalu memesan room service. "Apa kau benar-benar tidak mau makan?"

Araina mengangguk. Dia lantas kembali beralih mendekati putranya yang masih tertidur lelap. Tak lama makanan yang dipesan oleh Adrian tiba.

Pelayan meletakkan pesanan Adrian ke atas meja bulat yang ada di tengah ruangan. Ada roti panggang dengan pilihan selai,

cokelat dan butter. Lalu ada omelet juga, daging asap, pancake dan wafel dengan siraman sirup serta buah potong dan tak ketinggalan kopi dan segelas s**u.

Itu pesanan yang banyak jika harus dihabiskan seorang diri. Tapi, Adrian berpikir barangkali saja perempuan asing ini akan berselera nanti jika melihat dan mencium aroma dari makanan yang telah tersaji, jadi, ia memutuskan untuk tetap memesannya meskipun banyak.

Di lain pihak, Araina yang awalnya memang tidak merasa lapar, merasakan kalau sekarang perutnya minta diisi begitu melihat dan mencium aroma dari makanan yang disajikan oleh pengantar makanan tadi.

Ah, paling tidak perutnya tidak berbunyi, jadi, dia tidak malu dan bisa menyembunyikan rasa lapar ini, pikirnya. Nanti begitu ia bisa keluar ia akan segera mengisi perutnya dengan uang yang tersisa.

Namun, sepertinya semesta tidak berpihak pada Araina, karena tidak lama kemudian, teriakan alami dari perut manusia itu berbunyi nyaring. Araina mengigit bibirnya menahan malu, berharap kalau pria asing yang ada di sana tidak mendengar seruan dari perutnya karena memang posisi Araina yang membelakangi pria itu.

Terdengar suara cangkir yang diletakkan ke atas piring tatakan kecil, tak lama suara pria asing itu mengudara, “Ah, sepertinya ada seseorang yang merasa lapar, namun terlalu malu untuk mengatakannya. Kemarilah!” panggilnya yang membuat Araina semakin jengah.

“Nyonya ... Jika kau tidak memikirkan dirimu, paling tidak pikirkan anak yang kau katakan putramu itu ...”

“Itu memang putraku ...”potong Araina.

"Ya, jika memang itu benar putramu. Kau akan memikirkannya dan bukan hanya memikirkan perkara harga diri. Karena itu makanlah dan isi perutmu. Bukankah kau sedang masa menyusui sekarang? Bagaimana kau bisa melakukan tugasmu sebagai seorang ibu dengan baik jika kau tidak mengisi perutmu dengan benar. Kemarilah!" Adrian kembali memanggil.

Araina menatap pria asing itu lalu menatap putranya yang masih tertidur pulas di atas ranjang. Perkataan pria itu ada benarnya. Dia harus mengisi perut demi bisa menjaga putra kesayangannya. Araina pun bangkit dari duduknya lalu berjalan ke arah meja dimana pria itu duduk dengan kaki menyilang. Satu tangannya ia letakkan di meja sedangkan satu tangannya lagi mengangkat secangkir kopi.

"Namaku Adrian. Duduklah. Kau bisa memilih makanan yang kau suka yang tersedia di atas meja ini. Atau kau ingin memesan menu yang lain."

Araina menggeleng. "Ini sudah lebih dari cukup. Lagipula apa kau tidak menyadari kalau kau telah memesan banyak sekali makanan padahal kau seorang diri."

"Ngomong-ngomong, aku tidak sendirian. Lagipula, aku memang sengaja memesan makanan ini sekalian untukmu. Bukankah ibu yang sedang masa menyusui membutuhkan banyak makanan yang bergizi. Karena itu ada buah dan juga s**u untukmu."

Araina mengerjapkan matanya, kenapa pria ini cepat sekali berubah setelah tadi bersikeras untuk membawanya ke kantor polisi.

"Apa kau sudah percaya dengan yang kukatakan? Sehingga kau bersikap seperti ini?"

Adrian menyesap kopi di tangannya sebelum kemudian

menjawab, “Belum seratus persen tapi, dari kondisi tubuhmu yang kau ... uhuk ... perlihatkan padaku tadi, aku juga dapat melihat kalau kau tidak berbohong kalau kau memang habis melahirkan.”

“Syukurlah kalau begitu. Aku beruntung karena pria sepertimu mengetahui hal seperti ini. Sepertinya kau sudah berpengalaman dengan istrimu.”

“Kau salah aku sama sekali belum menikah. Hanya saja aku tidak sengaja melihat hal itu ketika mengunjungi salah satu kolegaku yang melahirkan. Dia dengan santainya memperlihatkan perutnya kepada kami yang menjenguknya,” Adrian tertawa kecil ketika mengatakannya, “Ah, kenapa pula aku menceritakan hal ini kepadamu,” tambahnya lagi sembari menggigit potongan daging asap.

Araina merasakan ketegangan yang sedari tadi melandanya mengendur karena cara bicara dan sikap hangat yang ditunjukkan pria asing ini. Tanpa sadar ia pun tersenyum.

“Terima kasih,” ucapan tulus itu akhirnya meluncur begitu saja dari bibir Araina. Dia bersyukur setidaknya pria asing yang ia temui ini bukan orang jahat. Dia lantas menggigit potongan roti di tangannya dengan mata berkaca-kaca, “Terima kasih,” ulangnya lagi pada pria itu.

Aroma Bunga dan Gadis Pemilik Senyum Manis

Nyonya Grace Daneil melangkah masuk ke ruang kerja putranya, Rafael, sambil berseru nyaring.

"Rafael, Vanessa mencarimu."

Alih-alih mendengar jawaban Rafael, kening Grace justru berkerut saat melihat lemari kaca yang pecah. Buru-buru ia menghampiri Rafael yang duduk menelungkup di atas meja, dan seketika matanya terbelalak ngeri, saat melihat tangan kanan putranya yang sobek.

"Astaga, Rafael. Apa yang kau lakukan? Melukai dirimu sendiri karena wanita menjijikkan itu? Apa kau sudah gila?"

Dengan terburu-buru Grace mengambil kotak P3K yang ada di dalam lemari, mengobatinya dan membalut luka itu dengan perban.

"Sepertinya tanganmu harus dijahit, Rafael. Lukanya cukup dalam."

Rafael hanya menatap kosong. Ia tak perduli dengan luka itu. Luka sebenarnya bukan di situ. Tapi di hatinya.

Mendengar ribut-ribut, Vanessa melangkah masuk ke dalam ruang kerja Rafael, dan terkejut melihat tangan Rafael yang dibalut perban.

"Astaga, Rafael. Ada apa dengan tanganmu? Sepertinya parah. Ayo kita kerumah sakit." kata Vanessa sambil bergidik, melihat luka itu.

Rafael menegakkan tubuhnya.

"Tidak perlu. Aku akan keluar." Rafael beranjak ke arah pintu, "jangan menungguku untuk makan malam," sambungnya, sebelum Vanessa dan ibunya sempat memprotes.

Ia menaiki mobil Lamborghini putihnya, dan masuk ke dalam bar.

Seorang bartender segera memberikan minuman yang ia minta. Setidaknya minuman keras dan hiruk pikuk dit empat ini, bisa membuatnya sedikit melupakan rasa sakit hatinya pada Araina tanpa perlu mendengar khotbah ibunya, tentang Vanessa yang lebih pantas mendampinginya.

Sejak dulu, ibunya sangat ingin Vanessa yang menjadi istrinya, karena seperti kata ibunya, Vanessa adalah seorang lady. Dan hanya seorang lady yang pantas menjadi pendampingnya.

Tapi, Rafael tidak memiliki perasaan apa-apa pada Vanessa. Ia tidak merasakan hasrat dan gairah yang menggebu-gebu seperti saat ia bersama Araina.

Aah, Araina, betapa gadis itu adalah candunya. Kepolosan dan kecantikan alami gadis itu membuatnya jatuh terperosok ke

pusaran cinta.

Dan Rafael tidak keberatan, karena gadis itu membalas perasaannya, walau awalnya gadis itu merasa ragu, karena ia hanya gadis biasa penjual parfum, sedangkan Rafael seorang yang berada.

Masih teringat oleh Rafael pertemuan pertama mereka waktu itu saat ia mencari sebotol parfum untuk hadiah ulang ibunya yang ke-43, yang membawanya menginjakkan kakinya di toko parfum Araina kala itu.

Rafael terpesona, menatap sepasang mata coklat indah milik seorang gadis cantik berparas lembut. Rambut panjangnya yang sedikit bergelombang di bagian bawahnya, membuat Rafael membayangkan betapa nikmatnya menyurukkan wajahnya di sana, saat memeluk gadis itu dan bercinta dengannya.

Gadis itu sedikit gugup saat menemukan dirinya menatap gadis itu dengan intens.

Syukurlah, berarti gadis itu tidak kebal terhadap pesonanya.

Rafael melangkah masuk, saat gadis itu menanyakan parfum apa yang ia cari.

Rafael berpura-pura bingung, sambil memandang sekeliling etalase yang dipenuhi aneka botol parfum, seolah-olah menyiratkan pada gadis itu, kalau ia kesulitan menentukan pilihannya akan parfum mana yang harus dia beli.

"Untuk siapa, Mister ?" Suara semerdu petikan harpa menyapa telinga Rafael dengan lembut.

Rafael berbalik dan menghadap gadis itu.

"Hmm...aku sedang bingung memilih parfum apa yang cocok untuk ibuku yang sedang berulang tahun hari ini." Ia terlihat berpikir.

Gadis itu tersenyum sembari mengambil parfum yang dikemas dalam bentuk tas tangan eksotis berwarna hijau dengan aksen sebuah rantai emas dan tassel sutra hitam.

"Bagaimana kalau yang ini?" Gadis itu bertanya sembari menyodorkan parfum yang baru saja dia ambil dari etalase.

"Aroma parfum ini dibuka dengan wangi plum Italia, bunga iris dan saffron. Aroma utamanya juga menggabungkan wangi mewah mawar Bulgaria, melati sambac dan orris," Gadis itu menjelaskan dengan antusias. Bibirnya yang berwarna pink alami terus menerus menyunggingkan senyum. "Kemudian aroma akhir ditutup dengan wangi akar, kayu papirus dan liquid amber. Cocok untuk mewujudkan semangat glamor namun tetap sopan."

Rafael melihat tampilan parfum itu. Sungguh terlihat mewah dan elegan.

"Apa anda ingin mencobanya?"

Rafael mengangguk.

"Sebentar ya!" Gadis itu mengambil kertas tester lalu menyemprotkannya di kertas itu.

Rafael menghirup aromanya.

Sedangkan gadis itu menunggu, masih dengan senyum manis yang menghiasi bibirnya. Rafael bertanya-tanya bagaimana rasanya kalau ia menenggelamkan bibirnya di bibir gadis itu, saat ini juga. Sial, apa yang dia pikirkan?

"Bagaimana, Mister?" Suara gadis itu menyadarkan Rafael dari hasrat gilanya.

"Apa anda menyukainya?"

Rafael mengangguk. "Wanginya boleh juga," Dia menatap botol parfum. Mencoba menghilangkan pikiran gilanya.

Sial! Kenapa ia seperti ini?

Apa mungkin karena sudah sebulan ini ia disibukkan dengan ekspansi jaringan Daneil hotel. Sehingga dirinya bahkan tidak sempat lagi menyentuh wanita. Ck, sepertinya iya. Ya, pasti karena itu, batin Rafael.

"Uhm. Ngomong-ngomong, bagaimana kau yakin, kalau ibuku akan menyukai parfum itu?" Rafael kembali membuka obrolan sembari menerima sodoran bag parfum itu.

"Yang pertama, karena anda. Putranya sendiri yang memilihkannya. Tentu saja, itu akan terasa sangat spesial. Kedua, karena aroma utama parfum itu adalah mawar. Dan setiap wanita pasti menyukai mawar," jawabnya.

Rafael tersenyum.

"Apakah kau juga menyukai mawar, miss..."

"Araina, namaku Araina!" Gadis itu kembali tersenyum, "dan, ya tentu saja, aku juga penyuka mawar. Terutama mawar putih."

Rafael mencatat itu dalam ingatannya.

Rafael menghela nafas, saat sebuah belaian mesra di punggungnya menyadarkannya dari ingatan masa lalunya.

Gadis Yang Memakai Rok Miring

Rafael menghela napas, saat sebuah belaian mesra di punggungnya menyadarkan dirinya dari ingatan masa lalunya.

"Apa kau mau kutemani?" Seorang gadis berambut coklat panjang bergelayut mesra di lengannya. Membuatnya teringat akan Araina.

Rafael menatap gadis itu dengan sorot mata dingin. Dengan sekali teguk ia menghabiskan minumannya, dan membawa gadis itu dengan mobilnya.

Gadis itu bermain dengan panas, ia mengimbangi permainan-permainan Rafael yang tidak bisa dibilang lembut.

"Owh, kau sangat hebat dalam pemanasan." Gadis itu menjerit kesenangan, namun, kesenangan itu berubah menjadi keterkejutan ketika Rafael tiba-tiba saja menghentikan aksinya ketika mereka akan melanjutkan ke permainan inti.

“Apa yang terjadi?” tanya gadis itu ketika Rafael bangkit dan menjauh lalu berjalan ke arah meja minuman. Kemeja hitam masih terpasang di tubuh tegapnya dengan seluruh kancing terbuka, memamerkan d**a dan perut yang menggoda bagi kaum hawa.

“Aku tiba-tiba tidak mood,” Rafael berkata sembari berbalik membelakangi gadis itu lalu menyesap segelas air yang ada di tangannya. Setelah itu Rafael merogoh dompet yang ada di saku

celana lalu mengeluarkan lembaran uang dan meletakkan ke atas meja. Itu jumlah yang cukup banyak sebagai kompensasi.

Tapi, tak urung, gadis itu tetap memasang tampang kesal. Tentu saja, karena gadis itu sudah berharap akan melewati malam ini dengan penuh gairah. Apalagi partnernya kali ini sangat tampan dan seksi. Benar-benar sesuai dengan seleranya. Sangat tipenya sekali.

Namun, sayang sekali pria seksi ini menghentikan kegiatan panas mereka di saat dia hampir mencapai puncak, Ah, “Kau benar-benar menyebalkan,” makinya sembari merapikan pakaian lalu ia pun melangkah keluar dari ruangan itu dengan tampang masam bersamaan dengan itu terdengar pintu yang dibanting hingga tertutup.

Gadis itu sepertinya benar-benar kesal.

Namun, Rafael tidak memusingkan tentang hal itu, dia kembali menyesap minuman yang ada di tangannya. Namun, tak berapa lama terdengar suara ketukan pada pintu. Rafael mengabaikannya. Namun, ketika ketukan itu kembali berulang, ia pun menoleh. Saat ia menyesap minuman sekali lagi, ketukan itu kembali terdengar. Rafael pun melangkah ke arah pintu lalu membukanya, ternyata gadis yang tadi kembali lagi.

“Aku tadinya tidak ingin uang dan hanya ingin percintaan yang panas denganmu. Karena jujur saja kau adalah tipeku, tapi, karena kau menyebalkan aku akan mengambil uangmu.”

Mendengar itu Rafael lantas memiringkan tubuh, membiarkan gadis itu lewat, “Silahkan! Uang itu masih ada di tempat dimana terakhir kali kau melihatnya,” ujarnya.

Gadis itu mendengus, sejujurnya dia kembali b*******h karena sikap dingin yang ditunjukkan oleh pria ini. Pria-pria seperti ini adalah kriterianya dan biasanya pria seperti sangat

hebat di ranjang. Ah, menyebalkan sekali karena mereka tidak jadi melakukannya. Gadis itu lantas melangkah masuk lalu mengambil lembaran uang yang ada di samping nakas.

“Sangat disayangkan karena kau tiba-tiba menghentikannya," Gadis itu akhirnya menyuarakan apa yang di pikirannya, "Apa jangan-jangan kau impoten ya?”

Rafael mendecih, “Tidak.”

“Kalau begitu kenapa? Apa kau tiba-tiba saja mengingat seseorang ketika bermesraan denganku?” Gadis itu kembali bertanya.

“Bukan urusanmu,” Rafael menyahut cepat.

Gadis itu tersenyum mafhum. “Ah, sepertinya tebakanku benar. Karena aku dapat melihatnya. Kau memang mengingat seseorang ketika bersamaku tadi dan sepertinya seseorang itu telah menyakitimu karena aku dapat melihat kilatan kesakitan di matamu.”

“Kau terlalu banyak bicara. Keluarlah," usir Rafael.

“Ckk! Sayang sekali, karena kau adalah pria tampan dan seksi dan kau juga adalah tipe pria kesukaanku. Aku sama sekali tidak masalah jika dianggap atau dijadikan pengganti ataupun pelampiasan dari rasa sakitmu. Jadi, jika kau berubah pikiran dan ingin menghabiskan waktumu denganku kau bisa menghubungiku," Gadis itu mengeluarkan selembar kertas dari dompet tangannya lalu meletakkannya ke atas meja, "Namaku Ayra dan ini kartu namaku, kau bisa menghubungiku kapan saja. Aku pasti ... “ Gadis itu memberi jeda dalam kata-katanya lalu melangkah maju mendekati Rafael. Dia lantas berbisik dengan nada menggoda di telinga pria itu, “aku pasti akan datang. Ingatlah, wanita bukan hanya satu di dunia ini. Jangan habiskan waktumu untuk satu wanita yang bahkan tidak menghargai pria

tampan dan seksi sepertimu."

Rafael menangkap lengan gadis itu, menarik gadis itu mundur darinya.

"Kau tidak berhak menyebut Arainaku seperti itu."

"Oh, jadi itu namanya ya. Araina. Nama yang bagus. Melihat pembelaanmu yang seperti ini, sepertinya kau benar-benar mencintainya. Tapi, pertanyaannya di sini adalah, apakah dia juga mencintaimu seperti kau mencintainya?"

Mendengar perkataan yang seolah tamparan pada kenyataan yang kini dihadapinya membuat darah Rafael mendidih. Bagaimana tidak, karena Araina yang sangat dicintainya telah mengkhianatinya. Di depan matanya. Di depan kedua bola matanya.

"Keluar," seru Rafael sembari setengah mendorong gadis itu yang justru tertawa ketika melihat reaksi Rafael.

"Hahaha jangan lupa untuk menghubungiku, tampan," Gadis itu masih sempat berteriak ketika Rafael membanting pintu hingga tertutup.

"Duh ... duh ... Si tampan yang patah hati," siul gadis itu sembari meluruskan roknya yang miring, lalu berjalan pergi dari pintu itu.

Sedangkan Rafael setelah menyesap beberapa teguk minuman keras, dia lantas membaringkan tubuhnya ke atas ranjang. Matanya menatap nyalang ke langit-langit hotel.

Selama ini, sejak ia menikah, ia menjaga dirinya hanya untuk Araina. Hanya untuk istrinya seorang.

Meskipun menyakitkan namun benar kata perempuan tadi,

semua perasaannya itu seolah tak berarti bagi Araina.

Rafael kembali menggeram marah.

Dia menutup matanya dengan sebelah lengannya, “Kenapa setelah semua yang kau lakukan padaku ..." Rafael memijit pelipisnya, "aku masih tidak bisa mengkhianatimu.”

Rafael bangkit, menghela napasnya yang terasa berat, “Sialan kau, Araina!” makinya sembari melempar gelas yang ada di tangan hingga berserakan di lantai.

Araina, Adrian dan Arash

Tahun demi tahun berlalu, tak terasa sudah enam tahun sejak kejadian itu. Tubuh Araina juga telah kembali indah seperti semula sama seperti sebelum ia menikah.

Jika seseorang tidak mengenal Araina, mereka pasti berpikir kalau Araina adalah seorang gadis belia yang cantik dan bukan ibu yang telah memiliki seorang anak.

Araina menatap putranya Arash yang telah tumbuh menjadi bocah kecil yang lincah dan pintar dari jendela dapur.

Selain membantu Adrian mengurus berkas-berkas pentingnya. Araina tidak segan-segan untuk turun tangan masalah dapur. Baginya, ini adalah salah satu caranya berterima kasih pada Adrian.

Elia Effrain, nenek Adrian yang dulu sempat bertemu dengan Araina dan menerima Araina dan putranya ketika Adrian pertama kali membawa Araina ke Effrain House, dua tahun yang lalu telah meninggal dunia.

Kala itu Adrian sangat terpukul, bagaimana tidak, dia telah kehilangan orang terpenting dalam hidupnya. Orang yang sangat disayangi dengan sepenuh hatinya.

Elia adalah orang yang merawatnya sedari kecil ketika orang tuanya bahkan tidak ada bersamanya. Di saat sulit seperti itu, Araina tidak pernah meninggalkan Adrian.

Araina menyediakan peluk untuk Adrian ketika Adrian ingin

menyembunyikan wajah dari dunia ketika ia sedang berduka.

“Araina, Elia sudah tidak ada,” Adrian berkata dengan suara serak, “Nenekku sudah tidak ada. Bagaimana ini? Bagaimana jika aku merindukannya dan ingin menemuinya.”

Araina cepat-cepat meraih bahu Adrian lalu memeluk pria itu. Bahu Adrian bergetar menahan tangis. Araina sendiri sudah meneteskan air mata, tapi, bagaimanapun ia berusaha tegak berdiri, Adrian sedang seperti ini, jadi paling tidak dia harus bisa menguatkan pria itu. Pria baik yang telah sudi mengulurkan tangan membantunya enam tahun yang lalu. Pria yang telah memberinya tempatnya berteduh dari panas dan hujan bagi dirinya dan putranya. Bukan hanya Adrian yang menerimanya dengan tangan terbuka, Elia sang nenek juga melakukan hal yang sama. Jadi, tidak mengherankan kalau Araina juga sangat menyayangi Elia dan juga merasa kehilangan Elia yang sudah dianggapnya seperti neneknya sendiri.

Teriak kesenangan dari Arash di halaman belakang menarik Araina dari ingatan masa lalunya.

Arash terlihat bermain bersama kelinci di padang rumput di belakang rumah sembari tertawa riang. Setelah sebelumnya Arash menemani dirinya ke pasar membeli bahan memasak untuk makan siang.

Kelinci itu pemberian Adrian sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-enam.

Masih terbayang di ingatan Araina, betapa senangnya Arash saat menerima kelinci dari Adrian. Arash berjanji akan mengurus

kelinci itu dengan baik. Dan ia terlihat bersungguh-sungguh dengan pernyataannya kala itu. Membuat Adrian dan dirinya tertawa melihat kepolosan anak itu.

Tak henti-hentinya Araina mengucap syukur, atas kebaikan hati Adrian yang telah memberikan pekerjaan dan tempatnya berteduh bersama Arash.

Araina tak bisa membayangkan hidupnya jikalau malam itu ia tidak bertemu Adrian. Betapa pria itu adalah malaikat penolongnya.

Pria itu sangat menyayangi Arash, seolah Arash adalah putranya sendiri. Dan Araina sangat berterima kasih padanya. Andai saja Rafael...

Ahh, Araina cepat-cepat mengusir bayangan itu.

Araina menghentikan kegiatannya mengupas kentang saat melihat Adrian berdiri di pintu dapur.

"Aku mau ke kota, Araina. Apa aku boleh membawa Arash bersamaku? Kasihan kalau dia tidak tahu perkembangan. Sesekali aku mau mengajaknya melihat kota sebelah. Bagaimana? Apakah boleh?"

Belum sempat Araina menjawab, Arash masuk ke rumah lewat pintu dapur, kemudian memeluk kaki ibunya.

"Mama, om Adrian mau ajak Arash ke kota sebelah, boleh ya Ma. Kata om, di sana banyak mainan dan coklat yang enak-enak, Ma. Boleh ya, Ma!" pinta Arash dengan penuh harap.

Araina berjongkok di hadapan putranya, kemudian menatapnya dengan lembut.

"Boleh. Tapi, janji ya. Arash tidak boleh nakal. Tidak boleh minta macam-macam sama om Adrian. Janji?" Araina mengaitkan jarinya dengan kelingking putranya.

"Janji, ma!"

Arash tersenyum sambil memeluk Araina yang dibalas Araina dengan pelukan hangat.

Adrian tersenyum sembari mendekati mereka.

Melihat itu, Araina bangkit dan berdiri.

"Di kota itu, aku dan Arash akan menginap selama beberapa hari di rumah teman lamaku yang baru saja kembali setelah sekian lama di luar negeri. Jadi kau tak perlu khawatir."

Araina menganggguk sambil tersenyum.

"Iya, aku percaya kau bisa menjaga Arash di sana Adrian."

Adrian tak mengizinkannya memakai panggilan Tuan. Dia meminta Araina memanggil namanya saja kalau mereka sedang berbicara.

Adrian tersenyum sambil menggendong Arash ke dalam pelukannya dan membelai rambut belakang Arash dengan lembut. Untuk kemudian membawanya keluar.

Dia sangat menyayangi anak ini.

Araina terharu oleh pemandangan itu. Seharusnya Rafael yang seperti itu, memeluk Arash dan menemaninya melewati tumbuh kembangnya.

Sehingga Araina tak perlu bingung menjawab, saat Arash bertanya,

Dimana ayahnya?

A dan J

Di antara banyaknya pengunjung restoran terlihat seorang pria dan seorang wanita yang duduk bersama dalam satu meja. Pria itu adalah Adrian Effrain yang tak ketinggalan membawa Arash yang juga ikut dan duduk di sebelahnya sembari menyesap gelas minuman di tangannya. Sedangkan sang wanita adalah partner bisnis Adrian yang bernama Jessica.

Jessica sudah beberapa kali berbisnis dengan Adrian, lagipula pertemuan kali ini juga tidak terlalu formal karena itu Adrian membawa serta Arash yang syukurlah juga tidak rewel. Anak itu seolah mengerti. Hal itu ditunjukkan dengan Arash hanya duduk diam tanpa banyak tingkah selain menyesap minuman di tangan dan makanan ringan yang ada di meja selagi Adrian melakukan pembahasan bisnis.

Jessica bahkan tertarik dan menyukai anak itu. Setelah selesai pembahasan bisnis Jessica tak hentinya mengajak Arash mengobrol.

"Ini anakmu?" tanya Jessica pada Adrian ketika melihat Arash pertama kali.

Sebelum menjawab, Adrian memberikan senyum lebar, "Tidak. Tapi, Arash sudah kuanggap seperti putraku sendiri." Dia berkata bangga.

"Ow, jadi nama tuan kecil yang tampan ini Arash ya?" tanya Jessica sembari menunduk menghadap Arash yang tersenyum manis sembari menganguk.

"Iya, tante. Namaku Arash. Nama tante siapa?" Mata Arash membulat lucu ketika bertanya membuat siapapun menjadi

gemas melihatnya.

"Nama tante Jessica." Jessica menyahut sembari tersenyum.

"Ow. Sama seperti Arash nama tante juga bagus loh," ujar Arash yang membuat Jessica tak tahan untuk berjongkok lalu memegang kedua pipi Arash.

"Uuh, Arash sungguh sangat menggemaskan," ujar Jessica, "Oh ya, ngomong-ngomong apa kau akan kembali hari ini, Adrian?" tanya Jessica kemudian, "Kalian berdua menginap dimana? Kalau belum ada rencana bagaimana kalau menginap di hotel yang sama denganku. Setelahnya kita bisa berjalan-jalan bertiga bersama Arash hari ini? Tapi, itu tentu saja jika kau tidak keberatan dengan usulku itu Adrian."

"Itu usul yang menarik tapi, maaf Jessica, karena rencananya aku dan Arash akan menginap di kediaman salah satu teman lamaku yang baru saja kembali setelah sekian lama di luar negeri"

"Ah, sayang sekali kalau begitu," ucap Jessica, "Tapi, tak mengapa, mungkin lain kali kita bisa jalan bersama ya anak ganteng," Jessica beralih bicara pada Arash yang menganguk sambil tersenyum tak lupa dengan pipet yang masih terpasang di mulut anak itu.

"Iya, tante," sahut Arash.

"Kalau begitu, sampai jumpa Arash ganteng dan ... Adrian, sampai bertemu kembali. Senang berbisnis denganmu."

Adrian mengangguk. "Sampai bertemu kembali, Jessica. Senang juga bisa berbisnis denganmu," balas Adrian. Tak lama keduanya pun berpisah. Adrian dan Arash melanjutkan perjalanan mereka sedangkan Jessica kembali ke hotel tempat

dimana dia menginap.

Sebelum tubuh Adrian menghilang masuk ke dalam mobil, Jessica menyempatkan diri melihat punggung pria itu dari kaca spion.

"Ah, sayang sekali," Dia berkata lagi sebelum kemudian mulai menyalakan mesin mobil.

Adrian tersenyum saat melihat mata Arash yang berbinar-binar ketika mobil Jaguar silvernya memasuki kota.

Betapa tidak, toko mainan dan toko manisan berderet rapi di kiri kanan jalan, diselingi butik-butik pakaian dan toko perlengkapan lainnya.

Adrian lantas mampir di sebuah toko mainan lalu mempersilahkan Arash memilih mainan yang anak itu suka.

Mata Arash berkilat-kilat ceria, ia senang sekali. Tapi, sesaat kemudian ia teringat pesan ibunya.

"Mama bilang, Arash tidak boleh minta macam-macam sama om!" Anak itu lantas menunduk lesu.

Adrian berjongkok hingga tubuhnya sejajar dengan Arash. Setelah itu Arash pun tersenyum lalu meraih Arash ke dalam pelukannya.

"Arash, yang dimaksud mama itu kan kalau Arash yang

minta. Tapi, kalau om yang kasih, mama tidak akan marah sama Arash," jelasnya dengan lembut.

Mendengar penjelasan Adrian, Arash yang tadinya lesu kembali bersemangat. Mata anak itu kembali berbinar-binar dengan senangnya.

"Beneran ya, om?" tanyanya lagi.

Adrian menganggguk. Pria itu tersenyum kemudian mencium dengan gemas pipi anak itu.

"Iya. Beneran. Om tidak bohong. Sekarang Arash bisa pilih mainan mana yang Arash suka."

"Asyik!" Arash berteriak senang.

Adrian lantas menurunkan Arash, untuk kemudian membiarkan Arash memilih mainan sesuka hatinya.

Ia tertawa melihat anak itu yang ke sana kemari, bingung memilih mainan mana yang hendak ia beli. Anak itu terlihat lucu dan menggemaskan.

Entah kenapa semakin lama Adrian merasa, kalau ia semakin menyayangi Arash. Dia pun meraih salah satu mainan yang ada di rak.

"Arash lihat ini. Yang ini juga bagus," panggilnya pada Arash yang segera berlari menyongsong Adrian. Keduanya terlihat

seperti ayah dan anak.

Para pegawai toko mainan yang melihat itu lantas tersenyum sembari berbisik.

"Uuh, jadi, kepengen punya daddy yang seperti itu," kata mereka lagi. Tapi, tentu saja mereka mengatakannya tanpa didengar oleh Adrian.

Sahabat Lama

"Saya hanya bisa mengantar sampai di sini, Tuan."

"Baiklah. Terima kasih," ujar Adrian pada seorang bellboy yang mengantar sembari tak lupa Adrian memberikan beberapa lembar uang sebagai tip.

"Terima kasih, Tuan Effrain," pemuda itu membungkuk dengan hormat.

"Sama-sama."

Tak lama Adrian menekan bel dari pintu yang di cat hitam itu.

"Apa kau lelah?" tanya Adrian pada Arash yang ia gandeng.

Arash menggeleng. Namun, tak urung Adrian dapat melihat kalau Arash mengantuk. Adrian pun lantas menggendong Arash dengan sebelah tangannya.

Tak lama kemudian pintu terbuka.

"Hai, Rafael my bro, apa aku mengganggu waktu istirahatmu? Sepertinya kau baru bangun tidur di jam segini ya?" Adrian melirik arlojinya saat melihat Rafael membuka pintu dengan masih mengenakan piyama dan rambut acak-acakan.

Rafael tersenyum kecil.

"Masuklah. Apa kabarmu, Effrain?" tanyanya.

Setelah Adrian meletakkan Arash di sofa keduanya pun berpelukan ala pria tak lupa saling menonjok bahu lawan

masing-masing.

"Kabarku buruk. Bisa-bisanya kau meninggalkan negara ini di saat aku kembali," ujar Adrian.

Rafael mengambil minuman soda, dan sekotak s**u segar lalu meletakkannya di atas meja.

"Ya begitulah. Ada proyek baru di New York yang harus mendapat perhatian lebih. Maafkan aku yang tidak dapat hadir di pemakaman Ellia, Adrian. Sebagai gantinya, walaupun ini sangat terlambat, dalam waktu dekat ini aku akan berziarah ke makam Ellia dan Albert." jelas Rafael, "Ngomong-ngomong apa dia anakmu?" tanya Rafael sembari menganggguk ke arah Arash yang duduk di seberang meja.

Rafael membuka minuman dingin itu dan menuangkannya ke dalam gelas. Tidak ada nyonya Grace Daneil. Pria itu memutuskan untuk tinggal sendiri di penthouse ini sekembalinya dari New York.

Ia tidak mau pusing dengan ibunya yang akan terus merecokinya untuk menikahi Vanessa.

Adrian tertawa.

"Iya kau benar, aku menganggap anak ini sudah seperti putraku sendiri."

Rafael menatap anak itu, yang balas menatapnya. Tak ada kilat ketakutan khas anak kecil di sana, walau Rafael saat ini

sedang menatapnya dengan tajam. Anak itu berkulit putih, dengan rambut hitam yang gelap, mata biru cerahnya yang sama dengan warna matanya, seolah cermin yang memantulkan dirinya.

Ada suatu perasaan yang tak ia mengerti menelusup di kalbunya. Rafael seperti bisa melihat dirinya sendiri di mata anak itu.

"Hei, jangan menatapnya setajam itu, Rafael. Nanti anak ini bisa ketakutan dan tidak mau kuajak kemari lagi."

Hah, Rafael tersenyum kaku.

"Kalau kau bisa melihatnya, Adrian. Anak itu sama sekali tidak terlihat takut sedikitpun padaku."

Adrian kembali tertawa.

"Kau benar, Rafael. Walaupun masih kecil, Arash ini termasuk anak yang pemberani. Seperti waktu itu, Arash juga telah ..."

Rafael seolah tak mendengar perkataan Adrian selanjutnya. Benaknya dipenuhi oleh sesuatu.

Arash, batin Rafael. Adrian mengatakan kalau anak ini bernama Arash?

Hatinya tiba-tiba mulai terasa nyeri mengingat itu semua. Ada rasa sakit yang menelusup masuk di kalbunya. Rasa sakit yang meremas dan membuat serpihan yang dulu pernah hancur kembali menggerogotinya.

Ini tidak mungkin. Tidak mungkin kan ini Arash putra Araina. Ya, ini pasti tidak mungkin.

Rafael berkali-kali meneguhkan itu di dalam hati.

Adrian mengerutkan dahinya saat melihat Rafael yang seolah kesakitan.

"Rafael, kau tak apa-apa?" Adrian menggantung kalimatnya, "Karena sekarang kau terlihat ... sakit."

Rafael meraih gelas di atas meja, dia tersenyum getir lalu menyesap minuman yang ada di tangannya dengan tenang.

"Aku tidak apa-apa, Adrian. Hanya saja aku teringat masa lalu."

"Apa kau ingin membicarakannya?" Adrian bertanya.

Rafael menggeleng, "Itu hanya masa lalu. Tidak ada gunanya membicarakan hal yang sudah berlalu."

Mendengar itu, Adrian lantas tersenyum pengertian.

"Kalau begitu, kapan pun kau ingin bicara dan

membutuhkan teman bicara kau bisa mengandalkanku, Rafael," ucap Adrian.

Rafael menggangguk. "Terima kasih," balasnya sembari kembali menyesap minuman di tangannya.

Adrian juga melakukan hal yang sama.

Dari tidak adanya foto-foto istri dan anak Rafael yang terpajang di sudut ruangan, Adrian mengetahui kalau rumah tangga sahabatnya ini berantakan. Tapi, Rafael tidak mau menceritakannya secara detil, dan Adrian juga tidak mau mengorek luka Rafael lebih dalam. Tapi, Adrian hanya ingin Rafael tahu kalau Adrian ada jika suatu saat Rafael membutuhkan teman untuk bicara.

Sama seperti Adrian, Rafael juga tidak mengumbar kehidupan pribadinya di sosmed.

Akun sosmed yang ada adalah akun perusahaan dan itu sudah pasti dikelola oleh admin perusahaan.

"Ngomong-ngomong, aku dan Arash berniat menginap di sini dua hari ini, yah menjelang aku menyelesaikan beberapa urusan bisnisku di sini lah. Apakah boleh, Raff?" tanya Adrian sembari mencoba mencairkan suasana yang tiba-tiba kelabu itu.

Rafael tersenyum.

"Tentu, Effrain. Kau dan ... dia," Rafael menunjuk Arash, "Kalian berdua boleh menginap di sini. Jangan sungkan."

Rafael tahu kalau Adrian mau, Adrian bisa menginap di hotel manapun yang ia suka. Tapi, sebagai sahabat, mereka telah lama tidak bertemu. Jadi, ini hal yang menyenangkan.

Adrian tertawa.

"Nah, Arash, tuan rumah telah mengizinkan kita untuk menginap di sini."

Arash menganggguk kemudian dia bergeser turun dari pangkuan Adrian dan bergegas mengambil mainannya yang ada di dalam bungkusan yang tadi mereka bawa.

Tanpa sadar, Rafael menatap anak itu dari belakang. Merasakan suatu perasaan yang tak ia kenali itu kembali menyergapnya. Seolah menariknya ke dalam portal yang tak kasat mata, dan membuat dadanya terasa sesak. Perasaan yang sudah lama dikuburnya dalam-dalam. Yaitu, perasaan seorang ayah kepada anaknya.

Aah, mengapa ia harus merasakan hal ini lagi? Mengapa dia harus merasakan perasaan seperti ini lagi.

Tak lama, Arash berbalik sembari memegang mainan dengan kedua tangannya. Senyum anak itu terlihat ceria. Senyum yang mengingatkannya pada seseorang yang telah menyakitinya hingga ke relung terdalam.

Senyum yang mengingatkannya akan sebuah pengkhianatan.

Dan pengkhianat itu bernama, Araina.

Dia Yang Tertutup Luka

Rafael masih menenggak minumannya, sedangkan Adrian telah terkapar di atas sofa karena tak kuat tanding minum dengan dirinya.

Rafael duduk menyandar di dinding, dengan kepala mendongak ke atas. Pikirannya tak tentu arah.

Lima tahun telah berlalu, tapi rasa sakit yang ditorehkan Araina masih terasa.

Sudah berapa kali ia berganti-ganti wanita untuk melampiaskan hasratnya, untuk melupakan rasa sakitnya.

Tapi, itu semua tak berhasil.

Rasa sakit itu kembali menyergapnya, di kala ia terjaga sendirian di malam hari seperti ini.

Rafael mengetatkan genggamannya pada gelas minumnya.

Betapa mereka adalah keluarga bahagia dulu, nyaris.

Rafael teringat, betapa bahagianya ia saat berhasil membawa Araina ke altar pernikahan.

Betapa tubuh Araina bergetar saat pertama kali Rafael menyentuhnya malam itu, membakarnya dengan sentuhan panasnya.

Betapa Rafael merasakan air liurnya menggenang ketika melihat tubuh yang didambanya itu, terbalut lingerie seksi.

Rafael tak pernah bosan menyentuh bibir merah yang ranum itu, mengecap rasa manis gadis itu di bibirnya.

Memperdalam ciumannya, meninggalkan jejak membara di setiap inci kulit Araina.

"Ouhh..." erangan tertahan terlontar dari bibir Araina, ketika jemari Rafael menemukan tubuhnya yang menegang, di balik kain sutra itu.

Rafael merebahkan Araina di atas ranjang dengan lembut, tanpa melepaskan ciumannya dari bibir ranum itu.

Memainkan salah satunya dengan gemas, hingga gadis itu menggelinjang nikmat di bawahnya.

Tak puas, Rafael menurunkan bibirnya di cekungan leher Araina, sembari menarik turun lingerie dari tubuh mempesona itu. Menghirup aroma bunga dari pemiliknya.

Sebelum akhirnya melahapnya dengan nikmat hingga membuat Araina meremas rambut Rafael dengan gemas sembari menekannya lebih dalam ke tubuhnya. Matanya terpejam merasakan kenikmatan itu.

"Ouhh, Rafael..." Araina mengerang menyebut nama pria itu, saat jemari Rafael menuruni perut dan berhenti di bagian tubuhnya yang lain.

Menggoda Araina dengan gesekan jemarinya yang terlatih.

Rafael kemudian memposisikan dirinya di antara kedua tungkai gadis itu.

Bibir Rafael kemudian mengambil alih tugas jari, membuat Araina menggelinjang nikmat, ketika Rafael dengan ahli memainkan indera pengecapnya di sana.

Menghisap, meng-explore dan menikmati, hingga Araina mencapai kepuasan pertamanya.

Dengan gemas Araina lantas menarik kepala Rafael dan menciumnya dengan panas, sembari meremas gemas pinggul kencang pria itu, yang membuat Rafael menggeram dalam kenikmatan.

"Aku tidak sabar menyentuh tubuh terdalammu, Araina," bisik Rafael parau di telinga gadis itu.

Sebelum menikah Rafael tidak pernah menyentuh Araina melebihi batas.

Araina spesial, di hidupnya dan di hatinya.

Gadis yang telah membuat pria itu menyerahkan hatinya tanpa syarat.

Gadis pertama yang telah membuatnya jatuh cinta setengah mati. Dan Rafarel bertekad untuk menjadi satu-satunya.

Perlahan dan lembut Rafael kemudian berusaha menyatukan tubuh mereka.

Berhati-hati karena ia tidak ingin menyakiti Araina sedikitpun.

Namun, ketika merasakan selaput yang menghalanginya disertai jerit kesakitan yang lolos dari bibir gadis itu, Rafael menyadari satu hal.

Ini yang pertama kalinya untuk Araina!

Sebuah kebanggaan besar merasuki jiwa Rafael, mengetahui kalau dirinyalah pria pertama gadis itu.

Rafael kembali menghujani Araina dengan kecupan hangat. Menyentuh Araina dengan tangannya yang terampil.

Menyentuhnya dengan segenap jiwanya, dengan segenap keahliannya.

Membuat Araina melupakan rasa sakit yang kini menderanya hingga berganti dengan gelombang rasa nikmat yang membuat Araina melambung.

Naik dan terus semakin naik.

Terengah-engah.

Rafael bersumpah, ini pemandangan terindah melihat Araina dengan ekspresi seksi yang membuatnya semakin bersemangat untuk mencapai akhir.

Bahkan cakaran dan gigitan Araina pada punggung dan bahunya yang sempurna tidak dirasakannya, demi melihat kepuasan yang terpatri mempesona di wajah Araina.

Araina mengerang merasakan perasaan nyeri bercampur nikmat itu.

Ia merasakan jemari Rafael yang menyentuh dan menggeseknya di sana, membuat dirinya semakin melenguh nikmat dan tanpa sadar menggerakkan pinggulnya mengikuti gerakan lelaki itu.

Araina terbuai oleh gelombang rasa nikmat yang menghempasnya ke pantai kepuasan berkali-kali.

Ouh, Rafael begitu nikmat, begitu pintar menyentuh dan meng-explore titik-titik sensitif di tubuhnya. Ia seolah terlahir untuk itu.

Araina kembali meraih kepala Rafael, mencium bibir lelaki itu dengan gemas.

"Aahh... Araina... Tatap aku! Aku ingin melihat matamu." Araina merasakan tubuhnya memanas mendengar perkataan Rafael yang penuh hasrat.

Dengan pipi memerah ia menuruti perkataan pria itu, memberi Rafael satu tatapan pasti kalau dia adalah miliknya.

Lalu dengan satu hujaman dalam, dalam lengkungan tubuh Araina yang kembali mengejang, Rafael mencapai kepuasannya.

Bermandi peluh.

Kenikmatan tiada tara.

Itulah yang mereka rasakan.

Di lekukan leher dan bahu gadis itu, Rafael mengistirahatkan kepalanya.

Menikmati sisa-sisa kenikmatan dengan nafas yang perlahan mulai kembali normal.

Masih dengan mempertahankan posisinya, Rafael kemudian mengangkat kepalanya.

Menunduk, ia pun tersenyum menatap Araina yang ada di bawahnya yang meski terlihat lelah tetap ikut menyunggingkan sebuah senyum malu-malu padanya.

Membuat Rafael gemas, melihat pipi istrinya yang perlahan tapi pasti mulai merona merah.

Rafael ingin segera mengulang percintaan mereka kembali, namun ia menahan diri dengan merapikan anak rambut gadis itu dan mengecup dahinya.

Araina butuh istirahat, ia tidak mau Araina sakit karena melayaninya.

Mungkin satu atau dua jam lagi, pikir Rafael, sebelum akhirnya berbaring di belakang Araina, dan memeluk pinggangnya dengan posesif.

I love you, bisik Rafael di telinga gadis itu.

Bibirnya tak henti menyunggingkan senyum.

Ia senang.

Ia bahagia.

Ia melayang.

Terlebih saat Araina kemudian menoleh ke belakang dan menempelkan bibirnya pada dirinya.

"I love you too, Rafael," balas Araina dengan tatapan yang

takkan pernah Rafael lupakan.

"Om, kenapa menangis?" Sentuhan lembut tangan kecil yang menghapus air matanya, membuat Rafael tersadar.

Anak yang dibawa Adrian ini rupanya sedari tadi sudah berdiri di depannya.

Anak itu menghapus air matanya yang tak terasa menetes.

Ia tak pernah menangis di depan orang lain.

Tapi, anak ini mendapatinya dalam keadaan rapuh seperti ini.

"Kenapa kau melakukan itu anak kecil?"

Arash menatap Rafael bingung, "Menghapus air mata, om?" tanyanya.

Rafael mengangguk, "Ya!"

"Mama juga sering menangis malam-malam, Om. Dan Arash sering menghapus air mata mama kalau Arash terbangun malam-malam."

"O ya?" Rafael merasa tertarik dengan jawaban polos Arash, "Kenapa mamamu menangis?"

"Mama bilang, mama kangen papa." Rafael merasakan rahangnya berdenyut.

"Memang dimana papamu?"

"Mama tidak kasih tahu sama Arash papa dimana..." Anak itu menunduk.

Wajah polosnya memancarkan kesedihan.

Entah kenapa, seolah bisa merasakan kesedihan Arash, tanpa Rafael sadari tangannya terulur meraih anak itu ke dalam pelukannya, kemudian sebelah tangannya yang lain membelai belakang kepala anak itu dengan lembut.

Perasaannya terasa damai ketika memeluk Arash, perasaan yang telah sekian lama tak pernah ia rasakan.

Dan entah mengapa, ia jatuh cinta kepada anak ini.

Perasaan sayang yang tidak bisa ia tahan.

Rafael memegang kedua bahu Arash masih dalam posisi duduk di lantai, sehingga mata anak itu sejajar dengannya.

"Kalau Arash mau, Arash boleh panggil om, papa."

Rafael sendiri heran dengan apa yang baru saja terlontar dari bibirnya. Tapi, memang seperti itulah yang ia rasakan.

Di dalam sudut hati terkecilnya, Rafael memang berharap kalau anak Araina adalah putra kandungnya, dan betapa bahagianya ia saat pertama kali Araina memberitahukan kabar kehamilannya, ia sampai bersikap protektif menjaga kehamilan istrinya.

Puncaknya, saat Araina melahirkan dan memberikannya seorang putra.

Pewaris sekaligus penerus keturunan keluarga Daneil.

Tak ada yang lebih membahagiakan dari itu semua. Ia memiliki keluarga bahagia yang sempurna.

Tapi, ternyata itu semua hanya ilusi, yang dibuat Araina.

Betapa sakitnya Rafael ketika pulang menemukan istrinya tidur dengan pria lain.

Jadi, ini yang selama ini dikerjakan Araina di belakangnya.

Berselingkuh dengan pria lain.

Melihat itu, siapa yang bisa percaya kalau putra yang baru dilahirkan Araina dua bulan sebelumnya adalah benar-benar putranya.

Darah dagingnya?

Begitu kejamnya, Araina mempermainkannya seperti itu.

Melambungkan perasaannya sebagai seorang ayah, yang ternyata bukan darah dagingnya.

Aah, lagi-lagi ia teringat kenangan pahit itu.

Rafael mengalihkan tatapannya ke mata anak itu. Berusaha mengusir rasa sakitnya.

"Bagaimana, apa kau mau?" ulang Rafael sembari memberi tatapan seorang ayah pada anaknya.

Arash menatap bingung pria di depannya, sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya.

Membuat Rafael tersenyum, untuk kemudian kembali meraih Arash ke dalam pelukannya dan membawanya ke kamar.

Ia merasakan sisi sentimentilnya bergejolak.

Perasaan harunya membuncah. Kembali ia membelai belakang kepala anak itu.

Andai ia memiliki seorang putra, ia pasti akan sangat bahagia, menghabiskan waktunya bersama putra tercintanya.

Seperti ini.

Ahh... Rafael menghela nafas, berusaha menyingkirkan perasaan sakit itu.

"Sudah malam, ayo kita tidur," kata Rafael, "besok papa ajak jalan-jalan. Arash mau?"

Arash menganggukkan kepalanya sambil menguap. Ia memang sudah mengantuk.

Rafael tertawa melihatnya, anak itu terlihat sangat lucu kalau mengantuk seperti itu.

Saat Rafael membaringkannya di ranjang, dan hendak beranjak keluar, anak kecil itu meraih tangannya, meminta

ditemani tidur.

Rafael tersenyum menenangkan, kemudian membaringkan tubuhnya di sebelah Arash sambil membelai rambut anak itu, hingga Arash tertidur pulas.

Rafael menatap miris sambil menopangkan sebelah tangan di belakang kepalanya.

Seharusnya jika Araina tidak berselingkuh, dan anak itu memang darah dagingnya, pasti paling tidak, putranya sudah seusia Arash saat ini.

Dan Rafael pasti juga sering menemani putranya tidur, seperti saat ia menemani Arash tidur seperti ini.

Bermain bersamanya. Jalan-jalan, bermain sepak bola, atau apapun itu. Rafael sangat menginginkan itu semua.

Aah, betapa kejamnya impian itu direnggut darinya. Betapa kejamnya Araina melakukan ini semua padanya.

Rafael kembali menghela nafas.

Andai Araina tidak melakukan semua kebodohan itu ...

Senyum Yang Kembali

Pagi itu Adrian terbangun dengan kepala sedikit pusing. Sepertinya ia terlalu banyak minum semalam.

Setelah lama tak bertemu, Adrian dan Rafael mengobrol hingga berakhir dengan tanding minum.

Di meja telah tersedia obat pereda mabuk dan senampan sarapan pagi. Yah, meski sekarang tidak bisa dibilang pagi juga karena jam digital di atas meja kecil telah menunjukkan pukul 11.34 siang.

Aku dan Arash pergi keluar sebentar. Jangan khawatir, aku akan menjaganya.

Selembar notes berisi tulisan tersebut, tertempel di atas meja. Tepatnya di samping nampan sarapan untuk Adrian.

Setelah membaca, Adrian meletakkan kembali kertas tersebut. Dia membersihkan diri, berpakaian lalu menyantap makanan yang telah terhidang. Kemudian tak lupa ia meminum tablet pereda mabuk.

Tak lama ponselnya berdering, ada panggilan masuk dari Araina.

Adrian kemudian menggeser layar demi menerima panggilan tersebut.

"Adrian, apa kabar?" Araina bertanya.

"Aku baik-baik saja. Arash juga." Adrian menyahut.

"Apa Arash merepotkanmu, Adrian?" Araina bertanya lagi, "Apa Arash rewel di malam hari."

Adrian menggeleng. "Tidak, Araina. Arash sama sekali tidak

rewel dan Arash juga tidak merepotkan. Sangat menyenangkan melakukan perjalanan bersamanya."

"Oh, syukurlah kalau begitu. Dimana Arash sekarang, Adrian? Aku ingin melihat senyumnya."

"Kau sudah merindukannya?" Adrian bertanya lagi.

Araina tersenyum malu, matanya sedikit berkaca, "Iya, Adrian. Aku sudah merindukannya. Padahal baru beberapa hari. Apakah kalian masih lama di sana?"

"Tidak. Urusanku di sini sudah selesai. Kami akan segera pulang."

Araina mengangguk. "Baiklah, kalau begitu aku akan menunggu kalian."

"Tapi, Araina," sergah Adrian, "aku tidak bisa membuatmu vc dengan Arash karena Arash sedang pergi keluar dengan sahabatku."

Araina sedikit terdiam.

"Tapi, tenang saja, sahabatku itu orang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya, Araina. Jadi, kau tidak perlu merasa khawatir."

Araina mengangguk mengerti, "Baiklah, kalau begitu. Hati-hati dalam perjalanan pulang nanti, Adrian. Aku titip Arash ya."

"Ya, Araina."

Tak lama setelah panggilan itu berakhir, pintu ruangan itu berbunyi.

Arash dan Rafael muncul dari balik pintu yang terbuka.

"Hei, kalian darimana?" tanya Adrian pada keduanya.

Rafael tak segera menjawab, sebagai gantinya ia menurunkan Arash dari pelukannya ke kursi sofa.

Arash yang kemudian menyahut pertanyaan Adrian itu dengan riang. "Jalan-jalan tadi, om, sama papa. Lihat kuda. Tadi Arash diajarin naik kuda juga sama papa."

Adrian mengerutkan dahinya bingung. "Papa?"

Rafael tertawa. "Ya, aku yang memintanya memanggilku dengan sebutan itu. Aku menyukai anak pintar ini."

Rafael menurunkan Arash dari pelukannya, "Apa kau keberatan, Adrian?" tanyanya saat melihat Adrian masih mengerutkan dahi.

"Apa kalau aku keberatan, kau akan mengubah panggilan itu?" Adrian balik bertanya.

Rafael tertawa. "Tidak juga," jawabnya, "kau tahu bagaimana aku."

Rafael melangkah ke kamar Arash dan ikut bermain mobil-mobilan bersama anak itu.

Adrian tertegun menatap punggung Rafael, sudah lama ia tak melihat sorot bahagia di mata sahabatnya itu.

Jika Arash bisa membuat sahabatnya itu melupakan masa lalunya, sepertinya ia membuat keputusan yang tepat dengan

membawa Arash ke sini.

Paling tidak, Rafael tidak terlihat seperti singa yang terluka lagi.

Ponsel Adrian berdering. Ada panggilan masuk dari Jessica yang memintanya untuk datang. Ada relasi yang ingin ia kenalkan pada Adrian.

Sebelum berangkat, Adrian menyempatkan diri melihat ke kamar Arash, dan menemukan mereka berdua sedang asyik membuat jalur kereta api.

Adrian merasa tenang meninggalkan anak itu bersama Rafael, lalu tak lama ia segera keluar untuk menemui Jessica.

Keesokan harinya, Adrian mengajak Arash pulang.

Rafael menahannya, ia seperti tidak mau berpisah dengan anak itu.

Berulang kali ia meminta Adrian agar Arash dapat tinggal lebih lama lagi di tempat tinggalnya, tapi itu tidak mungkin, Araina pasti akan khawatir kalau mereka terlalu lama di kota sebelah, lagipula Araina sudah pasti sangat merindukan Arash.

Ini pertama kalinya mereka terpisah jauh.

Dengan berat hati, akhirnya Rafael mengizinkan kepulangan mereka, setelah sebelumnya membelikan Arash aneka mainan dan coklat yang tak terkira.

Sampai-sampai bagasi dipenuhi oleh mainan Arash.

Adrian sampai bingung mau meletakkan dimana.

Tapi, mau bagaimana lagi, itulah Rafael, dia akan marah jika pemberiannya ditolak.

Adrian mengusap kepala Arash, saat anak itu tertidur ketika perjalanan pulang.

Begitu sampai di rumah, Adrian meletakkan Arash dengan lembut di ranjang.

Berhati-hati agar tidak sampai membangunkan anak itu.

Araina menggelengkan kepalanya, ketika melihat aneka mainan yang ada di mobil Adrian. "Apa Arash menyusahkanmu di sana, Adrian? Apa dia meminta mainan sebanyak ini padamu?"

Adrian menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Bukan, itu pemberian sahabat lamaku tempat kami menginap. Sahabatku itu menyukai Arash, dan menghujani Arash dengan

aneka mainan selama kami di sana."

Benarkah? "Syukurlah kalau begitu, Adrian. Karena aku merasa tidak enak, kalau..."

Adrian kembali tersenyum, "Kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu, Araina. Arash anak yang baik."

Araina merasa lega mendengarnya.

Ia mengecup dahi Arash, kemudian bergegas keluar dari kamar mengikuti Adrian.

Rafael membuka pintu, dan terkejut mendapati Vanessa berdiri di sana.

Gadis itu terlihat cantik dengan gaun putih barunya. Namun, tak ada getaran di hati Rafael.

"Aku membawakanmu pot roast, Rafael." Ia menunjukkan bungkusan yang dibawanya, kemudian melangkah masuk ke dalam rumah.

Menyajikannya di atas meja tamu.

Ketika dilihatnya pria itu masih berdiri dengan tatapan bosan, Vanessa menariknya agar duduk.

"Ayo makan!" serunya.

Namun, Rafael tidak menyentuhnya. "Aku tidak suka pot roast."

"Tapi, ibumu bilang sejak kecil kau menyukai..."

"Sekarang tidak lagi," potong Rafael.

"Oh ya, kau masih mau disini, Vanessa?" tanyanya tanpa basa basi sembari berdiri kembali, "Karena aku mau keluar," sambungnya saat melihat tatapan kesal gadis itu.

Rafael tidak mau meladeni Vanessa, itu sama saja dengan ia menyerahkan lehernya untuk diikat, dan ia tidak mau terikat dengan siapapun saat ini.

Vanessa melangkah keluar dengan kesal, diikuti oleh Rafael di belakangnya. "Kau mau pergi kemana, Rafael?" tanyanya lagi, saat melihat Rafael telah duduk di balik kemudi.

Rafael menurunkan kacamata hitamnya kemudian menstarter mobil Lamborghini putih kesayangannya.

"Aku mau mengunjungi seorang sahabat lama," sahutnya

kemudian meninggalkan Vanessa yang menatap kepergiannya dengan bertanya-tanya.

Sahabat lama? Siapa, batin gadis itu.

Refleksi Dirinya

Areal pemakaman itu cukup luas. Tanahnya berundak-undak dengan anak tangga di beberapa sisi.

Rafael menunduk lalu meletakkan dua buket bunga di pusara Ella dan Alfred Effrain sebelum kemudian kembali berdiri bersisian dengan Adrian.

Adrian telah lebih dulu meletakkan bunga yang ia bawa di sana.

Adrian sedikit terkejut ketika Rafael menghubunginya satu jam yang lalu kalau ia ingin berziarah ke makam kakek dan neneknya.

Ya, memang Rafael pernah mengatakan kalau ia akan berziarah ketika mereka menginap di kediaman Rafael sebelumnya, tapi, Adrian tak menyangka kalau akan secepat ini juga.

Setelah berziarah Adrian bertanya kepada Rafael.

"Apa kau akan langsung pulang?"

"Mungkin," Rafael menyahut.

"Kenapa tidak mampir dulu ke rumahku?" ujar Adrian lagi.

Rafael tersenyum, memang itu yang ia tunggu-tunggu selain ziarah, "Baiklah, jika kau memaksa."

Mereka berdua menyetir dengan mobil yang berbeda.

Adrian berada di depan sedangkan Rafael di belakang. Dia menyetir mobil putihnya dengan mantap.

Pohon-pohon yang biasanya terlihat hijau di kiri kanan jalan kini berwarna kecoklatan. Bagaimana tidak. Sekarang sudah musim gugur.

Rafael sungguh sangat bersemangat hari ini, karena selain berziarah ia memang berniat untuk ke rumah Adrian demi memberi kejutan pada Arash.

Rafael baru saja membeli mobil dan helikopter remote control keluaran terbaru, dan dia sudah tidak sabar untuk memberikannya pada anak itu.

Sudah terbayang di benak Rafael, senyum dan tawa anak itu begitu melihat bingkisan yang ia bawa.

Arash pasti akan terlihat sangat senang dengan pemberiannya.

Ketika melewati sebuah pasar tradisional yang agak ramai, Rafael memperlambat laju kendaraannya, dia jadi agak sedikit terpaut jarak dengan mobil Adrian karena para pedagang seperti tumpah ke jalan, dan sedikit menghambat laju lalu lintas.

Rafael menghela napas.

Kenapa harus terkena macet.

Padahal ia sudah sangat ingin bertemu dengan Arash

secepatnya.

Sesekali Rafael melihat sekeliling jalan, dan tak sengaja matanya tertumbuk pada figur yang sepertinya ia kenali.

Araina...

Jantungnya berdetak cepat. Setelah lima tahun berlalu, apakah itu memang dia?

Rafael segera turun dari mobil.

Sembari melepas kacamata hitamnya, ia berlari mendekati sosok yang tadi dilihatnya dari kaca mobil.

Seorang wanita berbaju biru dan rok panjang warna senada dengan rambut coklat panjang yang sangat ia hafal.

Rafael menahan napasnya saat berdiri di belakang wanita itu.

Jantungnya semakin berdetak dengan keras.

Batinnya berkecamuk hebat.

Kemudian, tangan kanannya. Tanpa dapat ia kontrol. Terulur demi menyentuh bahu wanita di depannya. Wanita yang terlihat

sedang memilih beberapa bunga kol.

"Araina..!" panggilnya.

Wanita itu menoleh, lalu mengernyitkan dahi begitu melihat dirinya.

Rafael tersentak, ia langsung menghela nafas saat menyadari, kalau ia salah orang.

Sial, apa ia terlalu merindukan wanita itu, sampai-sampai semua wanita sekarang terlihat seperti Araina di matanya.

Bodoh!

Ini bukan rindu! Logikanya menolak.

Kau membencinya!

Rafael mundur sambil meminta maaf pada wanita itu, yang membalasnya dengan senyum manis.

Rafael sangat tampan, wanita itu tak merasa keberatan sama sekali jika bahunya disentuh berulang kali oleh pria setampan itu.

Kemudian, dengan langkah cepat Rafael melangkah masuk

ke dalam mobilnya dan berlalu dari situ. Melampiaskan kekesalannya pada setir mobil.

Sementara, tak jauh dari tempat itu, seorang wanita yang tak lain adalah Araina, terlihat sibuk menenangkan debaran jantungnya yang sedari tadi berdetak keras.

Untung saja, ia cepat mengenali mobil Rafael saat lelaki itu masih di mobilnya ketika ia memilih bunga kol, sehingga ia dapat buru-buru menyelinap ke tempat yang tak terlihat oleh pria itu.

Araina menyandarkan tubuhnya di dinding, lututnya gemetar, ia menggenggam tas belanjanya dengan erat.

Itu benar-benar Rafael!

Dan mereka hampir saja bertemu.

Araina merasakan air matanya mulai turun membasahi pipi halusnya.

Pria itu masih sama, tampan dengan fisik sempurna, yang mampu menggetarkan hati setiap wanita.

Mata biru cerahnya sama seperti Arash, yang seringkali membuat Araina merasa seperti ditatap pria itu melalui mata Arash.

Setelah sekian lama, Araina tidak menyangka akan bisa melihat pria itu lagi, dengan cara seperti ini.

Namun, inilah yang terbaik, dia tidak boleh bertemu lagi dengan Rafael.

Dia harus melindungi Arash dari Rafael.

Kemudian dengan tubuh yang masih gemetar, Araina memaksakan diri berjalan pulang.

Bertemu Kembali

Mobil Adrian memasuki halaman terlebih dahulu sebelum kemudian diikuti oleh mobil Rafael. Keduanya memarkirkan mobilnya di halaman rumah Adrian dengan posisi bersebelahan.

Adrian belum keluar dari mobil ketika Rafael telah lebih dulu keluar sembari tersenyum. Karena dilihatnya Arash yang sedang asyik mengejar kelinci di halaman.

Dengan bersemangat ia menghampiri anak itu.

"Papa?" Arash terlihat kaget melihat Rafael berada di sana. Rafael tersenyum sambil meraih anak itu ke dalam pelukannya.

"Iya ini, Papa. Papa kangen sama Arash." Rafael menurunkan Arash dari gendongannya setelah sebelumnya mendaratkan ciuman lembut di dahi anak itu.

"Lihat apa yang papa bawa!" Rafael menyodorkan sebuah bingkisan kepada Arash, yang diterima anak itu dengan senang hati.

Saat itu, Adrian keluar dari mobil lalu menghampiri keduanya.

"Wah, wah, begitu ada om Rafael, om Adrian dilupakan ya?" ujar Adrian bercanda yang langsung ditanggapi Arash dengan berlari ke pelukan Adrian.

"Tidak, om. Arash tidak lupa sama om Adrian. Arash kan sayang om Adrian juga," jawab Arash dengan binaran mata polosnya yang lucu.

Adrian tersenyum sembari balas memeluk dan mencium pipi Arash. Tak lupa ia mengusap-usap pelan punggung anak kecil nan menggemaskan itu.

"Iya ... iya. Om percaya, kalau Arash tidak bakalan lupa dan Arash juga sudah pasti sayang sama om Adrian. Nah, ngomong-ngomong, lihat nih om Rafael kita datang tiba-tiba. Terus tanpa kasih kabar juga kalau mau kemari. Om, jadi tidak bisa menyiapkan penyambutan yang meriah untuknya," canda Adrian lagi.

Rafael tertawa, "Jangan repot-repot, Adrian. Aku hanya kangen pada bocah ini sekaligus ingin memberikan sebuah kejutan pada Arash."

Adrian melihat bingkisan yang dipegang Arash. Ia tersenyum karena Rafael terlihat menyayangi Arash.

"Ayo kita masuk. Kita bicara di dalam saja," ajak Adrian. Dia lantas membuka pintu, kalau jam segini biasanya Araina pergi untuk membeli beberapa kebutuhan.

Rafael berjalan mengikutinya, tapi terhenti saat melihat Arash masih berdiri di halaman.

"Kenapa Arash tidak ikut masuk?" tanya Rafael.

"Arash mau memasukkan kelinci ke kandang dulu, Pa," jawabnya.

Rafael tersenyum, sebelum akhirnya ia ikut membantu Arash menangkap kelinci cokelat itu lalu memasukkannya ke kandang.

Di ruang tamu Adrian dan Rafael mengobrol ditemani dengan Arash yang duduk di lantai berkarpet.

Arash terlihat antusias membuka bingkisan yang dibawa Rafael. Ia tersenyum lebar saat melihat isinya.

Mobil dan helikopter tempur keluaran terbaru.

Rafael yang gemas melihatnya, memilih turun, untuk kemudian duduk di belakang Arash dan mengajarinya cara memainkannya.

Arash terlihat sumringah, saat berhasil membuat mobil itu bergerak dengan remote control yang dimainkannya. Tawa anak itu berderai diselingi dengan tawa Rafael.

Adrian beranjak ke dapur mencari Araina, meninggalkan Rafael dan Arash yang sedang asyik bermain bersama.

Araina baru saja sampai dari pasar. Ia masuk dari pintu dapur, dan meletakkan tas belanjanya di atas meja.

Tubuhnya masih saja gemetar.

Araina mengambil segelas air mineral dan meneguknya hingga tandas sembari berusaha menenangkan diri dengan duduk di kursi dapur.

Ia mengusap peluh yang menitik di dahinya, kegugupannya sudah agak berkurang. Araina kemudian menghela nafas secara perlahan.

Huft, hampir saja ia bertemu Rafael.

Benar-benar nyaris.

Tapi, untung saja, nasib baik masih berpihak padanya, dan tidak jadi mempertemukan mereka, karena Araina tidak tahu apa yang bakal terjadi kalau mereka nanti bertemu.

Mudah-mudahan mereka tidak akan pernah bertemu kembali, doa Araina dalam hati.

Walau sudut hati terkecilnya, tidak yakin dengan doa yang terlontar itu.

Tak lama, Adrian terlihat melangkah masuk ke dapur dan mendapati Araina yang duduk di kursi.

"Araina, kau sudah pulang?" tanyanya.

Araina mengangguk. "Ya, aku baru saja tiba. Ada apa, Adrian?" tanyanya sambil meletakkan gelas kosongnya ke atas meja.

"Ada seorang teman lamaku yang datang berkunjung. Aku ingin meminta Helen untuk membuatkan minum. Tapi, sedari tadi kucari dia tidak ada."

Araina baru hendak menjawab, tapi Adrian keburu berkata, "Astaga, aku lupa. Bukankah Helen izin tidak masuk hari ini karena harus menjaga saudaranya yang dirawat di rumah sakit?"

Araina mengangguk. "Iya. Kau benar Adrian. Helen tidak masuk hari ini, karena itu tadi aku ke pasar membeli bahan-bahan memasak.

"Kalau begitu, biar aku saja yang membuatkan minum, Adrian. Kau tunggu saja di depan." Araina bergegas menyiapkan minum.

Adrian mengangguk.

"Baiklah!" sahut pria itu sembari beranjak kembali ke ruang tamu meninggalkan Araina dan kembali bergabung bersama Rafael dan Arash yang berada di ruang tamu.

Tak lama, Araina datang sembari membawa nampan berisi tiga gelas jus melon.

Ia dapat melihat tamu yang duduk membelakanginya di lantai berkarpet.

Tamu itu terlihat asyik bermain dengan Arash.

Araina meletakkan minuman itu di atas meja dan hendak beranjak kembali ke dapur, tapi Adrian menahannya.

"Tunggu, Araina. Kau belum berkenalan dengan sahabat lamaku."

Panggilan itu membuat Araina berhenti melangkah dan membalikkan tubuhnya.

"Rafael, perkenalkan ini Araina, ibunya Arash!" Adrian memperkenalkan Araina.

Araina dapat melihat tamu itu bangkit dari duduknya dan berbalik menghadap dirinya.

Prang!!!

Nampan kaca yang dipegang Araina, seketika terlepas dari tangannya, menimbulkan bunyi berisik yang memekakkan telinga.

Tanpa sadar Araina mundur beberapa langkah ke belakang.

Matanya membelalak kaget, jantungnya menyentak-nyentak dengan kencang.

Seolah siap lepas kapan saja dari tempatnya.

Ya Tuhan, ini tidak mungkin, batinnya. Ini tidak mungkin.

Tanpa sadar Araina menutup bibirnya dengan telapak tangannya.

Ia benar-benar tak menyangka, kalau akhirnya ia harus bertemu dengannya, setelah sebelumnya pertemuan mereka nyaris terjadi ketika di pasar tadi.

Ternyata malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih.

Ia tak dapat menghindarinya.

Takdir mengharuskannya kembali bertemu dengan pria ini.

Rafael, pria yang saat ini berdiri di hadapannya dengan rahang yang mengeras.

Malaikat Kecil Yang Terenggut

Rafael mendengar Adrian memperkenalkan seseorang, ibunya Arash.

Araina.

Apa?

Rafael merasa ia telah mengalami gangguan telinga, salah dengar atau semacamnya.

Dengan segera ia bangkit dari duduknya dan berbalik, untuk kemudian menemukan sosok itu ...

Sosok yang kini berdiri tepat di hadapannya.

Araina.

Benarkah itu Araina?

Rafael benar-benar terkejut dengan pertemuan tak terduga ini.

Setelah sekian lama, bagaimana mungkin Araina saat ini berdiri di hadapannya dengan tubuh dan kecantikan yang masih sama seperti lima tahun yang lalu.

Dapat disentuh, dan terlihat begitu rapuh.

Ahh, hati Rafael trenyuh melihatnya, Rafael seolah ingin merengkuh Araina ke dalam pelukannya, memberikannya kehangatan dan rasa aman.

Menanyakan kabarnya, apakah dia baik-baik saja selama ini.

Apakah dia merindukan Rafael seperti Rafael merindukannya di malam-malam tanpa Araina di sisinya.

Lalu, tiba-tiba saja Rafael teringat akan sesuatu.

Sesuatu yang membuatnya mengernyitkan dahi.

Bagaimana bisa Araina tinggal bersama sahabatnya Adrian?

Gelombang kecemburuan tiba-tiba saja menyengat batinnya dan detik itu juga Rafael dapat merasakan rahangnya yang berdenyut.

Rasa terkejut dan kerinduannya seketika digantikan oleh amarah.

Rafael bergerak mendekati Araina yang terlihat ketakutan.

Tubuh itu terlihat gemetar, tapi Rafael tidak mempedulikannya.

"Kenapa kau bisa tinggal di sini? Di rumah Adrian?" tanyanya dengan sorot mata setajam belati.

"JAWAB!" bentak Rafael saat melihat Araina tidak juga buka suara, dan hanya berdiri gemetar ketakutan dengan mata berkaca-kaca.

Air mata itu. Rafael tidak akan tertipu oleh air mata itu.

Tidak!

Rafael mengeraskan hatinya, itu hanya senjata Araina untuk membuatnya merasa iba.

Itu hanya topeng, sangkalnya berulang kali di dalam hati.

"Setelah lima tahun lalu aku menemukanmu b******u dengan lelaki lain di ranjangku. Sekarang kau justru merayu sahabatku, agar diberikan tempat tinggal? Oh, bagus sekali."

Rafael mengatakannya dengan amarah dan rasa sakit yang telah tersimpan selama bertahun-tahun.

Setelah sekian lama, sekarang dia telah menemukannya, penyebab rasa sakitnya.

Pengkhianat cintanya.

Araina.

Yang kini berdiri seperti kelinci ketakutan di hadapannya.

Adrian yang sedari tadi mematung melihat adegan yang terjadi antara sahabatnya, Rafael dan Araina, akhirnya buka suara.

"Astaga, apakah kalian...." Adrian terlihat ragu melanjutkan apa yang terpikir di benaknya, karena terus terang, dia juga sangat terkejut dengan apa yang baru saja ditangkap oleh logikanya, "kau dan Araina... Araina itu istrimu, Rafael?" sambungnya pada akhirnya.

Tak ada jawaban.

Hanya ada suara desahan napas kesal yang tertahan dan yang satunya lagi ketakutan.

"Aku tidak melakukannya, Rafael. Aku sama sekali tidak pernah mengkhianatimu."

Araina memberanikan diri membuka suara, "Itu semua salah paham." Air matanya telah turun membasahi pipinya.

Rafael menatapnya dengan tajam.

"Salah paham? Aku melihatmu ditindih oleh lelaki sialan itu di atas ranjangku dengan kedua bola mataku sendiri, kau bilang salah paham?

"Kau beruntung aku tidak membunuhmu, dan si b******k yang berhasil kabur itu ... Tapi, tak kusangka kau malah pergi merayu sahabatku.

"Dasar w*************a. Seharusnya aku menyadarinya sejak dulu."

Araina merasakan hatinya semakin sakit.

Lima tahun yang lalu, Rafael mengatakan hal yang sama dan

itu sangat menyakitkan.

Namun kini, mendengar pria itu melontarkan kembali kata-kata itu...

Hatinya bagaikan diiris sembilu.

Begitu tajam kata-kata itu menusuk kalbunya.

Begitu perih kata-kata itu merajam sanubarinya.

"Rafael, kau salah paham. Aku tidak ada hubungan sama sekali dengan ..."

"Papa mama..." Suara Arash membuat suasana seketika menjadi hening.

Rafael berpaling melihat Arash yang kini beranjak bangun dengan sorot mata ingin tahu dengan apa yang tengah terjadi.

Batin Rafael bergejolak.

Ia melihat Arash dengan sorot mata setajam elang.

Rahangnya mengeras.

Anak ini.

Anak ini putra Araina.

Anak yang nyaris dibunuhnya lima tahun lalu.

Anak lelaki sialan yang meniduri istrinya.

Dengan secepat kilat, Rafael meraih Arash ke dalam pelukannya dan membawanya keluar.

Astaga, Arash!

Araina merasa jantungnya ditarik lepas, ketika melihat Rafael membawa Arash.

"RAFAEL JANGAN BAWA ARASH," jeritnya, "KUMOHON RAFAEL, JANGAN BAWA DIA!"

Araina berlari mengejar, tapi langkah Rafael lebih cepat, pria

itu sudah di dalam mobil dan membawa Arash pergi.

Putranya.

Yang selama ini berusaha dilindunginya mati-matian dari Rafael.

Namun kini Rafael berhasil membawanya.

Arash, anakku.

Araina jatuh berlutut di tanah.

Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Bagaimana ini? Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Air matanya mengalir dengan deras.

Apa yang akan dilakukan Rafael pada Arash putranya.

Apa yang akan terjadi pada Arash.

Oh Tuhan, ia tak sanggup membayangkannya.

Ia takkan sanggup hidup tanpa Arash.

Tanpa putranya yang telah dibesarkan dan dilindunginya dengan susah payah.

Arash ...

\---

Rasa Yang Akhirnya Disadari

Araina benar-benar khawatir.

Selama dalam perjalanan ke rumah Rafael, tak henti-hentinya air matanya berlinang.

Ia benar-benar takut akan apa yang Rafael lakukan pada Arash.

Ya Tuhan, tolong lindungi putraku. Jangan sampai mimpi burukku selama ini menjadi kenyataan, doanya dalam hati.

Adrian melirik Araina yang duduk di sebelahnya.

Wanita itu telah menjelaskan semuanya pada dirinya, dan saat ini Adrian memutuskan untuk mengantarkan Araina ke kediaman Rafael.

Walau hati kecilnya saat ini diliputi kebingungan, karena menilik dari sifat Araina selama ini, sepertinya tidak mungkin wanita seperti Araina ini melakukan apa yang dituduhkan oleh Rafael.

Tapi, Adrian juga sangat mengenal sifat Rafael, dan sepertinya, hal yang mustahil kalau Rafael berbohong.

Jadi, sebenarnya siapa yang berkata jujur dan siapa yang berkata bohong?

Adrian menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sesekali ia kembali melirik Araina.

"Araina, tenanglah. Arash pasti akan baik-baik saja," Di sela-sela kegiatan menyetirnya Adrian tak lupa untuk menenangkan perempuan itu.

Araina menggeleng, air matanya kembali mengalir, "Kau

tidak mengenal Rafael, Adrian. Rafael bisa saja ..." Araina menutup mulutnya dengan tangan, sungguh ia tak kuasa untuk melanjutkan kata-kata mengerikan itu.

Kalau tidak karena hal mengerikan itu, tidak mungkin Araina akan memilih kabur dari sana.

"Semoga saja tidak, Araina. Semoga Rafael tidak melakukan hal yang buruk." Adrian tidak setuju dengan kata-kata Araina, karena di dalam hati, Adrian masih percaya kalau Rafael tidak akan melakukan hal-hal yang mengerikan.

Apalagi melihat interaksi Rafael dan Arash selama mereka berdua menginap di kediaman Rafael. Tidak mungkin kan Rafael akan tega melakukan hal tersebut.

Yah, meski Adrian tidak dapat memungkiri kalau wanita yang duduk di sebelahnya ini sangat cantik.

Rambut Araina yang berwarna cokelat bergelombang melewati bahu ditambah wajah cantik dan pembawaan Araina yang juga membuat seseorang merasa nyaman tak urung memberikan getaran terhadap siapapun yang melihatnya.

Dan selama lima tahun ini telah tumbuh suatu perasaan hangat di hati Adrian untuk Araina dan putranya.

Kehidupan Adrian yang kehilangan kasih sayang orang tua di usia muda karena ayah yang meninggal karena kecelakaan dan ibu yang memilih bunuh diri beberapa bulan setelahnya.

Ibu Adrian melakukan tindakan itu karena tidak tahan kehilangan suaminya yang meninggal mendadak tersebut.

Hingga akhirnya Adrian harus diasuh oleh kakek dan neneknya, Alfred dan Ellia Effrain. Karena hal tersebutlah membuat Adrian sangat menghargai orang tua tunggal yang masih berusaha bertahan hidup untuk menghidupi putranya.

Seperti Araina yang berusaha bertahan hidup demi Arash. Dimana malam itu, ia menemukan Araina nyaris tertabrak dengan bibir membeku kedinginan di depan mobilnya.

Apalagi Araina selain pernah bekerja di toko parfum, dia juga berpengalaman mengurus orang tua jompo di sebuah yayasan orang tua yang bernama 'OLD DAYS'.

Di yayasan OLD DAYS, Araina juga terbiasa mengurus bagian administrasi. Kepala yayasan tersebut yang bernama Helda Winson, merupakan salah satu pegawai panti asuhan dimana Araina dibesarkan.

Sayang, kepala yayasan tersebut sekarang sudah meninggal karena usianya yang telah lanjut dan sakit-sakitan. Beliau meninggal tak lama setelah Araina menikah. Seolah melihat Araina menikah adalah keinginan terakhirnya. Jadi, setelah melihat Araina menemukan pasangan yang dianggapnya dapat memberikan kebahagiaan pada Araina, membuat kepala yayasan dapat pergi dengan damai dan tenang.

Andai Helda Winson tahu apa yang telah terjadi pada Araina selama lima tahun belakangan ini, mungkin saja Helda Winson akan bangkit dari kuburnya.

Adrian meraih beberapa lembar tisu lalu memberikannya pada Araina.

Araina menerima sodoran tisu itu.

Sejenak pria itu memperhatikan profil Araina.

Betapa sebenarnya Adrian ingin memiliki mereka berdua, Araina dan Arash sebagai sebuah keluarga.

Namun, ketika ia mendapati kalau Araina adalah istri dari seorang Rafael ...

Aah, Adrian mendesah dalam hati.

Ini semua adalah salahnya.

Seharusnya ia bertanya lebih detil tentang asal usul Araina, ketika ia pertama kali memutuskan untuk menerima Araina bekerja di rumahnya.

Tapi, nasi sudah menjadi bubur, semua telah terjadi.

Dan ia harus mengubur perasaannya untuk Araina, karena wanita itu milik Rafael.

Tapi, melihat penderitaan Araina yang disebabkan Rafael, ia menjadi tidak tega.

Jika Rafael hanya menyakiti Araina... Dan membuat wanita ini meneteskan air mata...

Haruskah ia yang mengambil posisi itu? Menghapus air mata Araina? Walau itu berarti, dia harus berhadapan dengan Rafael...

Amarah Yang Memuncak

Gedung itu terdiri dari beratus lantai dengan plakat sewarna emas bertuliskan DANIEL HOTEL pada area depan.

Setelah memarkirkan mobil, Adrian dan Araina tiba di lobby hotel.

Adrian yang mengetahui dimana penthouse Rafael berada, segera mengajak Araina ke lift tanpa perlu bertanya pada bagian resepsionis.

Namun, mereka segera dikejar oleh dua orang berbadan besar dengan setelan jas hitam. Sepertinya bagian informasi telah diperingatkan oleh Rafael tentang kehadiran Adrian dan Araina karena itu orang-orang tersebut bisa dengan sigap mengenali mereka berdua.

Adrian segera memencet tombol lift, hingga pintu lift berhasil menutup sebelum kedua orang berbaju hitam itu berhasil menggapai Araina.

"Bagaimana ini?" tanya Araina cemas, dia menoleh ke samping. "Apa yang kau lakukan, Adrian?" Araina bertanya kembali ketika melihat Adrian sibuk dengan ponselnya.

"Aku sedang menelepon seseorang yang mungkin bisa membantu kita. Tapi, sepertinya dia sedang sibuk. Jadi, aku meninggalkan pesan chat. Semoga dia bisa segera membacanya nanti," jelas Adrian yang membuat Araina mengangguk. Meski Araina sendiri tidak bertanya lebih lanjut, hati dan pikirannya dipenuhi oleh Arash dan bagaimana kondisi buah hatinya itu sekarang.

"Di lobby tadi kita berhasil lolos dari para penjaga itu. Semoga saja di lantai yang kita tuju tidak ada penjaga yang lainnya," Adrian berkata.

Namun, untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Dua orang berstelan jas hitam yang sama telah berdiri dan menunggu mereka berdua.

Tapi, kedua penjaga itu tidak menyuruh Adrian dan Araina untuk turun kembali. Mereka justru membiarkan keduanya berjalan keluar dari lift.

"Kami ingin bertemu Rafael Daniel," ucap Adrian berkata pada dua penjaga itu, "Katakan padanya, Adrian dan Araina datang mencarinya dan ingin bicara."

"Kami tahu," jawab salah satu dari dua penjaga.

Tak lama pintu berwarna merah gelap itu terbuka dari dalam.

Rafael muncul dari dalam dengan tatapan yang masih sama dengan tatapan saat ia meninggalkan rumah Adrian.

Penuh amarah dan kebencian.

"Kenapa kalian datang?" tanyanya dari depan pintu. Dia merasa tak perlu untuk mempersilahkan mereka berdua masuk.

"Rafael kita perlu bicara," Adrian melangkah maju. "Araina telah menceritakan semuanya padaku. Dia itu ..."

"Oh, jadi dia telah mencurahkan seluruh isi hatinya padamu. Sepertinya, hubungan kalian itu dekat sekali ya," sindir Rafael.

Adrian menghela napas, sahabatnya satu ini, kalau sudah emosi, sering gelap mata.

"Dengar Rafael, kau harus mendengarkan penjelasan Araina," tuntut Adrian.

Rafael menatap Araina dengan tajam.

Araina walau kalut segera membuka suara.

"Rafael, aku sama sekali tidak pernah berselingkuh..."

"O ya?" Rafael melipat kedua lengannya di d**a, "Berarti lima tahun lalu itu aku salah lihat," potongnya masih dengan nada menyindir.

Terlihat sekali kalau ia tidak mempercayai Araina.

Araina yang melihat itu semakin bersedih.

"Bisakah kau sedikit saja mempercayaiku, Rafael." Dia berkata lirih.

Tapi, Rafael terlihat bergeming.

Araina hanya bisa mengelus d**a.

Sepertinya percuma saja menjelaskan hal ini pada Rafael. Apalagi dalam keadaan seperti ini.

Sekarang yang terpenting adalah Arash, tekad Araina.

"Dimana Arash?" tanya Araina kemudian.

Rafael menyeringai menatap wanita itu.

"Ah, sepertinya kau sangat mencintai sekali lelaki b******k itu ya. Sampai-sampai kau terlihat khawatir pada putra sialan itu, dan lebih memilih pergi dariku lima tahun yang lalu."

Tubuh Araina bergetar.

Air matanya terasa ingin keluar.

Tapi, ia berusaha menahannya sekuat tenaga.

Sudah cukup!

Sudah cukup ia menerima penghinaan ini dari Rafael.

Hatinya sakit.

Benar-benar sakit.

Dengan mata berkaca-kaca, Araina melayangkan tangan kanannya ke pipi Rafael.

Tapi, pria itu menangkap pergelangan tangannya dengan sigap.

"Kau pikir, aku akan membiarkan tangan kotormu menamparku?" geram Rafael sambil mencengkram tangan Araina dengan kuat.

Cengkraman yang menimbulkan rasa sakit hingga membuat Araina meringis.

Melihat hal itu, Adrian mendorong Rafael dan menarik kerah kemeja pria itu.

Rafael berpaling menatap Adrian, tanpa melepaskan cengkramannya pada Araina.

Dua orang penjaga bergerak maju, tapi Rafael memerintahkan mereka untuk tidak ikut campur.

"Lepaskan tanganmu dariku, Adrian!

"Jangan mencampuri urusanku!" Rafael berkata dengan nada yang sarat akan ancaman.

Adrian bergeming.

"Tidak. Sebelum kau melepaskan Araina.

Kau menyakitinya, Rafael."

Rafael merasa emosinya tersulut, ada nada khawatir dalam kalimat Adrian barusan.

Rafael mengenali nada itu.

Dan itu hanya berarti satu hal, Adrian menyukai Araina.

Dengan kesal, Rafael melepaskan tangan Araina dengan kasar dan melayangkan pukulan ke rahang Adrian hingga terjatuh karena tidak siap menerima pukulan itu.

Araina menjerit. Dia segera menghampiri Adrian yang terduduk di tanah.

Membantunya berdiri.

Rafael mendengus melihat pemandangan itu.

Netra Rafael melihat betapa Araina mengkhawatirkan Adrian, membuat dirinya benar-benar dilanda oleh kekesalan.

Berani-beraninya mereka berdua melakukan hal ini di depanku.

Rafael bergegas masuk diikuti seorang penjaga, yang tak lama terlihat keluar kembali.

Sedangkan Rafael berjalan ke kamarnya.

Melihat Arash yang sedang tertidur pulas di atas ranjang.

Dengan perlahan, Rafael berjalan ke sisi ranjang dan duduk di sebelah Arash.

Menatap tajam anak itu dalam diam.

Batinnya bergejolak.

Anak ini!

Karena anak inilah, lima tahun lalu, Araina bukannya bersujud memohon maaf darinya, tapi justru memilih meninggalkannya.

Padahal, kalau saja Araina memohon maaf padanya, mungkin saja ia akan menerima wanita itu kembali.

Tapi, tentu saja tanpa anak ini.

Hanya Araina.

Rafael melirik pistol yang tergeletak di atas meja di samping tempat tidur.

Menimbang-nimbang, sebelum akhirnya dengan perlahan meraih pistol itu dan menarik pelatuknya.

Pelatuk Yang Ditarik

Doorr!!!

Jantung Araina serasa ditarik lepas saat mendengar suara tembakan.

Tembakan yang berasal dari dalam rumah Rafael.

Apa Rafael menembak Arash?

Apakah Rafael telah membunuh putranya? Jantung hatinya?

Oh tidak. Arash.

Dengan air mata berlinang Araina menerobos masuk meninggalkan Adrian yang sempat terpaku.

Araina berhasil melewati keempatnya dengan mudah.

Sedangkan Adrian tertahan di sana.

Tidak bisa mengikuti masuk.

Tapi, Araina tak melihat itu.

Ia sibuk mencari Arash ke seluruh penjuru rumah.

Air matanya masih mengalir deras.

Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Arash. Ia tak yakin akan dapat bertahan hidup.

Tanpa putranya. Tanpa Arash di sisinya, semuanya seakan tak berarti.

Lebih baik ia mati.

Dan ketika dia sampai di depan pintu yang di yakininya di dalam sanalah Arash berada...

Araina terkejut oleh satu kenyataan...

Araina melihat Arash yang terbaring di atas ranjang.

Kepalanya sakit dengan prasangka buruk yang saat ini membayanginya.

Dirinya takut menghadapi mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

Tapi mau bagaimana lagi.

Ia harus maju menghadapinya.

Perlahan Araina melangkah masuk ke dalam kamar.

Mendekati ranjang dengan jantung berdebar keras.

Bersiap-bersiap menghadapi kenyataan yang ada di depan mata.

Namun, ketika Araina sampai di samping ranjang, ia terkejut, karena tidak mendapati sedikitpun luka ataupun darah di tubuh Arash.

Anak itu terlihat sedang tertidur dengan pulas.

Ada headphone yang terpasang di kedua telinganya, sehingga suara letusan senjata api itu tidak sampai mengganggu tidur pulasnya.

Walaupun hati kecil Araina bertanya-tanya tentang hal itu, tapi Araina tak henti-hentinya memanjatkan rasa syukur di dalam hati.

Air mata lega-nya menetes.

Cklek!

Terdengar suara pintu di belakangnya dikunci, tepat saat ia hendak menggendong Arash untuk membawanya keluar dari ruangan itu.

Araina segera berpaling dan menemukan seseorang.

Pria itu!

Rafael.

Yang kini, berdiri tepat di belakangnya.

Sejak kapan Rafael berada di sana?

Araina gemetar saat melihat Rafael berjalan ke arahnya.

Mendekat padanya.

Jantung Araina berdebar dengan keras.

Tapi, tanpa disangka-sangka, Rafael justru berjalan melewatinya.

Rafael mengangkat Arash dan memindahkannya ke atas sofa yang ada di kamar itu.

Araina hanya bisa terdiam melihat itu semua.

Rafael tidak menembak Arash.

Lalu suara tembakan tadi itu apa?

Seolah mengerti dengan yang dipikirkan Araina, Rafael yang berdiri di samping sofa tiba-tiba buka suara.

"Itu hanya peluru kosong yang kutembakkan keluar jendela," ucapnya sembari berbalik.

"Untuk apa kau lakukan itu?" tanya Araina bingung.

"Apa masih perlu ditanya?" Rafael berjalan ke arahnya, membuat Araina tanpa sadar melangkah mundur.

"Ya, aku membutuhkan jawaban!" Araina memberanikan diri mengangguk.

Entah mengapa walau terlihat santai, aura pria itu justru terlihat mengerikan.

Ada amarah yang tersembunyi di sana.

Dan Araina merasa takut.

"Kau dan Adrian menempel terus. Cara itu yang bisa membuatmu kemari tanpanya. Sekaligus menghukummu."

Araina tersentak.

Menghukum? Apa maksudnya?

"Lepaskan pakaianmu!" perintah Rafael dengan nada biasa.

Araina terkejut.

Ia spontan menggelengkan kepalanya.

"Apa maksudmu, Rafael? Aku tak mengerti."

Rafael memberinya tatapan bosan.

Araina bingung.

Lebih baik mana Rafael yang seperti ini atau Rafael yang seperti di rumah Adrian tadi.

Tapi, Araina merasa, tidak ada yg lebih baik.

Keduanya sama-sama mengerikan.

"Apa kau tuli, Araina?" bentaknya. "Aku bilang buka pakaianmu."

Araina membelalakkan matanya.

"Aku bukan p*****r," jawabnya cepat. Ia merasa tersinggung.

Serendah itu Rafael menganggap dirinya.

Hatinya seolah diiris sembilu.

"Apa kau bilang?" Emosi Rafael tersulut atas perlawanan Araina.

Dengan langkah cepat Rafael telah berdiri di hadapannya sambil mencengkram dengan kuat kedua bahu Araina, membuat Araina kesakitan, tapi Araina menahannya, ia tidak ingin memperlihatkan rasa sakitnya pada Rafael.

Ia tidak mau menyenangkan Rafael dengan menunjukkan

penderitaannya.

"Aku bukan p*****r," ulang Araina dengan tegas.

Ia mengeraskan hatinya.

Mata coklatnya menantang si pemilik mata biru yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Apa namanya perempuan yang sudah bersuami tapi tidur dengan pria lain?" tanya Rafael gusar melihat keberanian Araina melawannya.

"Aku tidak pernah tidur dengan pria lain kecuali dirimu, Rafael.

"Hanya dirimu."

Araina mengatakannya dengan sepenuh hati. Air matanya mengancam keluar lewat sudut-sudut matanya, tapi ia berusaha menahannya.

Hati Rafael ingin mempercayai Araina, namun logikanya menolak jawaban yang terlontar itu.

"Buka pakaianmu! Atau aku yang akan merobeknya!" serunya.

Araina merasa sudah cukup penghinaan dari Rafael untuknya.

Dengan sekuat tenaga ia mendorong Rafael hingga cengkraman pria itu di bahunya terlepas.

Kemudian dengan cepat ia menghampiri Arash untuk menggendong putranya dan membawanya keluar dari tempat itu.

Tapi, tentu saja Rafael tidak membiarkannya.

Sebelum Araina mencapai Arash, Rafael menarik lengan Araina dengan kuat dan membantingnya ke atas ranjang.

Merobek pakaiannya, dan menindihnya dalam satu gerakan.

Di Ruangan Itu

Araina menatap nanar ke dinding kamar.

Betapa nyeri itu masih terasa di sekujur tubuhnya.

Cengkraman Rafael pada lengannya.

Pemaksaan itu.

Betapa itu menyakitinya.

Bukan hanya fisik, tapi juga hatinya.

Ditahannya air mata dan isak tangis yang mengancam keluar sedari tadi.

Pria itu berbaring membelakanginya, sama seperti dirinya.

Araina menunggu hingga deru nafas Rafael berubah menjadi teratur, sebelum memutuskan untuk berbalik menatap punggung Rafael.

Betapa teganya pria itu melakukan semua ini padanya.

Araina mengusap air matanya yang tak terasa menetes.

Araina duduk, untuk kemudian bangkit dari ranjang.

"Kau ingin pergi?" tanya Rafael tiba-tiba yang membuat Araina terlonjak kaget. Dia tidak menyangka kalau Rafael masih dalam keadaan terjaga. Dia mengira kalau Rafael telah tertidur setelah beberapa lama mereka saling diam dengan punggung saling membelakangi satu sama lain.

Meski tadi Rafael berhenti sebelum benar-benar melakukannya, namun, tak urung membuat pakaian Araina kusut dan sedikit robek.

Entah hal apa yang membuat Rafael tiba-tiba saja

menghentikan tindakannya pada Araina. Yang Araina tahu, Rafael sempat memaki sebelum kemudian bangkit dari tubuh Araina dan berbaring membelakanginya dengan deru terengah.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku," tuntut Rafael. Dia kini telah seutuhnya berbalik menghadap Araina. Rambut gelap pria itu terlihat acak-acakan membingkai wajah rupawannya.

Araina mengusap matanya yang basah lalu merapikan pakaiannya.

Meskipun begitu, tak urung air matanya tetap merembes keluar. Araina berjalan ke sofa dimana Arash dibaringkan.

Dia mengusap lembut rambut anak itu sebelum kemudian meraihnya dengan sayang ke dalam pelukannya.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu pergi begitu saja?" ucap Rafael lagi.

Araina tak menggubris. Dia memilih untuk segera beranjak dari sana.

Tindakan itu membuat Rafael gusar. Dia segera bangkit dari ranjang lalu menghampiri Araina.

"Bukankah di saat-saat seperti ini seharusnya kau memberikanku penjelasan, Araina?" Rafael meskipun gusar masih berusaha menahan nada bicaranya hingga terdengar santai dan tak peduli namun kalau diperhatikan nada itu sarat dengan ancaman.

Araina berpaling, "Aku sudah berusaha menjelaskan," jawabnya, "Tapi, kau ... kau saja yang tidak mau mendengarkan." Araina merasa lelah dan ia ingin segera pergi dari tempat ini.

Melihat itu Rafael berdiri tegak. "Sekarang aku mendengarkan," katanya kemudian. Ucapan tersebut, tak urung membuat Araina sedikit terhenyak. Ia tak menyangka kalau

Rafael akan berkata seperti itu.

"Seharusnya kau bersikap seperti ini sebelum membawa putraku kabur begitu saja."

Entah kenapa begitu mendengar Araina berkata 'putraku' dan bukan 'putra mereka' membuat rasa nyeri tiba-tiba saja muncul ke permukaan. Pemilihan kata Araina barusan seolah menegaskan kalau Arash bukan putranya.

Rafael melirik ke Arash yang kini berada dalam gendongan Araina. Ada rasa sakit, rasa iri dan kesal karena Arash yang mulai disayanginya itu bukan putranya. Apalagi setelah belakangan ini ia mengetahui kalau Arash adalah putra Araina.

"Bukankah kau terlalu pongah untuk seorang peselingkuh yang tertangkap basah oleh suaminya sendiri?" Rafael menghujamkan belati lewat kata-katanya.

"Sudah kukatakan aku tidak berselingkuh," jawab Araina. Untung saja, Arash masih memakai headphone, jadi pembicaraan Rafael dan Araina tidak membuat anak itu terbangun.

"Kalau begitu jelaskan. Aku ingin mendengarkan versimu. Dan satu lagi, apa kau sudah lupa namaku, Araina? Karena sedari tadi kita bicara kau sama sekali tidak menyebut namaku."

Araina tidak tahu apakah dia harus tertawa atau menangis dengan kalimat terakhir dari Rafael.

"Bukankah di luar pintu tadi kau berkata kalau tanganku terlalu kotor untuk 'menyapa' wajahmu. Jadi aku asumsikan kalau menyebut namamu juga adalah satu hal yang tidak pantas bagi seseorang yang kau anggap kotor ini."

Rafael tertegun sejenak sebelum kemudian perlahan ia pun tertawa. Tawa yang cukup lama. Hingga Rafael tak tahu apakah

ia sedang tertawa karena perkataan Araina, ataukah ia justru menertawakan dirinya sendiri.

"Aku merasa tidak ada hal yang lucu sampai perlu kau tertawakan seperti itu," tukas Araina.

Rafael menekan sudut matanya yang basah, "Kau salah, Araina. Ini justru sangat lucu. Ah, sudah lama sekali aku tidak tertawa seperti ini," ucapnya lebih kepada diri sendiri, "Baiklah. Sekarang berikan Arash padaku. Aku akan meletakkan Arash ke ranjang agar anak itu bisa tidur dengan nyaman dan kita bisa melanjutkan pembicaraan kita di luar kamar."

Araina refleks mundur, dia tidak yakin untuk memberikan Arash kembali pada Rafael.

"Kau pikir aku akan melakukan apa?" Rafael merasa tersinggung. Memangnya Araina pikir dia itu pria seperti apa. Dia bahkan tidak melakukan 'hal itu' pada Araina tadi. Meski sebenarnya bisa saja Rafael melakukannya. Dan sejujurnya ia ingin melakukannya. Tak dapat dipungkiri, Araina masih secantik dulu. Dan kerinduannya untuk membenamkan dirinya sudah mencapai level yang tinggi. Namun, melihat Araina yang menangis di bawahnya tidak membuatnya sampai hati untuk melakukannya.

"Bukankah lima tahun yang lalu kau berkata kalau akan membunuh Arash." Araina tidak dapat menahannya lagi. Kata-kata itu meluncur keluar begitu saja dari mulutnya.

Rafael mengerutkan dahi, "Darimana kau mendengar hal itu, Araina?"

"Aku mendengar hal itu langsung dari bibirmu. Itulah kenapa aku memilih kabur bersama Arash. Aku tidak ingin putraku mati."

Lagi-lagi Araina berkata 'putraku', batin Rafael.

"Tidak seperti anggapanmu yang mengira aku kabur bersama laki-laki lain," sambung Araina lagi, "Aku tidak melakukannya."

"Kalau begitu siapa laki-laki yang ada di ranjang kita malam itu?" tuntut Rafael. Amarahnya tiba-tiba saja merambat naik ketika harus mengingat peristiwa malam itu.

"Aku tidak tahu," Araina berkata dengan frustasi, "Aku sama sekali tidak tahu."

Saat itu terdengar bel pada pintu. Awalnya Rafael mengabaikan, namun ketika ketukan itu tak juga berhenti. Rafael meraih ponselnya, "Bukankah sudah kukatakan pada kalian. Aku tidak ingin diganggu," Dia berkata pada para penjaganya yang ada di luar lewat ponsel. Pembicaraannya dengan Araina sama sekali tidak boleh diganggu.

"Maaf, Pak Rafael. Kami tidak bermaksud mengganggu anda. Tapi, ada pihak kepolisian yang tiba-tiba saja datang."

Mendengar itu, dengan panggilan telepon yang masih tersambung, Rafael bergegas menuju layar interkom. Benar saja, beberapa polisi terlihat berdiri di depan pintu masuknya.

Selimut Kebenaran

Rafael tertegun ketika mendengar jawaban dari penjaga.

Tidak ada Arash ataupun Araina.

Mereka kabur di saat Rafael disibukkan oleh dua polisi berpakaian biasa yang tiba-tiba saja muncul. Namun, meski keduanya berpakaian bak rakyat sipil namun mereka memang memiliki ID kepolisian.

"Kami mendapat laporan kalau ada suara tembakan," Salah satu dari dua orang petugas itu berkata, "Diperkirakan berasal dari kediaman milik bapak Rafael Daniel. Karena itu kami datang untuk mengecek."

Rafael mengeluh di dalam hati, bisa-bisanya kedua polisi ini sampai ke sini. Dan apa yang dilakukan bagian resepsionis? Kenapa tidak menghubunginya terlebih dahulu. Namun, ketika melihat banyaknya panggilan tak terjawab di ponselnya membuat Rafael mengerti.

Rafael lantas menghubungi pengacaranya. Setelah beberapa lama, permasalahan itupun selesai.

Namun, bersamaan dengan itu, Rafael menyadari kalau Arash dan Araina menghilang.

Berani-beraninya mereka berdua kabur lagi darinya.

Rafael menggeram.

Dilìriknya sofa tempat Arash terakhir kali dipindahkan.

Ia bahkan tidak menyakiti seujung kuku pun anak itu.

Tidak!

Ia tidak sanggup menyakiti anak kecil itu.

Tidak, setelah anak itu berhasil mengambil hatinya, tanpa ia sadari.

Tapi, setelah semua yang dilakukannya, Araina tetap pergi meninggalkannya kembali.

Apakah salah jika ia mengambil haknya sebagai suami? Ah, dia bahkan tidak sampai melakukan 'hal itu', walau betapa Rafael menginginkannya.

Rafael masih suami sah Araina di mata hukum, mereka belum pernah bercerai.

Oke, ia memang sedikit kasar.

Tapi, Araina telah menyakitinya dengan tinggal di rumah Adrian.

Dan melihat tatapan Adrian pada Araina, ia tahu Adrian memiliki rasa pada Araina.

Dan membayangkan apa saja yang mereka telah lakukan berdua selama lima tahun ini, membuat darahnya mau tak mau bergejolak.

Rafael masih sangat mencintai Araina, meski logikanya berulang kali menolak.

Betapa tubuhnya masih mendamba wanita itu.

Rafael bergegas turun dari ranjang dan beranjak keluar kamar untuk memberi perintah pada para penjaga, namun dering suara ponsel membuatnya menghentikan niatnya.

"Halo!" Rafael menjawab tanpa melihat panggilan itu di dering yang pertama.

"Tuan Rafael Daniel?"

"Ya, saya sendiri. Ada apa?"

"Kami dari LABORATORIUM TRUSTY. Mohon maaf, Tuan

Daniel, sebelumnya anda meminta dihubungi secara langsung begitu hasilnya keluar."

"Ya?" Rafael menahan nafas, ia sempat membawa Arash ke labor untuk di cek DNA, dan meminta dihubungi secepatnya begitu hasilnya selesai.

Ya, walaupun ia harus mengeluarkan uang cukup besar untuk mendapatkan hasil secepat ini.

Ia tak peduli.

Uang bukan masalah besar baginya.

Sebelumnya setelah kepergian Araina lima tahun yang lalu, Rafael dan Grace melakukan pemeriksaan DNA dari rambut Arash yang tertinggal. Dan hasilnya negatif.

Itu mengguncang Rafael. Membuatnya kehilangan keinginan untuk mencari keduanya. Untuk melupakan kesedihannya, Rafael menyibukkan diri dengan bekerja pada beberapa proyek Daniel Group di luar negeri.

Hingga kemudian ia kembali tanpa mengharapkan apapun lagi. Ia pikir hatinya telah mati. Namun, ketika waktu itu ia bertemu Arash yang dibawa Adrian untuk pertama kali. Suatu perasaan yang tak ia mengerti muncul kembali seperti halnya ketika ia melihat putranya yang baru lahir.

Maka dari itu, ia mencoba kembali melakukan tes itu secara langsung dengan membawa Arash dan dengan tempat tes yang berbeda.

Meski ia tahu, kalau ia mempertaruhkan hatinya yang mungkin saja akan hancur sekali lagi ketika melihat hasilnya nanti.

"Baik, Tuan Rafael Daniel. Karena itu kami ingin memberitahukan kalau hasil tesnya telah keluar. Bapak bisa

segera mengambilnya di saat jam kerja." Kata-kata dari petugas operator laboratorium itu menarik Rafael dari pikirannya yang berkecamuk.

"Terima kasih atas pemberitahuannya. Saya akan segera ke sana."

Setelah sambungan itu berakhir, Rafael segera turun ke area parkir dan menyetir mobilnya langsung ke Laboratorium Trusty.

"Ini hasilnya, Tuan." Petugas itu menyerahkan sebuah amplop cokelat pada Rafael.

Rafael menerima sodoran itu dengan jantung berdebar.

Dengan campuran antara antusias dan takut Rafael kemudian membuka amplop itu.

Selembar kertas ditariknya keluar.

Rafael membaca dengan cepat hingga dilihatnya.

'Hasil kecocokan sebesar 98%.'

Jantung Rafael berdetak kencang.

"Ini apa artinya?" tanyanya pada petugas labor. Rafael tahu apa artinya 98 persen itu, hanya saja ia ingin penegasan secara langsung.

"Hasil kecocokan sebesar 98 persen artinya, Arash adalah putra kandung Tuan Rafael Daneil. Dan itu ..."

Rafael sudah tidak mendengarkan lagi penjelasan lebih lanjut.

Ia shock hingga terduduk di deretan bangku yang ada di sana.

Arash adalah putranya.

Putra kandungnya. Benar-benar putra kandungnya.

Anak itu seorang Daniel.

Darah dagingnya.

Amplop Manila Di Tangan

TRUSTY Labor merupakan bangunan dengan tujuh lantai dicat putih. Halaman parkirnya cukup luas dengan beberapa pohon rindang di beberapa titik.

Selain laboratorium, tempat itu juga merupakan sebuah klinik kesehatan untuk kalangan tertentu.

Rafael yang baru saja menerima hasil tes labor terduduk di bangku tunggu, membuat petugas labor yang berdiri tak jauh darinya terkejut.

"Anda tidak apa-apa, pak?" tanya Rena, nama si petugas labor berjas putih itu dengan ekspresi khawatir, "Apa anda baik-baik saja?"

Rena bahkan sudah hendak memapah pria itu ke ruang periksa, namun, Rafael mengangkat tangannya. Mengatakan kalau ia baik-baik saja dan hanya merasa sedikit kaget dengan hasil tersebut. Rafael juga meminta waktu untuk sendirian.

Petugas itu mengerti lalu pamit undur diri kemudian kembali masuk mengerjakan pekerjaannya.

Membiarkan Rafael seorang diri yang kini sedang sibuk bergelut dengan pikirannya.

Arash adalah putranya.

Putra kandungnya.

Apa yang telah dipikirkan Rafael selama ini adalah salah.

Oh Tuhan, jadi yang dia lihat lima tahun yang lalu itu apa?

Apakah ia juga telah salah lihat?

Rafael menggelengkan kepala.

Itu hal yang mustahil, ia tidak mungkin salah lihat.

Karena mamanya, Grace Daniel, juga berada di sana.

Menyaksikan itu bersamanya. Mereka berdua bahkan telah melakukan tes DNA Arash. Tapi, kenapa yang sekarang ini hasilnya berbeda dengan hasil tes lima tahun yang lalu?

Rafael merasa kepalanya sakit karena memikirkan semua hal itu. Setelah meneguk setengah botol air mineral yang ia beli di kantin yang ia lewati.

Rafael pun bergegas menuju areal parkir.

Baru saja ia memasukkan kunci, panggilan masuk muncul di ponselnya.

Fredy, salah seorang penjaga yang ia sewa menghubunginya. Ia memang terburu-buru ke laboratorium ini tadi hanya demi segera mengetahui hasil tes hingga tak sempat memberikan instruksi apapun.

Namun, Fredy yang mengambil inisiatif, mengatakan kalau Adrian telah pergi tak lama setelah kemunculan para polisi.

Rafael kembali merasakan emosinya naik mendengar nama Adrian disebut-sebut.

Terlebih ia tahu kalau Araina telah berhasil kabur membawa Arash, lagi.

Rafael menghela napas.

Dia memijit pelipisnya yang terasa nyeri.

"Aku akan menghubungimu lagi nanti," titahnya kemudian.

"Baik, Pak."

Bersamaan dengan itu, sambungan itupun terputus. Rafael melirik amplop manila yang ia letakkan di jok samping.

Yang terpenting sekarang bagi Rafael adalah mencari

kebenaran yang sebenar-benarnya.

Mungkin saja ada yang terlewat olehnya tanpa ia sadari, dan ia akan mendiskusikan itu kembali dengan mamanya, sekaligus memberi tahu mamanya kalau Arash benar-benar putra kandungnya.

Karena mamanya juga pasti salah sangka terhadap Arash, sama seperti dirinya.

Karena seperti yang baru saja ia ketahui, Arash adalah seorang Daniel.

Darah dagingnya.

Dan, Rafael akan merebut Arash dari Araina, jika Araina tidak mau kembali padanya.

Karena bagaimanapun, Arash adalah miliknya.

Sudah sepatutnya Arash yang seorang Daniel tinggal bersama Daniel, yaitu dirinya. Rafael Daniel.

Bukan bersama yang lain.

Pohon Yang Berlari

Pohon-pohon seolah terlihat berlari di kiri kanan jalan. Awan yang berwarna kelabu seolah pertanda kalau sebentar lagi akan turun hujan.

Benar saja, dalam hitungan menit hujan mulai turun. Adrian menyalakan sweeper pada mobilnya demi dapat melihat jalanan dengan jelas.

"Apakah terasa dingin, Araina?" tanya Adrian pada Araina yang duduk di bangku belakang sembari memangku kepala putranya yang masih tertidur. Sebelumnya Arash sempat terbangun, namun, tak lama anak itu tertidur lagi setelah meminum s**u kotak yang dibelikan Adrian di jalan. Sepertinya Arash kelelahan.

Sungguh kasihan sekali mereka.

Untung saja, dia sempat menghubungi Jessica yang memang memiliki kenalan polisi yang bisa diajak kerja sama. Sedikit licik, tapi, paling tidak trik ini bisa membuat Araina dan Arash berhasil pergi dari tempat itu di saat Rafael sedang disibukkan dengan perihal laporan tersebut.

"Ini tidak terlalu dingin, Adrian," sahut Araina sembari mengusap lembut kepala Arash yang ada di pangkuannya. Araina terlihat biasa saja, namun Adrian merasa tidak tenang.

Adrian kembali melirik Araina dari kaca spion, ada jasnya yang bertengger di bahu Araina.

Melihat pakaian Araina yang kusut dan ada satu kancing yang lepas, Adrian menyadari sesuatu. Sepertinya saat Araina

dan Rafael ada di dalam sana, telah terjadi sesuatu.

"Apa kau baik-baik saja, Araina?" Adrian bertanya khawatir.

"Ya. Aku baik-baik saja, Adrian."

"Apa Rafael melakukan sesuatu padamu?" tanya Adrian lagi.

Araina menggeleng, namun, usapannya pada rambut Arash terhenti.

"Tidak," sahutnya, "Dia tidak melakukan apa-apa."

"Apa kau yakin?" Adrian kembali melirik dari kaca spion.

Araina menunduk. Dia diam sebelum kemudian menoleh ke samping, melemparkan tatapannya ke jendela luar dimana pohon-pohon terlihat berlari.

"Ya," sahutnya kemudian, "Tidak apa-apa," Namun, bersamaan dengan itu setetes air matanya jatuh.

Kediaman keluarga Daniel adalah sebuah bangunan bertingkat tiga dengan gaya mediteranian klasik.

"Selamat datang, Tuan Rafael." Penjaga rumah segera menyapa Rafael begitu mobil Rafael memasuki halaman.

Rafael memarkirkan mobil di kediaman keluarga Daniel.

Ia melirik mobil Audy silver yang terparkir di sana.

Itu mobil Vanessa.

Sepertinya gadis itu sedang bertandang ke rumah ini.

Rafael masuk dan hendak memanggil mereka yang ada di ruang tengah.

Namun, sepotong percakapan Nyonya Grace dan Vanessa membuatnya membatalkan niat.

Ia memilih diam mendengarkan dari balik dinding yang tak terlihat oleh pandangan kedua wanita itu.

"Vanessa... Vanessa... Percuma saja, waktu itu kita repot-repot membayar orang, cuma buat pura-pura meniduri Araina. Toh, sampai detik ini, kamu masih belum berhasil mengambil hati Rafael." Itu suara Nyonya Grace, yang diikuti helaan napas.

"Aku masih berusaha, tante Grace," Dan itu adalah suara Vanessa. "Tenang saja. Selama tidak ada Araina dan putranya itu, masih ada harapan untukku mendapatkan hati Rafael. Cuma ya, putramu itu cukup keras kepala. Tidak mudah mendapatkannya."

Vanessa menyeruput teh yang terhidang di atas meja.

"Atau begini saja, Tante Grace, kita pakai cara yang sama, seperti yang kita pakai pada Araina, untuk menaklukkan Rafael. Memberi obat tidur pada teh yang diminumnya, dan bang. Seolah-olah kami tidur bersama. Tante memergoki kami. Dan ia mau tak mau harus menikahiku."

Nyonya Grace menggelengkan kepalanya.

"Berulang kali kau membujukku untuk melakukan itu pada Rafael. Dan jawabanku masih sama. Aku ingin kau mengambil hatinya, Vanessa. Rafael keras kepala, ia mungkin memang akan menikahimu. Tapi, kau akan menderita dalam pernikahan. Apalagi kalau memaksanya seperti itu. Ambil hatinya. Ambil hatinya seperti Araina melakukannya."

Vanessa tak menjawab, ini semua benar-benar memusingkan.

Nyonya Grace ingin ia yang menjadi istri Rafael karena dirinya adalah wanita yang status sosialnya setara dengan Rafael.

Bukan Araina, seorang yatim berdarah campuran Indonesia dari kalangan biasa.

Vanessa juga tak menolak karena ia memang menyukai Rafael sejak lama.

Rafael adalah sosok pria sempurna baginya.

Tak ada alasan baginya untuk menolak.

Gadis itu kembali menyeruput tehnya, namun ia seketika tersedak, hingga hidungnya terasa perih, saat mendengar suara yang dikenalinya dari belakang.

Sekejap ia langsung berpaling dan menemukan Rafael berdiri di sana.

Rahang pria itu mengeras dan terlihat sangat marah.

Buku-buku jarinya terlihat memutih.

Vanessa seketika gemetar.

Sejak kapan Rafael berdiri di sana?

Apakah ia mendengar semua pembicaraan mereka tadi?

Vanessa melirik Nyonya Grace yang duduk di sofa sebelahnya.

Wanita paruh baya itupun terlihat pucat pasi dan gemetar.

Sama seperti dirinya.

Tergesek Jalan

Rafael menggenggam tangannya hingga buku-buku jarinya memutih, demi mendengar semua percakapan itu.

Kepalanya terasa berdenyut-denyut mendapati kebenaran beruntun ini.

Ia merasa terhempas ketika mengetahui kebenarannya.

Dan itu menyakitkan.

Menyakitkan, karena ia telah menyakiti orang-orang yang menyayanginya.

Araina.

Istrinya, yang bahkan tidak pernah mengkhianatinya.

Araina yang setia.

Setia!

Dan ia meragukannya!

Bodoh.

Betapa bodohnya ia selama ini dibutakan oleh amarah dan kecemburuan.

Dan tak menyadari kalau itu semua telah diatur oleh orang terdekatnya.

Dan Arash.

Putranya.

Yang selama ini dia anggap ...

Oh Tuhan, apa yang sudah ia lakukan?

Kenapa ia se-buta ini?

Kepalanya kembali berdenyut hebat.

Pemikiran yang selama lima tahun ini ia pegang teguh ... ternyata salah.

Sebuah kesalahan.

Kesalahan besar.

Dan mereka berdualah penyebabnya.

Rafael mengeraskan hatinya.

Ini harus tuntas, tekadnya.

Dengan ekspresi kelam ia melangkah masuk ke ruang tengah.

"Apa benar yang kudengar ini?" serunya pada mereka berdua.

Ia dapat melihat rona ketakutan yang menjalari keduanya, begitu melihat dirinya.

Ekspresi mereka seolah mereka sedang tertangkap basah dan itu membuat emosinya semakin mendidih.

"JAWAB!" bentaknya, saat kedua orang itu tak jua buka suara.

Hanya terdiam membisu sambil menatap dirinya seolah ia makhluk astral yang menakutkan.

Nyonya Grace berdehem menutupi kegugupannya.

Ia lantas bergegas mendekati putranya, Rafael.

"Ada ... ada apa kau kemari, sayang?" tanyanya sambil hendak mencium pipi putranya.

Tapi Rafael menghindar, dengan melangkah mundur.

"Jangan. Coba. Menyentuhku." Ia memberi penekanan di dua kata itu, "Sebelum menjelaskan semuanya padaku."

Dan Rafael terlihat tidak main-main dengan perkataannya.

Hingga mau tak mau membuat Nyonya Grace bergidik.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Apakah sebuah kebohongan lebih baik untuk dikatakan?

Karena sepertinya, berkata jujur pasti hanya akan membuat Rafael membencinya.

Dan, demi Tuhan ia tidak mau jika itu sampai terjadi.

Sungguh-sungguh tidak mau.

Vanessa Elodie yang melihat Nyonya Grace terdesak, berusaha menepis rasa gugupnya dan bergegas menghampiri Rafael.

Di dalam pikirannya, belum tentu Rafael mendengar semua. Masih ada celah untuk mengaburkan hal ini. Ya, pasti begitu, yakin Vanessa di dalam hati.

"Rafael, sudah berapa lama kau berdiri di sana?" Vanessa bertanya dengan nada di ceria-ceria kan, seolah mereka berdua tadi hanya mengobrol masalah cuaca. "Kurasa kau salah dengar. Kami sama sekali tidak membicarakan dirimu." sambungnya, "Ayo duduk di sini, Rafael. Kita minum teh bersama sambil bercengkrama."

Vanessa meraih lengan Rafael untuk mengajaknya duduk, tapi Rafael menyentakkan tangan yang menyentuhnya itu, membuat Vanessa terhenyak.

"Sudah cukup sandiwara kalian! Aku sudah benar-benar muak melihatnya. Lebih baik kalian ikut casting film layar lebar, karena kalian sangat pintar berakting di depanku."

Vanessa terkejut sesaat, namun ia berusaha menutupinya dengan air mata.

"Teganya kau berkata seperti itu pada kami, Rafael. Kau salah paham." Vanessa menangis terisak seolah terluka oleh

perkataan Rafael, dan berharap pria itu akan menjadi bingung dan ragu akan apa yang telah didengarnya tadi.

Rafael menatap Vanessa sambil berjalan ke hadapan gadis itu.

Kemudian, tanpa disangka-sangka sebelah tangannya terulur ke atas dan memegang rahang Vanessa dengan kuat, tanpa melepaskan tatapan tajamnya ke mata gadis itu.

"Dengar, aku tidak cukup bodoh, untuk tertipu kedua kalinya. Kontrak kerja sama antara Daniel Group dan Elodie Group diperbaharui setiap tahun. Tahun ini adalah kerja sama terakhir kita."

"Rafael," ujar Vanessa tak percaya, "Jangan lakukan itu," Vanessa bergidik. Ayahnya bisa marah besar jika kerja sama antara Daniel dan Elodie berakhir apalagi jika itu disebabkan oleh dirinya.

"Sekarang katakan, apa yang telah kalian lakukan? Aku sudah mendengarnya tadi, tapi aku mau mendengarnya langsung dari mulut kalian. SEKARANG!" bentak Rafael, yang membuat Vanessa menjengit karena kaget.

Vanessa melirik Nyonya Grace dan tak menemukan instruksi apapun di wajah itu. Wanita itu lepas tangan.

Vanessa menghela napas sebelum mengakui kalau semua yang didengar Rafael benar adanya.

Membuat Rafael merasa jijik pada mereka.

"Sekarang pergi dari sini, dan jangan pernah kembali lagi, sebelum aku berubah pikiran dan melakukan lebih dari ini."

Vanessa gemetar, aura kelam jelas terlihat pada pria di hadapannya, tidak perlu dua kali Rafael mengatakannya, untuk membuatnya bergegas pergi dari tempat itu. Ia masih sayang

dengan nyawanya. Rafael terlihat bisa melakukan apa saja saat ini.

Pria dengan amarah sungguh sangat mengerikan.

Lebih baik pergi. Rafael telah mengetahui semuanya.

Sepeninggal Vanessa, suasana di ruangan itu menjadi hening.

Sekarang hanya tinggal mereka berdua. Nyonya Grace dan Rafael.

Rafael berpaling pada wanita paruh baya itu yang berdiri tidak jauh darinya yang kini tidak berani menatapnya.

"Mama ..." Rafael menghela napas dalam,

"Apakah ini yang mama mau?" tanyanya, "Melihatku hancur? Apa itu sudah cukup membuat mama puas?"

Nyonya Grace menegakkan kepalanya, dan melihat kilat kesakitan di mata putranya, yang membuatnya mau tak mau ikut merasakan hal itu.

"Aku bahagia bersama Araina, Ma. Kami keluarga bahagia. Kenapa mama merenggut itu semua dari kami. Aku menyayangi mama. Tapi, mama menghancurkan hidupku. Menghancurkan kebahagiaanku. Memisahkanku dari istri dan anakku."

Nyonya Grace hanya bisa menatap putranya, tanpa tahu harus berkata apa.

"Arash cucu kandungmu, Ma. Apa itu tidak bisa mengubah cara pandangmu yang mengagungkan strata sosial itu? Apa strata sosial lebih penting dibandingkan kebahagiaan putramu ini?"

"Kupikir setelah menyetujui pernikahanku dengan Araina mama benar-benar menerimanya. Walau sebelumnya mama menolak hubungan kami. Tapi, ternyata aku salah sangka. Mama

dan Vanessa, diam-diam menyiapkan rencana memisahkan kami."

"Apakah itu sebabnya, rekaman CCTV di hari lima tahun yang lalu itu rusak? Apakah itu ulah mama?"

Grace diam.

Rafael mengetatkan buku jarinya. Amplop manila di tangannya hampir remuk. Menyadari itu dia lantas mengeluarkan hasil tes itu, "Lalu, hasil tes DNA Arash yang kita lakukan berdua lima tahun yang lalu itu juga? Apa itu rekayasa, mama? Karena Rafa melakukan tes lagi dan hasilnya Arash adalah anak Rafa, ma. Cucu kandung mama." Rafael mengatakan itu sembari menahan rasa sakit hati yang terasa mengiris-iris hatinya.

"Rafa benar-benar tak menyangka, mama setega ini."

Air mata Nyonya Grace menetes mendengar nada kesakitan putranya.

"Selama lima tahun ini, Rafa menderita, Ma. Sakit hati... Merasa dikhianati... Rafa merasa tidak berharga sebagai seorang lelaki. Merasa harga diri Rafa diinjak-injak oleh istri Rafa sendiri. Rafa berpegang teguh pada hal itu. Dan ternyata Rafa salah..."

"Istri Rafa bahkan tidak pernah mengkhianati Rafa. Araina setia. Dan Rafa baru saja memperlakukannya seperti seorang wanita ..."

Oh Tuhan... Apa yang sudah ia lakukan?

Rafael memijit pelipisnya. Kepalanya terasa sakit menerima kebenaran yang beruntun ini. Serasa ada ribuan martil yang menghentak-hentak kepalanya.

Dia telah menyakiti Araina. Menyakiti Arash. Menyakiti mereka berdua...

"Rafael, Mama..."

Kata-kata Nyonya Grace terhenti. Ia terdiam di tempat, ketika melihat Rafael mundur sewaktu ia hendak menggapai putranya itu.

Rafael kembali mengangkat kepalanya dan menatap ibunya.

"Apa mama sadar, kalau mama telah menghancurkan hidup putra mama sendiri? Apa mama sadar mama telah menghancurkan hidupku, ma? Menghancurkan hidupku dengan kedua tangan mama sendiri?"

Rafael bahkan memakai kata 'aku' ketika berbicara dengannya. Air mata Nyonya Grace seketika menetes tak terkendali. Ia tidak mau kehilangan putranya. Tidak mau Rafael membencinya.

Hal terakhir yang diinginkannya di dunia ini adalah dibenci oleh putra semata wayangnya. Ia tak mau Rafael membencinya. Sungguh-sungguh tak mau.

"Maafkan mama, Rafael! Maafkan, Mama!" Wanita paruh baya itu terisak.

"Maafkan mama! Mama menyesal."

Rafael menatap wanita itu. Hatinya sangat sakit. Benar-benar sakit. Kenapa ibunya harus ikut serta dalam hal ini? Memisahkannya dari orang-orang yang disayanginya.

Memisahkannya dari Araina dan Arash. Memisahkannya dari istri dan anaknya.

Rafael berpaling sesaat.

Ini terlalu menyakitkan. Ia telah menyia-nyiakan waktu lima tahunnya dengan mengutuk diri sendiri.

Membenci Araina. Membenci Arash. Membenci dirinya sendiri.

Membuang waktunya yang berharga untuk hal yang sia-sia. Ia tidak bisa memaafkan. Tidak bisa.

"Kurasa tidak, Ma." Rafael terlihat menghela napas. "Ini terlalu... menyakitkan," sambungnya.

Sehabis mengatakan itu, Rafael bergegas keluar dari sana. Ia tidak mungkin menjatuhkan tangan keras pada ibunya sendiri, orang yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Tapi ia juga tidak bisa memaafkan ibunya.

Tidak. Setelah apa yang telah ibunya lakukan pada keluarganya.

Rafael bergegas masuk ke dalam mobil, tak diperdulikannya ibunya yang mengejarnya sampai ke halaman.

Nyonya Grace terjatuh di jalan, tapi Rafael tak melihat itu.

Mobilnya telah keburu menghilang di tikungan jalan.

Air mata wanita itu berlinang. Lututnya perih tergesek jalan. Sakit memang. Namun bukan itu penyebab air matanya menetes. Bukan. Sungguh bukan itu.

Wanita paruh baya itu menangis, karena ia menyadari... kalau ia telah kehilangan putranya. Putra semata wayangnya.

Maafkan mama, Rafael!

Maafkan mama!

Mama benar-benar menyesal!

Tidak Ingin

Rafael bergegas menyetir mobilnya ke rumah Adrian, sambil jemarinya sibuk mengotak-atik kontak di ponselnya, dan menghubungi salah satu nomor yang berada di sana.

Sial!

Rafael membanting ponselnya ke jok sebelah dengan kesal. Nomor Adrian tidak aktif. Ia sama sekali tidak bisa menghubungi sahabatnya itu.

Lagi-lagi seperti ini. Ia tidak mau kehilangan lagi. Ia tidak mau kehilangan mereka. Arash dan Araina. Tidak. Setelah lima tahun yang telah terbuang sia-sia.

Ia telah kehilangan lima tahun yang berharga. Melewatkan tumbuh kembang Arash. Melewatkan kasih sayang Araina. Kehilangan sebuah keluarga. Ia tidak mau itu terjadi kembali. Tidak. Setelah ia mengetahui semua kebenarannya.

Ia akan menunjukkan pada Araina kalau ia benar-benar menyesal, dengan menemuinya secara langsung. Menjemputnya. Memintanya kembali ke sisinya.

Rafael segera memarkirkan mobilnya secara sembarang, begitu memasuki halaman rumah Adrian yang memang tidak berpagar.

Mengetuk pintunya yang terkunci namun tak ada jawaban. Tak sabar, ia beralih ke jendela kaca yang juga terkunci, mencoba mencari tahu lewat kaca, apakah mereka ada di dalam sana.

"Cari siapa, Nak?"

Rafael berpaling dan menemukan seorang wanita tua telah

berdiri di dekatnya.

"Aku mencari Araina dan Arash ... Maksudku Adrian. Pemilik rumah ini. Apa anda tahu kemana dia?"

Wanita tua itu mundur selangkah, untuk memperhatikan dengan lebih seksama, pria yang berdiri di hadapannya.

"Kau siapanya Adrian?" tanyanya menyelidik.

"Aku sahabatnya, Adrian," jawab Rafael. "Apa anda tahu kemana dia?"

Wanita tua kembali menatapnya dengan sinis.

"Katanya sahabat. Tapi, sahabat sendiri kok tidak tahu pergi kemana?"

Astaga!

Apa-apaan ini?

Apakah wanita tua ini sedang mempermainkannya?

Di saat seperti itu, terlihat seorang gadis berambut pirang berlari tergopoh-gopoh menghampiri mereka.

"Tolong, maafkan nenekku. Dia sudah pikun." Gadis itu memegang kedua bahu neneknya sembari meminta maaf begitu melihat ekspresi kesal di wajah Rafael.

Rafael menghela napas.

Ya, sudahlah, pikirnya.

Ia hendak segera beranjak dari tempat itu, tapi pertanyaan gadis itu membuatnya membatalkan niatnya.

"Anda mencari Mister Adrian?" tanyanya.

Rafael berpaling padanya.

"Ya." Jawabnya cepat.

"Aku melihatnya berkemas seadanya. Kemudian pergi dengan terburu-buru bersama Araina dan Arash beberapa jam

yang lalu."

Hati Rafael mencelos.

Ini tidak mungkin.

"Apa dia memberitahumu kemana mereka akan pergi?"

Tolong katakan, kalau ia memberitahumu.

Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Dia tidak memberitahuku."

Tidak.

Rafael mengacak rambutnya frustasi. Ia merasa pijakannya runtuh saat itu juga.

Adrian telah membawa pergi keluarganya.

Rafael memberikan rentetan instruksi pada orang-orangnya. Berusaha mencari informasi untuk menemukan mereka. Araina, Arash dan Adrian.

Jika sebelumnya lima tahun yang lalu Araina pergi dan Rafael tidak benar-benar mencari karena perasaan dikhianati sehingga ia ragu untuk benar-benar mencari, tapi kali ini berbeda.

Setelah mengetahui semua kebenarannya, Rafael benar-benar berniat ingin menemukan mereka. Tidak mau kehilangan mereka. Tidak lagi.

Dering suara ponsel membuatnya tersadar dan menjawab di dering yang pertama.

"Kami mendapat informasi kalau Adrian membeli tiket penerbangan ke West Yellowstone untuk 3 orang. Pesawatnya akan berangkat lima belas menit lagi. Dan..."

Apa?

Rafael bergegas keluar dari ruang kerjanya, sambil menyambar kunci mobil. Sambungan teleponnya tetap tak terputus.

"Apakah kau bisa membuat pesawat itu batal terbang menjelang aku tiba di sana?" tanya Rafael sambil duduk di balik kemudi dan menstarter mobilnya.

"Itu hal yang sulit, kami cuma bisa memberikan informasi. "

Sial!

"Kalau begitu siapkan pesawat untukku. Aku akan menyusul mereka ke sana."

Rafael mematikan sambungan itu, dan bergegas ke bandara.

Namun di detik terakhir ia membatalkan niatnya.

Ia tidak akan ke West Yellowstone.

Menghapus

Adrian menatap keluar dari balkon rumah bertingkat dua yang baru dua minggu ini ditempatinya bersama Araina dan Arash. Pikirannya melayang jauh.

Angin semilir meniup rambut pirangnya. Disinilah ia berada sekarang. Bukan di West Yellowstone. Tapi, di Lewiston.

Tiket itu hanya untuk mengecoh Rafael. Membuatnya berpikir, kalau mereka memang berangkat ke sana.

Saat ini Rafael pasti sedang mengubek-ubek West Yellowstone untuk mencarinya. Tapi, Rafael takkan menemukan mereka.

Maafkan aku berbuat hal ini, sobat. Tapi, aku tidak bisa membiarkanmu melukai Araina lagi. Tidak, setelah ahirnya kusadari kalau Araina dan putranya telah menempati posisi penting di hatiku.

Adrian menghela napas.

Ia tidak menyangka Rafael tega berbuat seperti itu pada Araina, istrinya sendiri. Pemaksaan seperti itu adalah hal yang tidak waras.

Lebih baik menghindar dari Rafael. Bisa saja Rafael berbuat lebih gila dari hal ini. Jalan terbaik adalah mengamankan Araina dan Arash.

Menjauhkan mereka berdua dari jangkauan Rafael. Ya, itu adalah solusi yang terbaik untuk saat ini.

"Om lihat apa?"

Pertanyaan Arash membuat Adrian tersadar. Ia berpaling

dan berjongkok di hadapan anak itu.

"Bukan apa-apa!" jawabnya sambil mengelus kepala Arash. "Mama mana?" tanyanya lagi sambil menggendong Arash dengan sebelah tangannya.

"Di dapur, Om. Masak."

"O ya?"

Adrian berjalan ke dapur dan berdiri di pintu. Memperhatikan Araina yang duduk menyamping mengupas kentang.

Beberapa kali Adrian melihat tetesan air yang jatuh membasahi tangan wanita itu.

Itu air mata. Araina menangis. Lagi-lagi ia mendapati wanita itu seperti ini. Menangis tanpa suara.

Meskipun nanti jika Adrian tiba-tiba datang, seperti biasa, ia akan segera menghapus air mata itu, tersenyum padanya dan berkata kalau ia baik-baik saja.

Tapi Adrian tahu, Araina terluka terlalu dalam. Wanita itu sudah terlalu lama menderita.

Adrian menghela nafasnya.

Ia akan mencoba menghapus luka itu. Mencoba menyembuhkan luka menganga yang dibuat oleh Rafael. Membuat Araina kembali tersenyum. Membuat Araina kembali tertawa. Betapa Araina masih berhak untuk bahagia. Ia akan memberikan kebahagiaan itu padanya.

Lusa, ia akan melamar Araina.

Araina segera menghapus air matanya dan menoleh, saat mendengar Adrian memanggilnya.

"Kau menangis lagi, Araina?" tanyanya sambil menurunkan Arash dan menghampiri Araina.

Araina menggelengkan kepalanya sambil tersenyum memeluk Arash yang mendekat.

"Aku tidak menangis, Adrian." jawabnya sambil melepaskan pelukannya.

Setelah itu Arash pergi bermain permainan balok di ruang tengah, dan meninggalkan mereka berdua di dapur.

"Aku baik-baik saja, Adrian. Percayalah." sambung Araina lagi saat dilihatnya Adrian masih menatapnya lekat-lekat.

Terlihat sekali kalau pria itu tidak mempercayainya. Dan melihat tatapan prihatin pria itu padanya, membuat hati Araina trenyuh.

Kenapa Adrian begitu baik pada Arash dan dirinya? Pria ini seperti malaikat yang diturunkan Tuhan untuknya.

"Sebenarnya, aku lebih suka kita memesan makanan saja, Araina," ucap Adrian, "Jadi, kau tidak perlu repot-repot memasak."

"Aku merasa tidak direpotkan, Adrian," sahut Araina.

Adrian tersenyum. Memilih untuk tidak mempermasalahkan hal itu.

"Uhm, bagaimana caranya mengupas kentang ini?"

Adrian menarik kursi dan duduk di sampingnya, sambil memegang sebuah kentang yang langsung diambil Araina.

"Jangan, Adrian! Nanti tanganmu kotor. Tunggu saja di ruang tengah, sebentar lagi pasti masakanku akan siap."

Adrian mengangkat bahu.

"Baiklah, aku juga memang tidak begitu ahli memasak,

kecuali mie instant." Adrian tertawa. "Jadi kurasa, aku akan menemanimu memasak saja kalau begitu."

Araina mendongak dan mendapati Adrian tersenyum setelah mengatakan itu. Ia bingung atas perubahan sikap Adrian.

Menemaninya memasak?

"Kenapa kau melihatku seperti itu, Araina?" Adrian kembali tertawa, "Tidak bolehkah aku menemanimu sambil mengobrol di sini?"

Araina mengerjapkan matanya.

"Bukan itu, Adrian. Hanya saja..." Araina merasa ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

Hanya saja sikapmu agak berbeda dari biasanya.

Adrian menatap Araina yang kini kembali mengupas kentang.

Ada sedikit noda di pipi kirinya. Mungkin noda itu menempel tanpa ia sadari saat Araina buru-buru menghapus air matanya tadi.

Adrian mengulurkan tangannya dan menghapus noda itu dengan tangan kanannya, membuat Araina seketika tersentak karena terkejut oleh sentuhan itu.

"Ada noda di pipi kirimu." Adrian memberi tahu. "Sudah kubersihkan," sambungnya saat ia melihat gerakan tangan Araina yang hendak menghapus noda.

Araina mengangguk, namun ia merasakan kalau Adrian tidak segera menurunkan tangannya.

Pria itu malah menggeser tangannya dan mengangkat dagu Araina dengan lembut.

Membuat Araina mau tak mau menatap kekedalaman mata

kehijauan pria itu. Melihat berbagai emosi yang terpancar di sana.

"Araina!" Adrian menyebut nama itu sambil tak lepas menatap mata Araina.

"Jangan menangis lagi!"

Mungkin itu perkataan biasa. Dan memang hanya perkataan biasa.

Tapi, perkataan yang diucapkan Adrian dengan sepenuh hati itu, mau tak mau mengguncang dirinya.

Benteng pertahanan yang selama ini Araina bangun hancur berantakan, bersamaan dengan kata-kata itu.

Bahkan, air matanya menetes satu-satu tanpa ia sadari.

Karena, mau tak mau Araina harus mengakui, kalau luka itu memang nyata adanya.

Lima tahun ia mencoba kuat.

Mencoba tegar menghadapi semuanya.

Demi putranya. Demi Arash.

Tidak mengizinkan dirinya mengasihani dirinya sendiri.

Membiarkan dirinya tak tersentuh oleh apapun atau siapapun.

Namun kini, perlakuan lembut Adrian yang terasa berbeda.

Di saat ia merasa rapuh seperti ini. Di saat ia membutuhkannya. Sungguh-sungguh membuatnya...

Aah..

Bahu Araina terguncang oleh isak tangisnya yang pecah saat Adrian meraihnya ke dalam pelukannya, dan dengan sukarela memberikan bahunya.

Memberikannya sandaran yang selama lima tahun ini tidak

pernah lagi dirasakannya. Bahu tempatnya mengadu. Bahu tempatnya menangis.

Bahu seorang pria, tempatnya bersandar.

Lingkaran

Adrian meraih Araina ke dalam pelukannya. Membiarkan wanita itu menangis di bahunya. Membiarkan rasa sakit itu tumpah. Biar saja hari ini Araina melepaskan semua rasa sakit itu. Karena setelah itu, ia takkan membiarkan Araina menangis lagi.

Adrian membelai lembut punggung wanita itu dengan tangannya. Berharap dengan seperti itu, Araina dapat merasakan ketenangan. Merasakan rasa aman yang dia tawarkan dalam pelukan hangatnya.

Setelah dirasanya Araina sudah cukup tenang, Adrian melepaskan pelukannya dan memegang kedua bahu Araina.

Kemudian tangannya terulur ke atas menghapus air mata wanita itu. Ia tak mau menyisakan sedikit pun kesedihan di sana. Tidak. Araina tak boleh bersedih lagi.

Ia menyentuhkan tangannya ke dagu itu. Mengangkatnya sedikit agar Araina menatapnya. Menatap kesungguhan yang ada di dalam matanya.

Tak kau lihat kah perasaanku yang tulus kepadamu, Araina? Aku menyayangi dirimu dan Arash. Menyayangi kalian berdua.

Tatapan Adrian turun ke bawah. Ke bibir pink alami itu. Yang entah kenapa terasa begitu menggoda dan mengundang Adrian untuk mencecapnya.

Ini bukan pertama kalinya ia berhubungan dengan wanita. Namun, entah kenapa, kali ini ia merasa gugup. Tubuhnya menginginkannya. Menginginkan Araina. Betapapun ia

mengingkari hal itu.

Perlahan Adrian menunduk dan mendekatkan bibirnya ke bibir Araina. Jantungnya berdetak keras seolah ini adalah ciuman pertamanya. Ia bahkan lupa apakah ia pernah segugup ini di ciuman pertamanya kala itu. Ia tidak pernah seperti ini. Sensasi ini. Semua begitu mengejutkan. Bahkan untuk dirinya sendiri. Ia terhanyut.

Adrian menempelkan bibirnya dengan lembut. Terlalu lembut. Hingga Araina tak menyadari kalau pria di hadapannya ini sedang menciumnya.

Adrian menciumnya.

Saat kesadaran Araina pulih, Adrian telah melepaskan kecupan ringan itu, kemudian menatapnya dengan lembut, sambil menggenggam tangan Araina.

"Izinkan aku menyayangimu, Araina. Izinkan aku mengobati luka di hatimu. Aku ingin memiliki kalian berdua. Membahagiakan kalian." Pria itu berkata dengan sungguh-sungguh.

Araina terlalu terkejut mendengarnya, hingga tak tahu harus berkata apa-apa.

"Adrian, aku... "

"Ssh... Aku ingin kau menjawabnya nanti malam, Araina. Aku ingin mengajakmu dan Arash dinner malam ini."

Adrian mengecup dahi Araina dengan lembut, membuat Araina kembali terkejut. Namun, Adrian hanya tersenyum, melihat keterkejutan wanita itu.

"O ya, Araina. Aku akan keluar sebentar bersama Arash. Ada sesuatu yang harus kubeli." Katanya, masih sambil tersenyum.

Araina menganggukkan kepalanya dengan canggung

menanggapi perkataan Adrian.

Pria itu tersenyum sekali lagi, sebelum akhirnya beranjak ke ruang tengah mencari Arash dan meninggalkan dirinya sendirian di dapur.

Araina merasa bingung. Ia bahkan tidak tahu dengan perasaannya saat ini.

Adrian begitu baik. Memberi dirinya dan Arash tempat berteduh, selama lima tahun ini. Memberikan Arash limpahan kasih sayang yang tidak diberikan Rafael.

Rafael.

Nama itu.

Araina menyentuh cincin emas putih yang melingkar di jari manis kirinya. Menatap cincin itu dengan hati yang terluka. Air matanya kembali menetes. Betapa ia mencintai pria itu dengan segenap jiwa raganya. Dengan segenap hatinya. Pria pertamanya.

Namun, setelah semua yang dilakukan Rafael padanya....

Air mata itu kembali menetes.

Araina kembali menatap cincin itu. Mungkin inilah saatnya ia melepaskan cincin itu. Melepaskan ikatannya dengan Rafael.

Melepaskan cintanya untuk Rafael.

Adrian memilih deretan cincin mewah yang berjejer rapi di salah satu etalase kaca toko perhiasan ternama di kota ini.

Seketika pilihannya jatuh pada sebuah cincin cantik yang elegan.

"Aku mau yang ini." katanya pada pelayan jewelry store, yang tersenyum sambil membantunya mengurus pembayaran.

"Lihat nih, Arash. Om beli cincin, buat mama Arash!" Adrian berkata pada Arash yang berada dalam gendongannya sambil melangkah keluar toko.

"Cincin, Om?" ulang anak itu.

"Ya. Untuk besok malam." Sahut Adrian sembari tersenyum. "Sekarang ayo kita pulang. Mamamu pasti sudah selesai masak," katanya lagi sambil menstarter mobil.

Tirai

Dia mendengar suara tawa itu. Itu suara tawa Araina. Suara tawa Arash. Putranya. Oh Tuhan, betapa ia merindukan mereka.

Rafael menyibak tirai putih yang menghalangi pandangannya, dan sangat bahagia saat menemukan mereka berdua di baliknya.

Rafael berjalan dengan senyum terkembang saat mendekati Araina yang duduk membelakanginya. Menyentuh pundak wanita itu dengan lembut.

"Araina!" panggilnya. Ia terlalu bahagia menemukan mereka. Sampai tak tahu harus berkata apa.

Araina berpaling dan seketika tawa itu menghilang, diganti dengan tatapan nanar dari wanita itu.

"Mau apa kau kemari, Rafael?" tanyanya dingin sambil meraih Arash ke dalam pelukannya, dan membawanya pergi menjauh tanpa menunggu jawaban darinya.

Rafael terlalu terkejut dengan reaksi Araina yang dingin, sampai akhirnya ia tersadar dari keterpakuannya dan berlari mengejar mereka.

Ia terus berlari dan berlari.

Tapi, entah kenapa, semakin ia mengejar mereka dan jarak mereka semakin dekat, Rafael tak pernah bisa menggapai mereka.

Tak bisa. Walau bagaimanapun ia mencoba meraih mereka.

"Araina. Arash!" panggilnya frustasi, "Jangan pergi. Kumohon!"

Tapi, Araina tetap tak berhenti, ia terus berlari meninggalkan Rafael. Menjauh. Hingga akhirnya tubuhnya menghilang ditelan kabut malam.

Rafael tersentak dari tidurnya dan seketika terduduk di atas ranjang. Sepertinya ia sangat kelelahan beberapa hari ini, hingga akhirnya jatuh tertidur.

Dan mendapati dirinya sendirian di ranjang besar itu. Tak ada Araina. Tak ada Arash. Ia benar-benar sendirian.

Selalu seperti itu, setelah setiap kali ia terjaga dari mimpi-mimpi buruknya. Selalu merasa kosong. Hampa. Sendirian juga kesepian.

Kesepian yang terasa begitu menyesakkan.

"Araina... Arash."

Betapa ia merindukan mereka. Betapa ia menyesal dengan semuanya.

Dering suara ponsel membuat Rafael berpaling. Ia bergegas meraih ponsel itu.

"Halo!" jawabnya di dering yang pertama.

"Mister Rafael, anda benar, mereka tidak ke Kanada. Setelah satu minggu, akhirnya Mister Adrian melakukan transaksi keuangan kartu kredit dalam jumlah besar, di salah satu toko perhiasan di Lewiston siang ini. Itu berarti..."

"Siapkan semuanya! Aku akan berangkat ke sana sekarang juga!" potong Rafael sambil bergegas keluar dari kamar.

Araina menatap dirinya di cermin. Melihat pantulan seorang wanita cantik bergaun hitam panjang dengan rambut yang ditata sederhana di sana.

Ia tidak mau meribetkan diri dengan berdandan di salon.

Lagipula Adrian hanya akan mengajak dirinya dan Arash dinner malam ini.

Sekali lagi ia melihat cermin itu. Biasanya ia berdandan untuk Rafael. Suaminya. Tapi, lihatlah dirinya sekarang. Ia berdandan untuk pria lain. Untuk Adrian. Malaikat penolongnya.

Ya, Adrian adalah malaikat penolongnya. Sudah terlalu banyak budi yang ia dan putranya terima dari pria itu.

Araina melangkahkan kakinya keluar dari kamar, untuk kemudian menemukan tatapan kagum Adrian pada dirinya.

Adrian berjalan menghampiri Araina sambil menggendong Arash dengan sebelah tangannya.

"Lihat Arash! Mamamu cantik sekali malam ini."

Araina tersenyum menanggapinya. Ia hendak mengambil Arash dari gendongan Adrian, tapi pria itu tetap ingin menggendong Arash sampai ke mobil.

"Kau memiliki sepasang mata coklat yang indah, Araina." Adrian berkata padanya saat mereka telah berada di restoran yang cukup nyaman. Restoran itu memiliki kaca tembus pandang di sekelilingnya. Araina bahkan dapat melihat jalan dari kaca yang ada di sampingnya.

"Aku terpesona oleh mata itu, ketika pertama kali menemukanmu di depan mobilku lima tahun yang lalu." sambung Adrian sembari menggenggam tangan Araina.

Araina mendongak menatap Adrian yang duduk di hadapannya dan menemukan senyum yang membingkai wajah pria itu.

Adrian memang tampan. Sangat tampan. Setiap wanita pasti akan menyukainya.

Tak sengaja Adrian menyentuh cincin yang terpasang di jari manis Araina.

"Kau masih memakai cincin ini, Araina?" tanyanya.

Araina mengerjap.

"Ya!" jawabnya pada akhirnya.

"Kau masih mengharapkan Rafael?"

Araina terpaku. Ia pun bingung oleh pertanyaan itu.

Apakah ia masih mengharapkan Rafael? Setelah semua yang terjadi, masihkah ia mengharapkan pria itu?

Araina berpaling menatap Arash yang duduk di sebelahnya. Putranya itu balas menatapnya dengan tatapan polos.

Araina menggigit bibir. Ia menguatkan hatinya. Ia harus bisa melanjutkan hidupnya. Arash membutuhkan figur seorang ayah. Dan Adrian bisa melakukan itu.

Perlahan ia menggelengkan kepalanya.

Adrian tersenyum.

Araina membutuhkan dorongan untuk bangkit.

"Kalau begitu, izinkan aku melepaskan cincin ini dari jarimu, agar cincin dariku bisa menggantikannya."

Araina membelalakkan matanya. Terkejut akan apa yang baru saja didengarnya.

Adrian kembali tersenyum saat melihat reaksi Araina.

"Ya, Araina. Aku melamarmu."

"Tapi ini..."

"Terlalu cepat? Ya, aku tahu. Tapi kita sudah cukup lama saling mengenal, bukan? Kurasa proses pendekatan itu tidak diperlukan lagi. Kalau masalah statusmu, aku akan mendampingimu mengurus perceraianmu."

Araina terlalu terkejut mendengar itu semua.

Ia masih terpaku saat Adrian pelan-pelan meloloskan cincin nikah itu dari jarinya.

Araina merasakan matanya berkaca-kaca.

Ia tak sanggup melihatnya. Araina berpaling ke jendela kaca yang tembus pandang itu, sambil menguatkan hatinya. Ya, mungkin ini memang yang terbaik, ia harus melanjutkan hidupnya.

Selamat tinggal, Rafael! Mungkin ini memang takdir kita. Aku harus melupakanmu. Kau telah menyakitiku terlalu dalam.

Air mata itu menetes satu-satu.

Ia merasa terlalu sedih, sampai-sampai ia melihat bayangan Rafael yang turun dari mobil dan berjalan ke arahnya.

Araina mengerjapkan matanya berusaha mengusir bayangan pria itu sambil menunduk. Menghela nafas sebelum akhirnya mendongak menatap Adrian yang kini telah melepas cincin itu.

Kini, pria itu telah membuka kotak cincin beludru yang isinya cincin cantik yang menawan.

Kemudian dengan perlahan mulai memasangkannya ke jari manis Araina.

"Aku rasa cincin dariku lebih cocok melingkari jarinya daripada cincinmu, Adrian!"

Araina dan Adrian seketika mendongak mendengar suara itu.

Dan terkejut mendapati Rafael yang telah berdiri di samping mereka.

Meja Atas Nama

Rafael bergegas menuju restoran itu begitu ia tiba di Lewiston dan mendapat informasi kalau Adrian telah memesan meja atas namanya sendiri.

Dinner... Cincin...

Otaknya berputar cepat merangkai itu semua. Ia menggelengkan kepalanya, ketika mendapatkan satu kesimpulan.

Adrian akan melamar Araina..

Istrinya.

Ini tidak boleh terjadi, batinnya.

Tidak.

Setelah semua yang telah terjadi. Ia harus meluruskan semuanya.

Lima tahun sudah cukup membuat hidupnya sengsara.

Jangan sampai kesalahpahaman ini terus berlanjut dan membuat mereka terpisahkan untuk selamanya. Jangan sampai.

Semoga ia belum terlambat.

Rafael bergegas keluar dari mobil putihnya begitu tiba di restoran itu. Tak diperdulikannya tatapan kagum beberapa kaum hawa yang kebetulan berpapasan dengannya.

Ia tak perduli akan itu semua.

Yang ia perdulikan hanya satu wanita.

Araina.

Yang telah memporak-porandakan hatinya untuk kedua

kalinya.

Membuat dirinya yakin, bahwa ia takkan bisa hidup tanpa wanita itu di sisinya. Lagi.

Rafael bahkan dapat melihat Araina yang duduk di dekat kaca dari tempatnya berdiri sekarang. Berhadapan dengan Adrian.

Untuk sesaat Rafael melihat Araina berpaling menatapnya.

Melihat dirinya.

Tatapan mereka bertemu.

Namun, belum sempat Rafael memanggilnya, Araina telah memalingkan wajahnya dan menunduk seolah Rafael tidak nyata..

Seolah ia adalah udara kosong yang tak kasat mata. Membuat benak Rafael bertanya-tanya.

Apakah mimpi buruknya selama ini nyata?

Araina membencinya atau kah Araina benar-benar tak melihatnya?

Ia menghela nafas. Berusaha menguatkan hatinya untuk tetap melangkah.

Ia harus menjelaskan semuanya pada Araina.

Berbicara dari hati ke hati.

Menguraikan benang kusut yang ada di antara mereka berdua.

Ia tak mau kehilangan Araina. Lagi.

Saat ia melangkah masuk dan menghampiri meja itu, ia melihat Adrian sedang memasang sebuah cincin berlian ke jari manis kiri Araina.

Sedangkan cincin nikahnya telah lepas dari jari wanita itu

dan tergeletak begitu saja di atas meja.

Apakah Araina yang telah melepas cincin nikah mereka?

Apa Araina tak memiliki perasaan apapun lagi padanya? Apa Araina berniat melupakannya?

Menganggapnya hanya bagian dari masa lalu?

Oh Tuhan, apa ia harus merelakan Araina menjadi milik Adrian?

Rafael kembali menghela nafas.

Tidak. Ia mencintai Araina. Sangat mencintainya.

Setelah lima tahun, tak mungkin ia berhenti sekarang.

Tak mungkin Araina sendiri yang melepaskan cincin itu dari jarinya. Pasti Adrian.

Ya, pasti itu.

Rafael berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Aku rasa cincin dariku lebih cocok melingkar di jarinya daripada cincinmu, Adrian!" Rafael berkata saat ia sudah berdiri di dekat mereka.

Membuat Adrian dan Araina seketika mendongak mencari sumber suara, dan terkejut saat mendapati dirinya di sana.

Araina membelalakkan matanya seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Rafael!" gumamnya tanpa sadar. Matanya kembali terasa panas. Berarti yang dilihatnya tadi memang nyata. Itu memang Rafael.

Pria itu menatapnya dengan lembut. Sorot kebencian yang selama ini ditunjukkan padanya seolah hilang tak berbekas. Tatapan itu teduh. Mata birunya memancarkan kehangatan. Sama seperti lima tahun yang lalu. Itu Rafael yang dulu. Pria

yang dulu dicintainya.

Air mata itu menetes satu-satu.

Kini, Araina dapat melihat tatapan terluka di mata Rafael, saat pria itu mengambil cincin nikah mereka yang tergeletak begitu saja di atas meja.

Araina tak tahu harus berkata apa. Air matanya kembali menetes melihat luka di mata Rafael.

"Papa!" Suara Arash membuat Rafael yang belum sempat berkata apapun pada Araina, berpaling.

Pria itu tersenyum sambil merunduk hendak memeluk Arash. Kerinduan jelas-jelas terlihat di matanya.

Rafael ingin melepaskan kerinduannya pada putra kandungnya itu. Buah hatinya. Mendekap Arash ke dalam pelukannya.

Namun, Adrian telah berdiri dari duduknya dan menarik lengan Rafael dengan kuat dan menyarangkan sebuah pukulan ke rahangnya sebelum Rafael bisa menyentuh putranya sama sekali.

"Aku tidak akan membiarkan kau menyentuh Arash. Lagi." seru Adrian.

Araina terpekik melihat kejadian itu. Ia hendak mendekat, namun Adrian menghalangi jalannya. Membuatnya membatalkan niatnya. Dan Rafael tak melihat itu.

Suasana di restoran itu seketika menjadi hening.

Rafael mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya yang pecah dengan jarinya akibat pukulan itu.

Sudut hatinya terasa nyeri.

Kenapa Araina tak menghampirinya saat ia dipukul Adrian. Sedangkan sebelumnya, ketika posisi mereka terbalik. Araina dengan segera menghampiri Adrian. Rafael tersenyum miris. Sepertinya Araina memang sudah tak peduli lagi padanya.

Lalu, sesaat kemudian mata Rafael tertumbuk pada Arash.

Arash... Putranya... Putra kandungnya.

Ia berusaha menguatkan hati.

Rafael kembali berjalan maju mendekati Arash, tapi Adrian kembali menghalanginya dengan berdiri di tengah mereka.

"Aku hanya ingin memeluk putra kandungku. Dan berbicara dengan istriku."

Adrian mendengus. "O ya? Kuingat terakhir kali kau melakukan itu, semua berakhir dengan penembakan dan pemaksaan." ucap Adrian sarkastis. Tatapannya tak lepas dari Rafael. "Kau sama sekali tidak bisa bicara dengan baik-baik." tambahnya lagi.

Rafael tak menggubrisnya. Ia tetap berjalan maju. Membuat Adrian merasa was-was.

Adrian kembali melayangkan satu pukulan, tapi kini, Rafael menangkap dengan tangannya. Rafael berbicara pelan namun tegas tanpa melepaskan kepalan tangan Adrian.

"Dengar, Adrian. Aku membiarkanmu memukulku sekali, untuk membayar hutang pukulanku waktu itu. Tapi, jangan kira aku akan diam saja saat kau memukulku untuk kedua kalinya." Rafael melepaskan kepalan Adrian dengan satu dorongan kuat. Membuat Adrian terjajar satu langkah ke belakang, namun tak sampai membuatnya terjatuh.

"Aku hanya ingin berbicara dengan istri dan anakku. Meluruskan kesalahpahaman di antara aku dan Araina.

Lagipula, kami masih keluarga. "Rafael memberi penekanan di kalimat terakhirnya.

"Dan aku akan membiarkan kau membunuhku kalau aku melanggar kata-kataku itu. Kau tahu aku orang yang selalu memegang kata-kataku." tambahnya lagi sebelum Adrian sempat menyelanya.

Adrian terdiam untuk beberapa saat lamanya.

Suasana hening.

Seseorang dengan setelan jas hitam, yang sepertinya manager di restoran itu, terlihat berjalan cepat menghampiri mereka. Sesaat pria itu melirik Rafael.

"Ada apa ini? Mohon jangan membuat keributan dan mengganggu kenyamanan p*******n yang lain." serunya pada mereka.

Adrian meminta maaf. Dan menghela nafas ketika manager itu mengiringinya mengurus pembayaran sambil berbicara panjang lebar. Ya, Adrian akan membatalkan saja dinner malam ini.

Setelah menghabiskan waktu selama beberapa menit, Adrian kembali ke meja, untuk kemudian terkejut menemukan meja yang telah kosong.

Tak ada Araina. Tak ada Arash. Tak ada Rafael.

Adrian bergegas keluar.

Mobil putih itu juga sudah menghilang.

Rafael membawa Araina dan Arash pergi.

Bukan Hanya

Rafael membawa Araina dan Arash ke salah satu hotel miliknya di kota itu. Dimana data dan privacy-nya selaku pemilik terjaga. Adrian takkan menemukannya.

Rafael sama sekali tidak bermaksud membalas Adrian, ia hanya ingin berbicara dengan Araina dan Arash.

Manager di restoran tempat Adrian dinner itu, dulu adalah salah satu bawahannya. Begitu Rafael mengetahui Adrian dinner di sana, ia segera menelepon manager itu, berjaga-jaga kalau Adrian tak memperbolehkan mereka untuk bicara bertiga saja.

Dan perkiraannya itu benar.

Karena itulah, manager itu mengalihkan perhatian Adrian, saat Rafael mengajak Araina ikut dengannya. Dan untung saja Araina mau ikut dengannya, membuat Rafael menghembuskan nafas lega saat itu terjadi.

Rafael tidak mengetahui, kala itu Araina tersentuh saat Arash dengan sukacita memeluk Rafael dan mengajaknya ikut serta bersama pria itu. Bagaimanapun Rafael adalah ayah kandung Arash. Dan melihat mereka berpelukan penuh kasih seperti itu...

Membuat Araina tak kuasa untuk menolak permintaan Arash.

Walau selama di dalam mobil, Araina tak terlalu banyak berkata-kata. Araina tahu ini salah. Ia meninggalkan Adrian dan mengikuti ajakan Rafael.

Ia egois. Tapi, bolehkan untuk sekali dan terakhir ini saja ia

egois?

Toh, ia hanya akan berbicara. Dan melihat dari perubahan sikap Rafael yang drastis, Araina menyadari, kalau Rafael telah menemukan kebenarannya.

Karena itu ia mau mengikuti Rafael. Tak ada lagi aura kelam waktu itu pada diri Rafael. Semuanya hilang tanpa bekas.

Araina hanya ingin membiarkan Rafael berbicara padanya. Melihat pria itu dari jarak dekat. Menghafal struktur wajahnya. Menyimpannya dalam ingatannya. Kenangan getir sekaligus termanisnya. Tidak.. tidak. Ia hanya akan mengingat manisnya saja.

Karena, setelah itu, ia akan kembali menemui Adrian. Biarlah ini untuk terakhir kalinya ia menemui Rafael.

Cintanya. Pria pertamanya.

Karena setelah itu, ia akan mengubur semuanya.

Dengan perlahan Rafael membaringkan Arash yang tertidur pulas ke atas ranjang berukuran king size itu.

Kemudian ia duduk di tepi ranjang sambil membelai lembut kepala anak itu.

"Kau pasti lapar, Araina. Aku sudah memesan makanan. Kulihat di restoran tadi, kau hanya menyentuh makananmu sedikit." Rafael berpaling pada Araina yang berdiri diam tak jauh dari ranjang memperhatikan dirinya sedari tadi dengan tatapan sendu. Entah apa yang dipikirkan wanita itu. Rafael tidak mengetahuinya.

"Maafkan aku, Araina." kata Rafael dengan lembut, saat dilihatnya Araina masih diam mematung.

"Aku tahu, aku telah menyakitimu terlalu dalam. Menyakiti

Arash. Menyakiti kalian."

"Aku tak termaafkan." Rafael menghela nafas. Dadanya terasa sesak oleh rasa bersalah.

"Aku tak berniat membela diri. Tapi, aku sama sekali tak tahu kalau mereka menjebakmu."

Araina terkesiap.

"Ya, mama dan Vanessa yang merekayasa itu semua." jelasnya pada Araina.

"Aku terlalu dibutakan oleh amarah.

Aku terlalu mencintaimu, Araina. Aku sangat mencintaimu. Dan melihat jebakan perselingkuhan itu membuatku benar-benar sakit. Benar-benar hancur sebagai seorang pria. Dan kau pergi begitu saja sambil membawa Arash, seolah menegaskan kalau kau memang melakukannya. Dan itu membuatku hampir gila. Antara mempercayai apa yang terpampang jelas di depan kedua bola mataku ataukah mempercayaimu dan mengikuti perasaanku."

Kemudian, Rafael berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati Araina. Ketika jarak mereka tinggal setengah langkah, Rafael mengambil kedua tangan Araina. Menggenggamnya dengan masing-masing tangannya.

"Maafkan aku." ulang Rafael sambil menatap lembut wanita dihadapannya itu. "Aku bersalah padamu."

Air mata Araina menetes satu-satu mendengar pria itu kembali mengulang permintaan maafnya.

Araina tahu Rafael benar-benar menyesal. Ia dapat merasakan ketulusan dan penyesalan di setiap kalimat yang terlontar dari bibir pria itu. Ia tahu itu.

Lalu, tangis Araina seketika pecah saat Rafael meraihnya ke

dalam pelukan hangatnya.

Araina menangis. Ia menangis di bahu pria itu. Di bahu suaminya. Bahu yang ia rindukan selama lima tahun ini. Bahu Rafael. Ayah dari putranya.

Betapa ia memang merindukan pria ini. Merindukan Rafael yang penuh kelembutan seperti ini. Rafael yang menyayanginya. Rafael yang menatapnya dengan penuh cinta.

Tanpa sadar Araina membalas pelukan Rafael. Merasakan betapa tubuhnya sangat pas berada dalam pelukan pria itu.

Dan menghirup aroma maskulin Rafael yang sangat disukainya sejak dulu.

Rafael masih terlihat tampan. Araina tak merasa heran mengetahui Vanessa tergila-gila pada suaminya itu, hingga sanggup melakukan apapun.

Rafael memiliki rambut gelap dengan iris mata biru yang diturunkan pria itu pada Arash. Hidungnya yang mancung khas seorang aristokrat sejati dilengkapi dengan rahangnya yang kokoh. Kemudian bibirnya yang...

Aah, tiba-tiba saja Araina merasa pipinya menghangat saat mengingat apa saja yang sudah dilakukan bibir itu padanya. Bukan hanya pada bibirnya, namun juga bagian-bagian tubuhnya yang lain.

Tubuh Araina bergetar, saat Rafael melonggarkan pelukannya untuk kemudian menarik dagunya dan mendekatkan bibirnya ke bibir Araina.

Meski Itu

Rafael menyentuh bibir Araina dengan bibirnya. Setelah menghapus air mata wanita itu. Betapa ia sangat merindukan wanita ini. Bibir yang selalu dirindukannya. Merindukan semuanya. Tubuhnya bergetar.

Dengan lembut Rafael mencium Araina. Berhati-hati. Seolah ia tak ingin melukai Araina sedikitpun. Tidak. Ia takkan melukai Araina lagi. Ia bertekad akan menebus semua itu. Ia tidak akan berhenti berusaha membahagiakan mereka. Meski itu menghabiskan waktu seumur hidup untuk melakukannya. Itu tak masalah. Ia hanya ingin bersama keluarga kecilnya.

Rafael tahu rasanya kesepian dan sendirian. Selama lima tahun ini ia telah merasakannya. Betapa itu sangat menyesakkan. Betapa itu sangat menyakitkan. Sungguh ia tak ingin merasakannya lagi.

Ia hanya ingin Araina dan Arash kembali ke sisinya. Mengisi ruang hampa di hatinya. Melengkapi hidupnya. Hanya itu.

Rafael melepaskan ciumannya.

Kedua tangannya bergerak menangkup lembut pipi Araina. Dahi mereka masih saling menempel saat ini.

"Araina, maafkan aku." ulang Rafael. Ini sudah ke-tiga kalinya ia mengatakannya. Dan kata maaf itu sama sekali belum terlontar dari bibir Araina.

Apa Araina tidak mau memaafkannya?

"Aku sungguh-sungguh menyesal, Araina. Aku bersedia melakukan apapun agar kau memaafkanku."

"Tampar aku, Araina. Pukul aku. Marahi. Luapkan kemarahanmu padaku. Maki aku. Atau apapun. Kau bisa melakukan itu semua padaku, Araina. Aku memang pantas menerimanya. Tapi, tolong... tolong jangan diam seperti ini."

Rafael memberikan kecupan-kecupan ringan di bibir Araina.

"Araina, kumohon." pinta Rafael di sela kecupan-kecupan singkatnya.

"Araina!" Rafael sudah hampir putus asa. Ia tidak pernah memelas seperti ini. Tidak pernah dalam eksistensi kehidupannya ia memohon seperti ini. Biasanya orang yang memohon padanya. Dan saat ini ia memohon pada Araina. Memohon maaf dari wanita itu. Namun, sepertinya...

Araina terlihat menghela nafas dalam.

Jantung Rafael berdetak kencang menanti kata-kata yang akan keluar dari bibir wanita itu.

"Araina!" panggil Rafael lagi.

Perlahan Araina mendongak. Menatap ke dalam mata biru pria yang saat ini berdiri di hadapannya.

"Aku memaafkanmu, Rafael." katanya lembut.

Rafael jatuh berlutut demi mendengar kalimat itu. Ia memeluk pinggang Araina. Betapa ia merasakan kelegaan luar biasa mendengar itu semua. Setidaknya, bebannya terasa sedikit berkurang.

"Terima kasih, Araina! Terima kasih! Terima kasih telah memaafkanku." Rafael mengatakan kata terima kasih itu berkali-kali.

Araina menunduk melihat Rafael yang memeluk pinggangnya.

Aku tidak akan pernah bisa membencimu, Rafael.

Betapapun kau menyakitiku...

Rafael merasakan tatapan itu. Merasakan air yang menetes ke pundaknya. Seketika ia mendongak dan menemukan mata Araina yang berkaca-kaca.

Rafael merasakan matanya panas melihat itu semua.

Ia bangkit dan menghapus air mata Araina. Sungguh, ia tak mau melihat Araina menangis lagi. Benar-benar tak mau.

"Kembalilah padaku, Araina. Izinkan aku memperbaiki semuanya. Aku ingin melanjutkan hidupku bersama kalian. Bersama Arash. Putraku. Aku benar-benar merindukan kalian. Aku bersumpah, akan membahagiakan kalian. Meski seumur hidup tidak akan pernah cukup bagiku untuk menebus semuanya. Aku akan membahagiakan kalian. Tolong, Araina. Izinkan aku berada di sisimu dan Arash." pinta Rafael.

Araina merasakan air matanya mengalir dengan deras mendengar permintaan tulus itu dan tekad Rafael untuk membahagiakan dirinya dan Arash.

Tangisnya seketika pecah saat itu juga.

"Kenapa baru sekarang, Rafael? Kenapa baru... sekarang?" sesalnya. Araina menatap nanar cincin Adrian yang melingkari jarinya. "Kenapa baru sekarang kau menyadarinya? Kenapa baru sekarang kau memintaku kembali? Setelah Adrian..."

Araina tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Rafael melihat arah tatapan Araina.

Cincin itu.

Cincin yang kini melingkari jari manis Araina.

Cincin yang telah menggantikan cincinnya yang sebelumnya menempati posisi itu.

Cincin dari Adrian.

Rafael menatap cincin Adrian yang melingkar di sana. Di jari manis Araina.

"Adrian?" Rafael menyebutkan nama itu.

Jeda sesaat. Keduanya tak ada yang bersuara, sehingga keheningan terasa sangat menyiksa di tiap detiknya. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kau memilihnya?" tanya Rafael pada akhirnya. Dadanya terasa sakit saat menanyakan pertanyaan itu. Bahkan bernafas pun terasa sangat sulit.

Araina kembali meneteskan air mata ketika mendengar pertanyaan itu. Sungguh, itu hal yang sulit untuk dijawab.

Ia menatap Rafael dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan aku... Rafael!" isaknya. "Aku tak mungkin meninggalkan Adrian. Itu sama saja aku melukainya... Selama lima tahun ini Adrian sudah begitu baik. Sudah terlalu banyak budi yang kuterima darinya."

Rafael tertawa getir.

"Kau tak sanggup melihat Adrian terluka. Tapi, kau sanggup melihatku hancur."

"Bukan seperti itu, Rafael... Aku..."

Araina tak tahu harus berkata apa. Hatinya ikut sakit. Tapi, sungguh ia tak tahu harus berkata apa untuk menghilangkan kesakitan pria itu. Karena di satu sisi... Adrian.

Rafael menghela nafas.

Walau sakit, ia merasa harus memastikan sesuatu. Meski nanti jawaban yang didengarnya dari Araina, bisa saja membuatnya hatinya kembali hancur berkeping-keping. Hancur

tak bersisa. Tapi, itulah yang harus ia tanyakan.

"Apa kau mencintai Adrian?" tanyanya dengan nada biasa. Berusaha menyembunyikan rasa sakitnya. Walau itu sia-sia. Kesakitan itu jelas terlihat di matanya.

Araina membelalakkan matanya yang berkaca-kaca saat mendengar pertanyaan Rafael yang tak diduganya itu.

"Apa kau benar-benar mencintainya?" ulang Rafael. Sembilu itu kembali terasa saat ia menanyakan pertanyaan itu.

"Apa kau yakin kau benar-benar mencintainya?"

"Katakan padaku. Apa kau tidak mencintaiku lagi?"

Rafael memegang kedua bahu Araina. Meletakkan tangannya di sana. Tapi, tidak mencengkramnya. Ia hanya meletakkannya. Pria itu butuh pegangan. Ia butuh sedikit kekuatan. Sisa kekuatan untuk mempertahankan wanita yang tak ingin bersamanya lagi.

Betapa menyakitkan, saat orang yang kau cintai, tak ingin bersamamu lagi.

"Apa kau bahagia kalau aku melepasmu?" tanya Rafael sambil menunduk menatap mata coklat itu.

"Apa itu yang kau inginkan?"

Araina tak mampu menjawab pertanyaan itu.

Ia tak tahu, apa itu yang ia inginkan? Apa itu yang benar-benar ia inginkan? Apa ia punya pilihan?

Araina merasakan Rafael menyentuh dagunya dan mengangkatnya sedikit. Memaksanya melihat ke kedalaman mata pria itu. Melihat kerapuhan sekaligus tekad yang ada di sana.

"Aku tahu, aku telah bersalah padamu, Araina. Aku juga

tahu, Adrian bagaikan malaikat penjaga untuk kalian selama ini. Dan aku takkan bisa menghapus itu semua."

Rafael menghela nafas dalam. Menguatkan hatinya.

"Namun, aku hanya ingin kau tahu, Araina. Aku takkan pernah menyerah untuk mendapatkan cintamu. Lagi. Karena bagiku, kalian terlalu berharga untuk kuserahkan pada orang lain. Meski itu sahabatku sendiri."

Sinar Mentari

Rafael menatap Araina. Ia teringat, saat lima tahun lalu ia menemukan Araina bersama pria bayaran itu.

Tepatnya, dua bulan setelah kelahiran Arash.

Ia baru saja kembali dari perjalanan bisnis sambil membeli banyak mainan dan perlengkapan tambahan untuk putra tercintanya yang baru berusia dua bulan.

"Araina... Mama?" panggilnya sambil melangkah masuk ke dalam rumah yang terlihat sepi. Tak ada jawaban dari keduanya.

Kemana Araina dan ibunya?

Terdengar suara mobil yang di parkirkan di halaman, rupanya Nyonya Grace baru saja pulang shopping. Terlihat dari tas belanja yang dijinjingnya.

"Rafael kau sudah pulang?" Nyonya Grace memeluk putra kesayangannya dengan hangat.

Rafael menjawab sambil membalas pelukan itu.

"Araina dimana, Ma?" tanyanya.

Nyonya Grace melangkah masuk ke dalam rumah dan meletakkan tas belanjanya ke atas meja tamu.

"Mungkin di kamar, Rafael." jawab Nyonya Grace.

Rafael berjalan mendahului nyonya Grace. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan istri tercintanya.

"Araina!" panggilnya dengan penuh kerinduan, sambil berjalan kearah kamar, diikuti dengan Nyonya Grace di belakangnya.

Tak ada jawaban. Yang ada suara erangan nikmat seorang pria. Ibu dan anak itu saling berpandangan. Bingung.

Rafael bergegas ke pintu kamar, dan menendangnya hingga pintu itu terbuka, dan melihat pria lain sedang menindih Araina. Istrinya.

Istrinya.

Berani-beraninya mereka.

Nyonya Grace menjerit.

"ASTAGA.. Apa yang kalian lakukan di rumah ini?" serunya histeris.

Rafael menarik pria itu dari tubuh Araina dan melemparkan satu pukulan telak ke rahang pria berambut pirang itu.

Sebelum pria itu bangun, Rafael kembali menyarangkan tendangannya ke perut pria itu.

"Rafael..." panggil Araina lirih.

Rafael berpaling dan menatap Araina yang sudah duduk di ranjang sambil memegang kepalanya.

Ia mendekati Araina dan melayangkan satu tamparan keras, hingga Araina terhempas ke atas ranjang.

"Berani-beraninya kau menyelingkuhiku, setelah semua yang kuberikan padamu."

Araina menangis berlinang air mata.

"Aku tidak berselingkuh, Rafael. Aku mencintaimu, tidak mungkin aku melakukan itu."

Rafael mendengus.

"O ya? Jadi, apa yang baru saja kulihat itu?"

Araina gemetar.

"Aku tidak tahu, tiba-tiba saja aku terbangun dan

mendapati pria itu menindihku. Tubuhku lemas, aku..."

"Kau pikir aku bodoh, Araina. Semudah itu aku mempercayai perkataanmu, setelah aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, kelakuanmu jika aku sedang tidak berada di rumah? Dasar perempuan murahan." geramnya.

Saat itu, Arash yang ada di box bayi menangis.

Rafael melirik Arash. Tiba-tiba muncul satu pemikiran negatif yang terlintas di benaknya.

"Sekarang aku tidak yakin kalau anak itu adalah putra kandungku." cetusnya yang membuat Araina terhenyak.

Wanita itu menatap nanar demi mendengar kata-kata Rafael. Araina terlihat terluka oleh perkataannya barusan. Tapi, Rafael tak memperdulikannya. Karena saat itu, Rafael merasa, hanya dirinyalah yang terluka atas semua kejadian itu.

Rafael seketika berpaling dari Araina saat menyadari kalau pria berambut pirang itu berlari keluar kamar.

Rafael kemudian bergegas mengejarnya. Namun, sialnya pria itu berhasil kabur dengan naik motor yang terparkir di pinggir jalan.

Saat ia hendak mengejar dengan mobil, Nyonya Grace yang rupanya berada di belakangnya, menahannya dan membawanya menenangkan diri ke ruang kerjanya.

Saat itu, ia benar-benar sakit hati. Benar-benar kecewa.

Ia tak menyangka Araina tega menyelingkuhinya. Padahal selama ini Rafael telah memberikan limpahan materi. Seluruh hatinya. Cintanya.

Dan setelah semua yang ia berikan. Araina masih mengkhianatinya.

Membuatnya benar-benar hancur sebagai seorang pria.

Dan kata-kata itu pun terlontar dari bibirnya. Kata-kata yang keluar karena kemarahan dan rasa sakitnya, yang rupanya terdengar oleh Araina ketika mencarinya keluar kamar. Ketika ia berbicara dengan ibunya di ruang kerjanya.

Kata-kata kalau ia akan membunuh Arash.

Kata-kata yang membuat Araina kabur malam itu.

Yang membuat wanita itu bertemu dengan sahabatnya, Adrian.

Araina tertegun menatap Rafael. Melihat kerapuhan yang terpancar di mata pria itu. Betapa melihat kesakitan di mata pria itu juga menyakitinya. Sungguh menyakitinya.

Bagaimanapun Rafael adalah pria pertamanya. Masih suaminya. Ayah kandung dari putranya. Arash.

Rafael tidak pernah menyakitinya sebelumnya. Sebelum peristiwa itu. Yang ternyata semuanya telah diatur sedemikian rupa oleh orang terdekat mereka.

Hatinya pun menyadari, kalau Rafael juga korban. Sama seperti dirinya dan Arash. Suami mana yang tidak akan berang melihat semua itu terpampang di depan matanya. Secinta apapun pria itu terhadap istrinya.

Semua pria yang dihadapkan pada hal yang sama seperti itu, pasti juga akan terluka. Meski ternyata itu semua adalah konspirasi yang dilakukan Vanessa dan Nyonya Grace. Tapi, Rafael tak mengetahui itu sebelumnya.

Mungkin itu juga salahnya, seharusnya ia tidak lari membawa Arash dan menjelaskan dengan lebih keras kalau ia benar-benar tak melakukan itu.

Seharusnya.. Ya... Mungkin... Seharusnya... Andai ia dulu

melakukan itu...

"Rafael, aku..." Araina tak kuasa melanjutkan kata-katanya.

Ia memeluk Rafael. Menenggelamkan tubuhnya di sana. Memeluk tubuh pria yang sangat ia rindukan.

Dan ia merasakan keletihan Rafael saat pria itu membalas pelukannya. Membelai lembut punggungnya. Menyalurkan kehangatan bukan hanya pada tubuhnya. Tapi, juga hatinya. Bulir air mata itu kembali keluar.

Andai saja waktu dapat berhenti berputar.

Andai saja moment ini...

Andai Rafael dan aku...

Knock... Knock...

Suara ketukan pintu membuat mereka tersadar.

"Mungkin itu makanan pesanan kita." gumam Rafael.

Araina melepaskan pelukannya dan menghapus air matanya.

Ia melihat Rafael yang bergegas membukakan pintu.

Seorang pelayan masuk sambil mendorong pesanan makanan untuk mereka. Setelah menata makanan di atas meja, pelayan itu segera keluar.

"Ayo makan, Araina! Kita lanjutkan pembicaraan kita besok saja. Setelah itu beristirahatlah. Aku tak ingin kau jatuh sakit." ujar Rafael sambil menarik kursi untuk Araina.

Araina mengangguk dan bergerak duduk di kursi yang di sediakan Rafael. Sedangkan pria itu duduk di hadapannya.

Lalu mereka makan malam bersama.

Sinar mentari pagi, menerobos masuk lewat sela tirai

jendela.

Dengan setengah terpejam, Araina menggerakkan tangannya ke tengah ranjang mencari Arash. Namun, ia tak menyentuh apapun di sana. Tak ada Arash, tak ada Rafael.

Araina tersentak. Matanya terbuka dengan segera. Kantuknya menghilang entah kemana.

Apa Rafael membawa Arash?

Jantung Araina berdetak dengan kencang. Ia benar-benar cemas.

Araina bergegas bangun dan memeriksa penjuru kamar itu. Sampai akhirnya ia sampai di pintu toilet yang terbuka sedikit. Ada tawa geli Arash yang terdengar dari sana.

Araina membuka pintu itu. Dan, ia terpaku melihat Rafael dan Arash sedang berendam di jacuzy.

Araina melihat Arash terkikik geli, saat Rafael menggelitik pinggang anak itu dengan jarinya. Mereka berdua... Ayah dan anak itu terlihat tertawa dengan riang... Betapa pemandangan itu menghangatkan hati Araina.

Kemudian, Rafael berpaling, karena merasakan tatapan itu. Tatapan dari seorang wanita yang sangat ia cintai. Yang kini, sedang berdiri di depan pintu menatap Arash... dan juga... dirinya.

Rafael melemparkan senyum pada Araina, yang membuat Araina tertegun. Pria itu terlihat biasa saja. Terlihat normal. Seolah semalam tidak terjadi pembicaraan apapun.

"Mau bergabung?" tawar Rafael. "Masih muat kalau kau mau?"

Pipi Araina merona mendengar tawaran itu.

"Tidak... Kalian saja." tolak Araina halus. Ia sudah hendak

berbalik, tapi panggilan Arash membuatnya membatalkan niatnya.

"Ayo, Ma!" ajak Arash riang. "Kita bertiga, Ma. Mandi sama papa!" Arash berkata lagi dengan celoteh polosnya.

Arash. Itu tidak mungkin, keluh Araina dalam hati.

"Kau malu?" tanya Rafael yang seketika membuyarkan lamunan Araina, "Kau tak perlu merasa sungkan, Araina. Aku hafal tiap lekuk tubuhmu. Meski itu terbalut oleh pakaian."

Kali ini Araina merasakan pipinya benar-benar menghangat. Dari dulu Rafael memang seperti itu, berbicara to the point. Dan, ia mendapati dirinya masih merasakan reaksi yang sama terhadap kata-kata Rafael itu. Dan tatapan itu, tatapan mata biru Rafael itu, seolah dapat menembus jantungnya. Menembus kekedalaman hatinya.

"Ayolah... Untuk pertama kali setelah lima tahun yang meluluhlantakkan emosi kita, Araina..."

"Uhmm... Apa harus aku yang keluar dari jacuzy ini untuk menjemputmu?" tanya Rafael lagi sambil mengangkat sebelah alisnya.

Pipi Araina semakin merona. Ia tahu Rafael tak mengenakan apapun di dalam jacuzy itu.

Karena dulu, sebelum ada Arash mereka sering bercinta di jacuzy kediaman keluarga Daneil. Rafael terbiasa tak mengenakan apapun saat berendam.

Dan, kalau Rafael berdiri sekarang, tentu saja, ia akan melihat...

Ah, lagi-lagi pipinya terasa menghangat.

"Baiklah kalau itu maumu!" Rafael hendak berdiri karena melihat Araina yang masih berdiri di depan pintu.

Seketika Araina tergeragap melihatnya, "Baiklah... Baiklah... Aku ikut." sahutnya cepat sambil melangkah masuk ke kamar mandi.

Walau hanya sesaat, namun Araina mendapati Rafael tersenyum sekilas tadi. Senyum yang sama ketika Araina menerima ajakan Rafael ketika kencan pertama mereka dulu. Senyum yang mengobrak-abrik akal sehatnya.

Araina terlihat menghela nafas. Berusaha mengusir rasa itu.

"Berbaliklah, Rafael. Atau paling tidak pejamkan matamu." putus Araina.

"Untuk apa?"

"Aku akan membuka pakaianku."

"Mau kubantu membukanya?" tawar Rafael tanpa rasa bersalah.

"Rafael!" sela Araina, "Pejamkan matamu."

"Tidak akan." Rafael bersikukuh.

"Kalau begitu tidak jadi."

"Ah, Araina. Kau menghilangkan kesenangannya." Rafael terlihat bersungut-sungut. Tapi, ia menurut dengan memejamkan matanya dan tentu saja sambil menutup juga mata Arash dengan telapak tangannya.

Araina tersenyum melihat itu semua. Sekeras apapun Rafael, ia akan melembut padanya. Sama seperti dulu.

Bibir yang bersungut-sungut itu mau tak mau membuat Araina gemas.

Godaan Rafael itu seolah mereka tidak pernah ada masalah. Seolah mereka kembali ke saat-saat mereka baru menikah. Hanya bedanya saat ini, sudah ada Arash bersama mereka.

Araina berbalik dan merasakan jantungnya berdegup kencang saat ia membuka pakaiannya.

Ia melirik ke belakang dan menemukan Rafael masih memejamkan matanya.

Perlahan Araina melangkah masuk ke dalam jacuzy itu. Merasakan kenikmatan berendam di sana.

"Apa aku sudah boleh membuka mataku sekarang?" tanya Rafael saat merasakan riak air, tanda Araina sudah masuk ke dalam jacuzy.

"Ya!" sahut Araina.

Perlahan Rafael membuka matanya dan kembali tersenyum saat mendapati Araina telah duduk di dalam jacuzy berseberangan di depannya.

"Nah, mama sudah bergabung dengan kita, Arash." ujar Rafael sambil memberikan mainan plastik itu pada Arash, membiarkan Arash kembali sibuk bermain, sementara ia mendekati Araina dari depan. Membuat kerja jantung Araina menjadi tidak normal. Rafael dengan rambut basah seperti itu... Huh.. tentu saja pria itu masih sama mempesonanya dengan lima tahun lalu. Araina menelan ludahnya, tenggorokannya tiba-tiba terasa kering.

"Apa aku sudah pernah berkata, kalau waktu lima tahun tidak mengikis kecantikanmu, Araina? Kau masih mempesona. Kau bahkan... selalu membuatku terpesona. Seorang malaikat yang cantik... So pretty." Rafael mendekatkan wajahnya, kemudian berbisik dengan lembut, "I love you, Araina... Too much. Kurasa aku akan gila, jika harus hidup tanpamu lagi."

"Rafael... Aku..." Araina merasakan tubuhnya bergetar. Kemaskulinan pria itu... meluluhlantakkan perasaannya.

"Aku janji, aku akan membuatmu jatuh cinta padaku lagi, Araina." bisik Rafael sambil mendekatkan bibirnya ke bibir Araina.

Araina bahkan dapat merasakan nafas hangat pria itu menggelitik wajahnya. Menimbulkan percikan hasrat yang selama ini ia pendam...

"Rafael!" sela Araina frustasi. Frustasi karena kata-kata Rafael masih mempengaruhi reaksi tubuhnya. Frustasi karena ia merindukan pria itu. Merindukan sentuhannya. Merindukan kecupan sepanas bara milik Rafael di sekujur tubuhnya. Frustasi karena tidak seharusnya ia menanggapi godaan Rafael, dan menikmatinya. Apakah ia gampangan? Karena menikmati semua ini? Salahkah ia menikmati perasaan ini?

Araina berusaha menenangkan debaran jantungnya.

Aku hanya ingin egois sekali ini saja. Hanya kali ini, aku ingin menikmati kebersamaan dengannya untuk... terakhir kalinya.

Araina membuka bibirnya sedikit, ia akan menyambut ciuman itu. Ciuman Rafael. Ia akan menyambut ciuman itu dengan sepenuh hasrat.

Tok... Tok...

Tak ada yang menggubris ketukan pintu itu.

Tok... Tok...

"Biarkan saja..." bisik Rafael tanpa melepaskan tatapannya dari bibir Araina.

"Pa, Ma... Ada yang ketuk pintu." ujar Arash.

Rafael seketika menghentikan gerakannya sambil menghela nafas dalam. Pria itu terlihat frustasi menahan hasratnya. Tak mungkin ia melanjutkan, saat Arash berpaling pada mereka.

"Pasti layanan kamar, ingatkan aku untuk memecat

mereka." geramnya pada Araina.

Rafael bergegas meraih jubah mandinya dan berjalan keluar meninggalkan Araina setelah sekilas mencuri kecupan seringan bulu di dahi wanita itu ketika Arash tidak melihat. Dan itu sudah cukup membuat Araina bergetar.

Mau tak mau Araina berusaha menetralkan nafasnya yang juga memburu karena hasrat yang tadi sempat menggebu-gebu. Berusaha meredamnya dalam rendaman jacuzy itu.

Betapa Rafael masih dapat menggugah hasrat gilanya...

Lalu, setelah dirasa tubuhnya kembali normal, Araina bergegas meraih jubah mandi dan membujuk Arash untuk menyudahi acara berendam itu, kemudian memakaikan jubah mandi kecil untuk Arash.

Araina menemukan tiga box pakaian yang terletak di atas meja pualam yang menempel di dinding.

Sepertinya Rafael yang memesannya ketika ia tidur dan meletakkannya disini.

Apa ia sudah memperkirakan kalau aku bakal ikut berendam bersamanya, sehingga meletakkan pakaian itu disini dan bukan di kamar?, pikir Araina.

Di tumpukan kotak paling atas Araina melihat ada setangkai mawar putih.

Araina mengambil bunga itu dan menciumnya. Dia suka mawar putih.

Apakah Rafael masih mengingat bunga favoritnya itu? Apa Rafael masih mengingat itu semua?

Kemudian, tangan Araina bergerak membuka box itu untuk kemudian menemukan selembar kertas putih di atas sebuah gaun simple nan manis berwarna sama, lengkap dengan satu set

pakaian dalam warna senada yang sesuai dengan ukuran tubuhnya. Rafael mengingat ukurannya.

Araina mengambil selembar kertas itu dan membaca tulisan tangan Rafael yang tertera di sana.

Araina...

Aku berjanji akan menebus tiap tetes air matamu yang telah keluar karenaku. Aku benar-benar bodoh. Maafkan aku.

A man who loves you so madly...

Lalu, tiba-tiba saja Araina merasakan hatinya menghangat. Sebelah tangannya yang bebas terulur ke atas menyentuh dadanya. Kehangatan yang membuat air matanya menetes.

Betapa ia masih mencintai Rafael. Betapa ia masih sangat mencintai pria itu...

Andaikan mereka masih bisa bersama. Andaikan kebersamaan ini dapat berlangsung selamanya.

Araina menekan dadanya yang terasa sakit. Ini sangat sulit.

Tak terasa air matanya kembali menetes.

"Mama kenapa nangis?" tanya Arash sambil tangan kecilnya menggamit pergelangan tangan Araina, menariknya agar berlutut dan sejajar dengan anak itu.

Araina berlutut dan memaksakan seulas senyuman saat tangan kecil itu menghapus air matanya.

"Arash tidak suka melihat mama nangis." ujarnya "Mama sama saja seperti Papa..." keluhnya.

Araina tersentak oleh kata-kata itu.

"Papa? Papamu menangis? Arash lihat papa nangis?" buru Araina.

Arash mengangguk cepat.

"Iya. Waktu Arash nginap di rumah papa sama om Adrian... Papa sama seperti mama, sering nangis malam-malam."

Rafael menangis? Menangis untuknya kah? Untuk dirinya dan Arash kah? Oh Tuhan, Rafael...

Araina merasakan sembilu itu mengiris hatinya.

"Lalu apa Papa bilang sama Arash kenapa papa menangis?"

Arash menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Ma. Papa cuma diam sambil peluk Arash lamaaaaa... Dan bilang kalau Arash boleh panggil dia... Papa."

Araina tak sanggup lagi mendengarnya. Dengan cepat ia meraih Arash ke dalam pelukannya, menumpahkan rasa sakit yang menghimpit itu pada Rafael kecil.

Aku ingin egois... Aku benar-benar ingin egois...

Tapi, Adrian...

Oh Tuhan kenapa rasanya sesakit ini...? keluh Araina.

Araina melepaskan pelukannya dan meletakkan kertas itu di atas meja.

Untuk beberapa saat, ia menghela nafas dalam, mencoba mengusir rasa sesak yang menghimpit itu. Walau ia tahu rasa itu takkan pernah hilang.

Rasa sakit itu akan tetap berada di sana. Dan mungkin takkan pernah hilang... Selamanya...

Lalu, jari Araina mulai menelusuri gaun putih itu. Menelusuri kelembutannya. Untuk kemudian memakainya. Dan mendapatkan kalau gaun itu terasa pas memeluk tubuhnya.

Lalu tak lupa ia memakaikan Arash pakaian dari box yang ada di bawah box gaunnya tadi.

Araina mundur dan mengagumi putra kecilnya itu. Betapa

Arash memiliki ketampanan yang diturunkan Rafael padanya.

Setelah itu Araina menggiring Arash keluar.

Sayup-sayup dari dalam tadi ia mendengar Rafael dan seseorang berbicara.

Hatinya bertanya -tanya, kalau memang layanan kamar kenapa orang itu masih ada saat ini?

Pandangan Araina akan orang itu tertutup oleh tubuh Rafael.

"Rafael!" panggil Araina dari depan pintu, "Aku..."

Kata-kata Araina terputus. Ia tak jadi melanjutkan kata-katanya saat melihat Rafael berpaling dan membuatnya dapat melihat seseorang yang berdiri di hadapan Rafael saat ini. Jantungnya serasa berhenti berdetak saat melihat orang itu.

Adrian...

Yang kini menatap lurus padanya.

Apakah ini saatnya?

Apakah ini saatnya ia melangkah meninggalkan Rafael?

Sepertinya Ini ...

Di sinilah Adrian berdiri. Di depan pintu kamar hotel Rafael, dimana Arash dan Araina berada.

Tangan Adrian terulur ke atas mengetuk pintu.

Namun, tidak ada jawaban.

Adrian mengulangi mengetuk pintu itu, tetapi masih tidak ada jawaban. Tepat saat ia hendak mengetuk kembali untuk ke-tiga kalinya, Adrian melihat pintu itu terbuka.

"Bukankah tadi aku sudah menginstruksikan untuk jangan..." kata-kata itu terhenti saat Rafael melihat dirinya. Rafael terlihat terperanjat sesaat. Namun, hanya sesaat. Karena sesaat kemudian pria itu melemparkan senyuman khas-nya pada Adrian.

"Kupikir room service," katanya santai.

Rafael membuka pintu itu lebih lebar dan mempersilahkan dirinya masuk.

Adrian membalas senyuman itu sambil melangkahkan kakinya melewati pintu. Kemudian matanya mencari, namun tak menemukan Araina dan Arash di ruangan itu.

"Mereka ada di bathroom, Adrian." terang Rafael, seolah mengerti apa yang dicari Adrian tanpa sahabatnya itu mengajukan pertanyaan.

Adrian melirik jubah mandi yang dipakai Rafael.

"Mandi bersama?" tanyanya datar.

Rafael tersenyum tipis.

"Aku takkan menutupinya. Dan kau tahu aku juga tidak

terlalu suka berbohong. Jadi, ya ... Kami mandi bersama. Seperti halnya keluarga bahagia." Rafael memberikan penekanan di kata-kata terakhir, yang dibalas Adrian dengan senyuman tipis.

"Jangan terlalu yakin dulu, sobat," cetusnya sembari memperhatikan Rafael yang terlihat tak menggubris kata-katanya tadi.

Atau justru saat ini Rafael sedang menahan diri. Entahlah.

"Silahkan duduk. Kau mau minum apa?" tanya Rafael.

"Aku kemari bukan untuk minum," jawab Adrian.

Rafael tertawa kecil, "Jangan seperti itu. Teman lamaku sudah repot-repot datang ke sini. Setidaknya aku harus menyuguhkan sesuatu," Tak urung meski Adrian menolak Rafael tetap mengeluarkan dua minuman dingin dari lemari pendingin yang ada di ruangan itu. Dia membawa dua gelas lalu menuangkan minuman itu untuk Adrian dan dirinya sendiri.

"Minumlah, Adrian, bukankah perjalananmu cukup jauh," Rafael berkata lagi.

Adrian diam sejenak sebelum kemudian meraih gelas itu lalu menyesapnya sedikit.

"Ngomong-ngomong, aku tak menyangka kau berhasil menemukanku," ujar Rafael lagi," Secara, sejak kemarin ponsel Araina dalam keadaan mati." Sebelumnya Rafael sudah memeriksa ponsel itu dan memang dalam keadaan mati.

"Memangnya kenapa?" Adrian menaikkan alisnya, "Apakah menurutmu hanya kau yang pintar mencari sedangkan aku tidak bisa?"

Kemudian Adrian berjalan ke arah tas hitam milik Araina yang ada di atas meja nakas di samping ranjang. Lalu membawanya ke tempat mereka duduk.

"Tas ini diselipkan pemancar gps untuk berjaga-jaga jika sesuatu hal seperti ini terjadi."

Rafael memutar bola matanya. "Luar biasa," katanya sarkastis.

"Yup," Adrian mengabaikan sindiran itu. Dia memang memberikan tas itu sebagai hadiah untuk Araina sebelum mereka berangkat untuk makan malam bersama waktu itu. Hanya sekedar untuk berjaga-jaga dari hal yang tidak diinginkan dan ternyata perkiraan Adrian tidak meleset.

"Ya. Aku mengerti," timpal Rafael. Kemudian ia menyilangkan tangan di depan d**a. "Dan bagaimana bisa kau meyakinkan Araina untuk menerima tas itu. Yang aku yakin Araina tidak mengetahui ..." Rafael kembali melirik tas yang ada di meja yang ada di depannya, "Tentang pelacakan itu."

Adrian tersenyum kecil.

"Ini hanya sebuah tas, Rafael," katanya santai sembaru berdiri mengembalikan tas hitam Araina ke tempat semula. Setelah itu Adrian kembali duduk di depan Rafael.

"Dan, jika sebelumnya aku bisa meyakinkan, Araina untuk menerima cincin dariku ..." Adrian menggantung kalimatnya sembari menatap mata biru pria yang ada di hadapannya, memastikan kata-kata itu sampai, "Apalagi hanya sebuah tas."

Apa yang baru saja didengar Rafael mau tak mau membuat darahnya mendidih, rahangnya terlihat mengeras.

Tapi, ia berusaha menahan diri dengan tetap berada di posisinya sekarang, menyilangkan tangannya di depan d**a.

Menahan kepalan tangannya di sana, agar tak melemparkan satu pukulan. Ia tak ingin membuat keributan lagi.

Tidak, Rafael.

Tidak.

Kau tidak boleh melakukannya.

Kau harus menahan emosimu ...

Berulang kali Rafael mengatakan itu di dalam hati.

Ada Araina dan Arash di dalam.

Ia tahu ia memang bukan ayah yang baik, tapi sekarang ia ingin berubah.

Rafael tak ingin menjadi contoh yang buruk untuk Arash dengan mempertontonkan adegan perkelahiannya lagi.

Ia ingin berubah.

Lagipula apa nanti yang dipikirkan Araina tentangnya jikalau melihat ia kembali adu jotos dengan Adrian di sini?

Bukankah Adrian juga yang selama ini menjadi malaikat penolong untuk mereka berdua? Ia tak boleh menjatuhkan tangan keras.

Tapi, jika Adrian mempersulitnya, apa yang harus ia lakukan? Menyerahkan Araina dan Arash juga bukan agenda hidupnya.

TIDAK...

Itu gila ...

Lebih baik ia mati saja daripada menyerahkan mereka berdua pada Adrian.

"Adrian, aku ingin kita bicara berdua. Aku ..."

"Bukankah itu yang sedang kita lakukan sekarang, Rafael? Berbicara?" potong Adrian sembari melemparkan senyum tipisnya pada Rafael, "Atau menurutmu saat ini kita sedang mengerjakan permainan balok?" sambungnya lagi.

Kentara sekali kalau Adrian sedang bermain-main dengan emosi Rafael.

"Itu sama sekali tidak lucu, Adrian." Rafael terlihat menghela napas, "Yang kumaksud adalah kita bisa berbicara di tempat lain. Di lounge mungkin. Bagaimana?" tawar Rafael. Ia sudah hendak beranjak untuk berganti pakaian, namun kata-kata Adrian membuatnya membatalkan niatnya.

"Kenapa dengan di sini?" Adrian menaikkan sebelah alisnya, "Apa karena ada Araina? Apa kau takut Araina melihat dirimu ketika kau gagal mengendalikan emosimu yang labil itu? Seperti lima tahun yang lalu? Oh, aku lupa, bukankah baru-baru ini kau melakukannya ... Lagi... Apa perlu kuingatkan? Uhm apa itu yang kau takutkan, Rafael? Pengendalian dirimu yang payah." Adrian mendengus, "Itulah kenapa aku memberikan tas yang diselipkan GPS itu pada Araina sebelumnya. Karena kau gila. Dan aku melakukannya untuk berjaga-jaga. Jadi, jangan repot-repot, Rafael, tentang penilaian Araina. Karena seperti yang sama-sama kita tahu. Kau sudah jelek di mata Araina ..."

"Stop!" Rafael bergerak maju dan meraih kerah kemeja Adrian.

Ini berlebihan. Kata-kata Adrian sudah keterlaluan.

"Dengar, aku tidak ingin berkelahi denganmu, Adrian. Aku ingin menyelesaikan ini baik-baik."

Adrian kembali mendengus.

"Baik-baik katamu? Yang dimaksud baik-baik olehmu itu adalah... aku mundur. Itu intinya. Bukankah begitu."

Rafael terdiam.

"Itu adalah baik-baik versimu, bro. Bukan aku," sambungnya lagi.

Rafael menghela napas. Kentara sekali ia terlihat kesal. Dan Adrian melihat itu.

"Kenapa? Tanganmu sudah gatal untuk memukulku, Rafael? Jadi, lakukan saja. Apa yang kau tunggu? Lakukan saja," Adrian menantang Rafael.

Dan ia melihat Rafael mengepalkan tangannya hingga jari-jarinya memutih.

Ini sudah benar-benar berlebihan untuk ditanggung emosinya. Rafael akan menghabisi Adrian saat ini juga.

Masa bodoh dengan penilaian Araina. Masa bodoh dengan itu semua.

Namun, tepat saat ia mengangkat tangan kanannya hendak memukul Adrian, Rafael menyadari sesuatu. Ia menghentikan gerakannya.

Aku Akan ...

Rafael menahan gerakannya dengan susah payah karena menahan amarah. Kemudian ia melepaskan kerah baju Adrian dan melangkah mundur.

Membuat Adrian heran.

"Kenapa?" tanyanya, "Kenapa tidak jadi?"

Rafael menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak akan memukulmu. Kau sudah seperti malaikat bagi Araina dan Arash. Melakukan itu hanya akan membuatku merasa orang jahat."

Adrian kembali tersenyum. Matanya menyipit.

"Apa itu artinya kau memilih mundur?" tanya Adrian.

Rafael tertawa.

"Maaf membuatmu kecewa, Adrian. Tapi, tidak... Aku takkan mundur. Itu bukan gayaku.

"Aku akan memenangkan Araina dengan cara yang elegan. Tidak seperti ini."

"Lagipula aku tahu kau takkan benar-benar mengambil Araina dariku.

"Kenapa kau begitu yakin?" tanya Adrian.

"Dengan GPS yang kau selipkan itu, kau berhasil menemukan kami.

"Dan aku yakin kalau kau mau, kau bisa mengganggu pembicaraanku dengan Araina dengan datang ke sini tadi malam, Adrian. Tapi, kau tidak melakukannya.

"Sedari tadi kau mengetesku? Kau ingin membuktikannya sendiri.

"Kau ingin tahu apa aku benar-benar menginginkan mereka. Menyayangi mereka. Atau aku masih dalam tahap kegilaan yang sama. Emosiku? Dan jawabannya tidak. Aku menyayangi mereka, Adrian. Aku akan menebus kesalahanku. Aku akan menebus tiap air mata Araina yang telah menetes karenaku. Aku akan menjaga mereka dengan nyawaku. Walau seumur hidupku takkan pernah cukup untuk menebus kesalahanku, aku akan tetap menebusnya. Aku akan membahagiakan mereka. Aku berjanji. Dan aku akan menjaga janji itu." ucap Rafael sungguh-sungguh.

"Bagaimana kalau aku yang berkata itu?" tanya Adrian.

"Apa maksudmu?" Rafael mengerjapkan matanya.

"Bagaimana jika aku yang berkata kalau aku yang akan membahagiakan mereka?"

"Adrian kau..."

Suasana hening. Tak ada yang berkata apapun.

Tepat saat itu Araina keluar bersama Arash dari kamar mandi.

"Rafael, aku..."

Rafael menoleh dan membuat Araina dapat melihat sosok itu.

Adrian.

Mereka bertiga sama-sama terpaku. Tak ada yang membuka suara. Ketiganya sibuk dengan pikiran masing-masing. Sehingga keheningan terasa menyiksa di tiap detiknya.

Sedetik...

Tik...

Tik...

Sampai akhirnya...

"Om Adrian!" panggil Arash sambil berlari ke pelukan pria itu.

Adrian berjongkok dan melebarkan lengannya. Memeluk erat Arash.

Oh, ia merindukan Arash. Merindukan mereka. Padahal belum sampai 24 jam ia tidak bertemu mereka.

Arash berceloteh panjang lebar. Bercerita tentang mainan plastiknya. Baju barunya. Celoteh khas anak kecil. Dan Adrian tertawa kecil menanggapinya.

Araina dan Rafael hanya dapat melihat itu. Mereka tak tahu harus berkata apa?

Kemudian Adrian berdiri sambil menggendong Arash dan berjalan mendekati Araina.

Setiap langkah kaki Adrian, membuat jantung Araina berdetak keras. Seiring dengan kesadarannya...

Kalau inilah waktunya...

Adrian telah menjemputnya...

Inilah waktunya ia berpisah dengan Rafael...

Ia merasakan Rafael menatapnya. Mereka saling bertatapan.

Ini benar-benar sulit.

Araina berusaha menyerap wajah pria itu. Wajah Rafael. Berusaha menyerap sebaik-baiknya dalam ingatannya, menghafal struktur wajahnya. Menghafal struktur wajah pria pertamanya. Menyimpan kenangan akan pria itu di sudut hatinya yang terdalam.

Ya, ia akan menyimpannya saja. Kenangan itu hanya untuk disimpan. Karena tak mungkin ia membuangnya. Sungguh-sungguh tak mungkin. Karena Rafael adalah kenangan terindah dan termanisnya. Titik. Hanya itu yang akan diingatnya. Yang manis dan indah saja. Karena hanya itu yang ingin ia ingat. Cintanya dan Rafael.

Oh Tuhan, betapa ia masih sangat mencintai pria itu. Betapa ia masih sangat mencintai Rafael.

Araina merasakan matanya mulai panas. Dan air mata itu jatuh tanpa ia sadari.

"Adrian..." sela Rafael saat melihat Adrian telah berdiri di depan Araina dan menarik tangan kiri Araina.

Araina menunduk dan merasakan air matanya mengalir semakin deras.

Inilah saatnya. Ia tak dapat mundur lagi.

Kakinya sudah akan melangkah mengikuti Adrian dari belakang. Tapi, sepertinya Adrian tidak berniat berjalan. Karena saat ini, pria itu hanya berdiri di depannya sambil mengangkat tangannya.

Lalu, tiba-tiba ia merasakan Adrian meloloskan sesuatu dari jarinya.

Araina mendongak dan seketika terkesiap saat melihat apa yang telah dilakukan Adrian barusan.

Pria itu telah menarik lepas cincin berlian itu dari jari manis kirinya. Adrian menarik lepas cincinnya sendiri. Sedangkan Arash sudah ia turunkan dan berdiri di samping pria itu.

"Adrian apa yang kau..." Araina tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Ia bingung. Bukankah selama ini Adrian...

"Sepertinya cincin seseorang yang lebih cocok melingkari

jarimu, Araina. Dan itu bukan cincinku."

Araina mendapati pria itu tersenyum.

Pria itu tersenyum ...

Apa itu artinya ...

Apa Adrian telah ...

"Adrian aku ..." Araina tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Ia tak tahu harus berkata apa.

Araina juga tak tahu harus merasa bagaimana.

Yang ia tahu tangisnya pecah saat pria itu melebarkan bahunya dan membiarkan Araina memeluknya.

"Adrian, aku ..." Araina terisak. "Maaf..."

"Hei ... Jangan lanjutkan kata-katamu, Araina. Kau mencintainya. Kau masih sangat mencintainya. Aku melihatnya di matamu. Semua sangat jelas. Kau takkan sesedih ini kalau tak memiliki perasaan apapun lagi padanya. Kau masih sangat mencintai pria ini. Dan kau mau melepas itu semua karena aku?

"Kembalilah padanya, Araina. Dia bisa gila kalau aku merebutmu darinya. Dia lulus tes. Aku takkan menjadi penghalang kalian. Kau berhak bahagia bersama si tukang marah itu. Lagipula aku pria yang lumayan tampan, Araina. Aku bisa mendapatkan gadis lain. Tinggal menjetikkan jari saja, ckk dan mereka akan datang padaku."

Araina tertawa di sela tangisnya mendengar gurauan itu.

Araina melepaskan pelukannya dan melangkah mundur saat Rafael memeluk Adrian.

Memberi waktu pada kedua sahabat lama itu.

Mereka berpelukan tanpa ada yang berkata apa-apa

Terkadang sesama pria bisa saling mengerti tanpa harus

berbicara. Terkadang diam lebih banyak mengungkapkan kata-kata yang sulit terucap.

Adrian kemudian beralih memeluk Arash.

"Om pergi ya," bisiknya pada anak itu, "Arash nanti main mobilnya sama papa ya. Om nggak bisa temani Arash lagi."

"Kenapa, om?" tanya Arash sembari melepaskan pelukannya.

"Karena Arash sudah punya papa. Jadi nanti Arash mainnya sama papa saja ya."

"Kau bebas bermain bersama Arash, Adrian. Kau bebas berkunjung kapanpun. Pintu rumahku akan selalu terbuka untukmu," sela Rafael.

Adrian hanya tersenyum menanggapinya kemudian mengecup puncak kepala Arash.

"Om sayang Arash!" ucapnya sembari mengacak gemas rambut gelap Arash.

"Baiklah. Aku pergi sekarang! Ada kencan yang menungguku." kata Adrian sembari bangkit berdiri dan berjalan ke arah pintu.

Rafael mengantarkannya sampai keluar pintu.

"Adrian ..." panggil Rafael yang membuat Adrian berpaling.

"Terima kasih telah menjaga keluargaku. Dan terima kasih untuk pengertiannya. Aku akan memegang janjiku."

Adrian tersenyum.

"Aku percaya kau bisa melakukannya, Rafael. Aku mengenalmu. Kau pasti bisa membahagiakan mereka. Araina mencintaimu. Dan ia hanya akan bahagia jika bersamamu."

Adrian baru saja hendak melangkah pergi saat seorang

gadis cantik berambut pirang panjang menghampirinya. Jessica.

"Adrian. Kau lupa ya? Kita kan ada kencan hari ini," ucap Jessica sambil bergelayut mesra di lengan Adrian.

Gadis itu mencium pipinya dan Adrian balas menciumnya dengan mesra.

"Tante Jessie," teriak Arash dari bawah lengan Rafael.

Jessica menoleh, "Hai, bocah ganteng. Apa kabarmu hari ini?" Jessica berjongkok di depan Arash mensejajarkan dirinya dengan anak itu.

"Baik, tante Jessie," sahut Arash.

Tak lama Araina menyembul dari balik pintu, dia pun bersalaman dan berkenalan dengan Jessica.

"Anakmu lucu dan tampan," puji Jessica pada Araina.

"Terima kasih," sahut Araina.

"Ngomong-ngomong sudah dulu ya, Araina, Arash dan Rafael. Kami akan pergi dulu."

"Kemana, om?" Arash bertanya polos.

"Ada deh," Jessica yang menyahut sembari tersenyum, "Urusan orang dewasa."

"Sampai jumpa semua."

"Apa room servicenya sudah pergi?"

Rafael mengangguk.

"Iya." sahutnya sembari memberikan Arash mobil remote control yang di pesannya sebelumnya. Membuat Arash kembali sibuk bermain sedangkan ia mendekati Araina.

"Ngomong-ngomong, aku masih tak percaya kalau aku ... memiliki kalian."

Rafael menyampirkan rambut Araina ke samping. Memberikan sentuhan di pipinya yang membuat Araina kembali seperti tersengat aliran listrik dalam jumlah kecil, setiap kali Rafael melakukannya.

Jemari telunjuknya menyentuh bibir merah Araina. Membuat jantung Araina semakin berdetak kencang saat pria itu mengangkat dagunya dengan lembut dan membuat mata mereka bertemu. Rafael mendekatkan wajahnya, membiarkan nafas hangatnya menggelitik pipi wanita itu, membuat Araina hampir mengerang, padahal Rafael belum melakukan apapun.

Oh Tuhan, pria ini menggodanya...

Dan itu membuatnya frustasi...

Dan saat pria itu mendaratkan ciumannya di sana. Araina sudah benar-benar gemas. Hingga tanpa sadar menarik leher Rafael, agar pria itu dapat memperdalam ciumannya. Gila saja. Sudah lima tahun ia merindukan pria ini. Merindukan Rafael yang seperti ini. Dan Rafael memberikan itu. Ia mencium Araina dengan segenap keahliannya. Melambungkan Araina. Menaikkan hasrat gilanya hingga akhirnya Araina merasakan tubuhnya lemas hingga harus berpegangan pada bahu pria itu, saat Rafael melepaskan pagutan mereka.

Ia sudah mencapai sebuah kepuasan. Dan itu baru sebuah ciuman.

Araina sudah tak tahan. Ingin rasanya ia mendorong pria itu ke ranjang dan merobek pakaian Rafael saat ini juga.

Ia ingin membalas Rafael, membalas perlakuan Rafael selama lima tahun ini. Menghukumnya, dengan membuat pria itu meneriakkan namanya di sela-sela percintaan mereka. Menghukum pria menyebalkan ini dengan percintaan mereka.

Araina ingin melihat Rafael frustasi karenanya. Sekarang juga.

Namun, gerakan mata Rafael yang menunjuk ke depan membuat Araina berpaling.

Oh Tuhan, masih ada Arash di sana. Apa yang baru saja ia pikirkan?

Araina kembali berpaling pada Rafael dan mendapati pria itu tersenyum.

"Senyum itu, untuk apa senyum itu, Rafael?" tuntut Araina.

Rafael lagi-lagi tersenyum. Ada tawa geli yang tertahan di sana. Membuatnya semakin gemas.

"Apapun yang ada di pikiranmu, Araina. Bersabarlah. Tunggu sebentar lagi. Kau bisa melakukan apapun padaku nanti. Tapi, tolong jangan mengikatku. Karena aku takkan tahan untuk tak menyentuhmu ketika kau bermain-main di atasku nanti."

Araina menaikkan alisnya.

"Aku rasa itu ide yang bagus," ujarnya yang membuat Rafael protes. Tapi, Araina tak menggubrisnya.

"Aku sangat tidak sabar ..." sambungnya lagi sembari mencium pipi Rafael dan menghindar dari tangkapan pria itu dengan berlari mendekati Arash.

Dengan tersenyum Rafael berjalan ke arah mereka. Dan ikut bermain bertiga. Bersama Arash dan Araina.

Inilah yang ia inginkan selama ini.

Keluarga kecilnya yang utuh.

Yang seharusnya takkan pernah terpisah jika masing-masing dari mereka dapat sedikit meredam emosi, saling berkomunikasi dan tak lari dari masalah.

Seperti halnya manusia, rumah tangga pun tak ada yang sempurna bukan? Kerikil-kerikil itu pasti ada.

Kita hanya perlu saling menautkan jari kita dengan pasangan kita dan menghadapinya bersama-sama.

TAMAT